PENGARUH KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING* KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA DI SMAN 2 RAMBATAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling

DEBI NOFITA SARI
NIM. 12 108 045

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2017 M/ 1438 H

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Debi Nofita Sari
NIM : 12 108 045
Tempat/Tanggal Lahir: Simawang/30 Oktober 1992
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi saya yang berjudul **"PENGARUH KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING* KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA DI SMAN 2 RAMBATAN" adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat** kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti karya ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2017
Saya yang menyatakan



DEBI NOFITA SARI
NIM. 12 108 045

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing skripsi atas nama **DEBI NOFITA SARI, NIM 12 108 045** dengan judul **"PENGARUH KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING* KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA DI SMAN 2 RAMBATAN"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 08 Februari 2017

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dr. Masril, M.Pd., Kons	**Dasril, S.Ag., M.Pd**
Tgl. 08-02-2017	**Tgl.** 08-02-2017

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **DEBI NOFITA SARI , NIM 12 108 045**, judul: **"PENGARUH KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING* KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA DI SMAN 2 RAMBATAN"** telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* Skripsi Institut Agama Isl m Negeri (IAIN) Batusangkar pada hari Kamis tanggal 16 Februari 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (SI) dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dr. Masril, M.Pd., Kons 19620610 199303 1 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I/ Penguji III	7/3-2017
2	Dasril, S.Ag., M.Pd 19750201 200501 1 007	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II/ Penguji IV	7/3-2017
3	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons 19680319 199603 2 001	Penguji I	6/3-17
4	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd. 19710201 200604 1 016	Penguji II	28/2/2017

Batusangkar, Maret 2017
Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap	: Debi Nofita Sari
Panggilan	: Debi
Status	: Belum Menikah
Gol Darah	: O
No. HP	: 0823 8439 3843
TTL	: Simawang/30 Oktober 1992
Email	: debinofitasari@gmail.com
Alamat	: Simpang Pipit, jorong Pincuran Gadang Nagari Simawang Kec. Rambatan Kab. Tanah Datar

Nama Orang Tua

Ayah	: Naharuddin
Ibu	: Kasmanidar
Anak ke/ dari	: 2 (Dua)/ 7 (Tujuh)
Nama saudara	: Maidel Fiana, Dora Anggelina, Afrinal Nobel, Feri Alfares, Atya Fazila, Getsya Aidil Fitri dan M. Alfatan Nasuha

Riwayat Pendidikan

SD	: SDN 24 Pincuran Gadang
SMP	: SMPN 2 Rambatan
SMA	: SMAN 2 Rambatan
S1	: Bimbingan dan Konseling IAIN Batusangkar

Motto : "Bulatkan Satu Tekat Untuk Jadi Yang Terbaik"

PERSEMBAHAN

Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
Bacalah, dan tuhanmulah yag maha mulia
Yang mengajar manusia dengan pena
Dia mengajarkan manusia apa yag tidak diketahuinya (Qs:Al-'Alaq 1-5)

Tragedy terbesar dalam kehidupan
Bukanlah sebuah kematian, tapi hidup tanpa tujuan
Karena itu, teruslah bermimpi untuk menggapai tujuan dan harapan
Supaya hidup bisa lebih bermakna

Orang berilmu tentu memiliki kepribadian tangguh yang bisa membawa diri, keluarga dan orang lain menuju kebahagiaan serta bernilai manfaat bagi sesama.

Ya Allah,
Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup
Yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia,
Dan bertemu orang-orang yangmemberiku
Sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi
Warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapanmu
Ya rabb

Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai
Dipenghujung awal perjuanganku
Segala puji bagimu ya Allah

Alhamdulillah…alhamdulillah…alhamdulillahirabbil'alamin..
Lantunan Al-Fatiha beriring shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu,,

Untukmu papa (Naharuddin),,,mama (Kasmanidar) we always loving you
Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk ayahanda dan ibunda tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku,…

Paa, Maa,, terimalah bukti kecilini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu,, dalam hidupmu demi hidupku kalian iklas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya,,maafkan anakmu paa, maa,,masih saja ananda menyusahkanmu
Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam, seraya tanganku menadah "Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim" terima ksih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikat yang setiap waktu iklas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik,,ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya hawa api neraka, aminn..

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang ku inginkan dan kalian impikan dariku, terimakasih atas semua dukungan, do'a, dan restu dari kalian aku bisa pada tahap ini, meski belum semua itu kuraih semua mimpi itu akan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yag tiada terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada papa dan mama yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tidak mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.

My Brother and sisters…

Untuk kakakku Maidel fiana dan adik-adikku Dora Anggelina, Afrinal Nobel, Feri Alfares, Atya fazila, Getsya Aidil Fitri dan M. Alfatan Nasuha, tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian, walaupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, terima kasih atas do'a dan bantuan kalian semua, hanya karya kecil ini yag dapat aku persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tapi aku akan berusaha menjadi yang terbaik untuk kalian semua. Tak lupa kepada kakak sepupu (da Wel) terima kasih atas do'a, nasehat, motivasi, serta bantuan selama ini, akhirnya bii sampai pada tahap ini.

My Best friends,,,

Buat sahabatku terima kasih atas do'a, motivasi, nasehat, hiburan dan semangat yang diberikan selama ini, Fitri Yenita,Rahmi Izzati, fauzi Rahmi, Ziyah, Iyat akhirnya debi bisa menyusul kalian makai toga di bulan ini. Tak lupa pula kepada sahabat-sahabat paling kecee nana, angel, rani, dianita, roza, kalian sudah menjadi saudara bagiku, akhirnya kita bisa makai toga bareng sob. Selanjutnya kepada rekan-rekan sejawat BK '12 yang tak bisa disebutkan satu persatu, kita sama-sama berjuang, terima kasih atas bantuannya selama ini. Untuk teman-teman yang masih berjuang tetap semangat ya….kalian semua pasti bisa lalui semua rintangan dan tantangan ini, semua akan indah pada waktunya.

Special buat mereka yang kusayang terima kasih semangat dan motivasinya, kupersembahkan skripsi ini untuk kalian semua……

Harta Yang Tak Pernah Habis Adalah Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Yang Tak Ternilai Adalah pendidikan

By: Debi Nofita Sari

ABSTRAK

PENGARUH KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING* KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA DI SMAN 2 RAMBATAN

OLEH: DEBI NOFITA SARI

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan. Salah satu teknik yang dapat meningkatkan etika komunikasi adalah konseling analisis transaksional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh terhadap etika komunikasi siswa.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 2 Rambatan kelas X_3 dan sampel sebanyak 13 orang. Instrument yang digunakan skala etika komunikasi. Analisis data menggunakan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) Skor etika komunikasi sebelum treatmen (hasil *pretest*) jumlah skor 1045 dengan rata-rata 80,38. Selanjutnya setelah diberikan treatmen (hasil *posttest*) jumlah skor meningkat menjadi 1648 dan rata-rata 126,7, (2) konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh terhadap peningkatan etika komunikasi siswa kelas X_3 di SMAN 2 Rambatan dengan taraf signifikansi 1% dengan harga t_{hitung} 7,80 dan t_{tabel} 3,06 (7,80 > 3,06)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "PENGARUH KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING* KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA DI SMA N 2 RAMBATAN".

Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT semoga selalu tercurah kepada arwah Nabi Muhammad SAW, yang telah menerangi manusia dengan dua pedoman hidup untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat terutama untuk manusia yang mau tunduk dan patuh terhadap ajaran-Nya yang bersumberkan Al-Qur'an dan Hadis.

Penulis menyadari bahwa selama menulis skripsi ini, dihadapkan pada tantangan dan kendala-kendala. Namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, *alhamdulillah* penulis dapat mengatasi semua tantangan dan kendala-kendala tersebut. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Ayahanda dan ibunda tercinta **Naharuddin** dan **Kasmanidar**, kakak penulis **Maidel Fiana,** adik penulis **Dora Anggelina**, **Afrinal Nobel, Feri Alfares, Atya Fazila, Getsya Aidil Fitri** dan **Muhammad Al-Fatan Nasuha,** serta seluruh sanak keluarga yang sepenuhnya telah mendidik, mendampingi dan memberikan dukungan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan studi ini. Tanpa dukungan dan semangat dari mereka semua, mungkin penulis tidak akan mampu menyelesaikan karya ini. Semoga karya ini dapat memberikan sumbangsih bagi pembaca dan menjadi amal yang shaleh bagi penulis. Aamiin.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak **Dr. H. Kasmuri, M.A**, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak **Dr. Sirajul Munir, M.Pd**, dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Bapak **Dasril S.Ag., M.Pd**, beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan belajar selama menjalani perkuliahan dan menyusun skripsi ini di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak **Ardimen, M.Pd.,Kons** selaku penasehat akademik (PA) yang telah mengarahkan, menasehati penulis, memberikan motivasi kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan. kedua pembimbing, yaitu: Bapak **Dr. Masril, M.Pd., Kons** selaku pembimbing I dan Bapak **Dasril, S.Ag., M.Pd** selaku pembimbing II, Ibu **Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons** dan Bapak **Dr. Irman, S.Ag., M.Pd** selaku penguji yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesediaan dan keikhlasan selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai. Semoga sumbangsih yang Bapak dan Ibu berikan dibalas dengan amal Ibadah oleh Allah SWT.

Selanjutnya, kepada Bapak kepala SMAN 2 Rambatan yang telah mengizinkan penulis meneliti di SMAN 2 Rambatan dan Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 2 Rambatan yang telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Tidak kalah pentingnya ucapan terimakasih kepada teman-teman yang seperjuangan dengan penulis angkatan 2012, terutama buat teman-teman BK.b, BK.a, BK.c serta semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a dan kerjasamanya. Semoga segala bantuan dan motivasinya di balas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda. Amin Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Batusangkar, Februari 2017

Wassalam

Debi Nofita Sari
NIM. 12 108 045

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

BIODATA PENULIS

PERSEMBAHAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR LAMPIRAN..... viii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Identifikasi Masalah..... 9

C. Batasan Masalah..... 9

D. Rumusan Masalah..... 10

E. Kegunaan Penelitian..... 10

BAB II DESKRIPSI TEORITIK, HIPOTESIS, DAN KERANGKA BERFIKIR..... 11

A. Deskripsi Teoritik……... 11

1. Etika Komunikasi..... 11

a. Pengertian Etika Komunikasi..... 11

b. Macam-macam etika..... 15

1) Etika Deskriptif.....…… 15

2) Etika Normatif..... 15

c. Macam-macam Etika Komunikasi…….. 16

d. Prinsip Etika Komunikasi……... 17

2. Konseling Analisis Transaksional..... 19
a. Pengertian Konseling Analisis Transaksional..... 19
b. Asumsi Analisis Transaksional tentang Manusia…… 20
c. Struktur Kepribadian……..... 20
d. Tujuan Konseling Analisis Transaksional…..... 23
e. Penyebab Masalah Manusia Menurut Analisis Transaksional…….. 25
f. Proses Konseling Analisis Transaksional *Setting* Kelompok ……... 26
a) Deskripsi Konseling Kelompok……. 26
b) Peran Pemimpin dan Anggota Kelompok dalam Konseling Analisis Transaksional *Setting* Kelompok.... 29
c) Teknik dan Prosedur Konseling Analisis Transaksional *Setting* Kelompok……... 33
3. Keterkaitan antara Konseling Analisis Transaksional dengan Etika Komunikasi…… 37
B. Hasil Penelitian yang Relevan..... 38
C. Hipotesis..... 39
D. Defenisi Operasional Variabel……..... 39
E. Kerangka Berpikir..... 41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 42
A. Pertanyaan Penelitian..... 43
B. Tujuan Penelitian..... 43
C. Waktu dan Tempat Penelitian..... 43
D. Metode Penelitian..... 43
1. Populasi dan Sampel..... 44
2. Teknik Pengumpulan Data..... 49
3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen..... 52
4. Desain Penelitian..... 56
5. Teknik Analisis Data..... 59

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 62
A. Pendahuluan..... 64

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*……..... 64
2. Rencana Layanan Konseling Kelompok/*Treatmen* 66
3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok/*Treatmen* …….. 67
a. Deskripisi Pelaksanaan Treatment (Sesi 1)..... 67
b. Deskripisi Pelaksanaan Treatment (Sesi 2)..... 72
c. Deskripisi Pelaksanaan Treatment (Sesi 3)..... 78
d. Deskripisi Pelaksanaan Treatment (Sesi 4)..... 83
e. Deskripisi Pelaksanaan Treatment (Sesi 5)..... 88
f. Deskripisi Pelaksanaan Treatment (Sesi 6)..... 91
4. Deskripsi Data Hasil *Posttest*…….. 95
B. Analisis Data…..…..... 97
C. Uji Statistik…… 99
D. Pembahasan…… 109
BAB V PENUTUP..... 108
A. Kesimpulan..... 112
B. Saran..... 112

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL		Hal
1	Jumlah Populasi Penelitian …….....	46
2	Anggota populasi……	46
3	Klasifikasi Skor *Pretest* Etika Komunikasi Siswa……....	47
4	Anggota Sampel dengan Teknik *Purposive Sampling*.....	49
5	Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban…….	50
6	Kisi-kisi Skala *Likert* Etika Komunikasi…….	51
7	Hasil Uji Validitas Item Skala Etika Komunikasi Siswa…	55
8	Uji Reliabilitas Instrumen Etika Komunikasi…….	56
9	Model Desain *Pre-Eksperimental Design*……...	57
10	Kategori Etika Komunikasi Siswa……..…….	59
11	Skor Data *Pretest* Kelompok Eksperimen……..	65
12	Klasifikasi Skor *Pretest* Etika Komunikasi siswa Kelompok Eksperimen……	66
13	Pelaksanaan Konseling Analisis Transaksional *Setting* Kelompok……...	67
14	Skor Data *Posttest* Etika Komunikasi Siswa Kelompok Eksperimen……..	97
15	Perbandingan Skor Etika Komunikasi Siswa Kelompok Eksperimen Antara *Pretest* dengan *Posttest*……...	98
16	Perbandingan Klasifikasi Etika Komunikasi Siswa Kelompok Eksprimen antara *Pretest* dan *Posttest*…….	99
17	Kerja Uji "T" Berpasangan antara *Posttest* dan *Pretest*…..	101
18	Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Etika Komunikasi Siswa Pada Indikator Satu……..	104
19	Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Etika Komunikasi Siswa Pada Indikator Dua……...	106
20	Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Etika Komunikasi Siswa Pada Indikator Tiga……..	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	Instrumen Penelitian dan Lembar Jawaban
Lampiran	II	Lembar Validasi
Lampiran	III	Daftar Hadir konseling analisis transaksional *setting* Kelompok
Lampiran	IV	Rencana Pemberian Layanan
Lampiran	V	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Etika Komunikasi dengan SPSS 21
Lampiran	VI	Format penilaian segera
Lampiran	VII	Surat Rekomendasi Izin Melakukan Penelitian Dari P3M
Lampiran	VIII	Surat Keterangan Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL)
Lampiran	IX	Surat Keterangan Selesai Melaksanakan Penelitian dari Kepala SMAN 2 Rambatan

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hidup bermasyarakat individu dituntut untuk bersosialisasi yang baik dengan individu yang lainnya. Dalam pergaulan antar manusia, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat selalu diperlukan etika atau lebih tepat etiket (tata sopan santun) pergaulan. Hal ini merupakan fitrah manusia bahwa manusia memiliki rasa ingin dihargai oleh orang lain dan sekaligus ingin menghargai orang lain. Sehingga ungkapan yang terkenal dalam kehidupan sehari-hari di kalangan kita adalah "jika ingin dihargai oleh orang lain, maka hargailah orang lain" Dari rasa ingin menghargai orang lain inilah, seseorang berupaya, bersikap dan berperilaku sopan.

> Komunikasi merupakan sebuah alat yang digunakan manusia untuk bertransaksi dan berinteraksi agar apa yang diinginkan dapat diketahui orang lain. Melalui komunikasi, manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhannya yang membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Carl Houland, Janis dan Killey dalam Riswandi yang menyatakan bahwa "komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya."[1]

Harold Laswell dalam Alo Liliweri menyatakan bahwa "komunikasi adalah proses yang menggambarkan siapa, mengatakan apa, dengan cara apa, kepada siapa, dengan efek apa".[2]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana individu menyampaikan pesan atau informasi yang ingin disampaikan dalam bentuk kata-kata dengan tujuan untuk

---

[1] Riswandi, *Psikologi Komunikasi,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 1

[2] Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 359

mengubah orang lain atau dengan kata lain menjadikan orang lain sesuai dengan yang diinginkan. Jika seseorang ingin mendapatkan sesuatu dari orang lain maka individu tersebut harus melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan individu yang diinginkan tersebut.

Komunikasi merupakan tindakan atau perilaku yang sangat penting di dalam memelihara, membentuk dan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain. Di dalam kehidupan manusia banyak di tandai dengan adanya pergaulan, baik itu pergaulan di dalam keluarga, sekolah bahkan di masyarakat agar manusia tersebut bisa saling berkomunikasi dengan yang lainnya. Oleh karena itu komunikasi merupakan alat penghubung antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Dalam komunikasi antar manusia, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat selalu diperlukan etika atau lebih tepat etiket (tata sopan santun). Etika adalah masalah manusia pada umumnya di mana pun manusia berada dalam komunitasnya, etika dan etiket ikut berperan sebagai pedoman tingkah laku baik-buruk dalam pergaulan sesama mereka. Remaja yang merupakan bagian dari manusia pada umumnya tentu juga memerlukan pedoman tingkah laku agar pergaulan sesama remaja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma masyarakatnya atau sesuai dengan norma agama yang dianutnya, sehingga mereka terhindar dari pergaulan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan norma agama.

Jadi komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur etika pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Karena etika merupakan sopan santun atau tata krama yang harus dimilki oleh individu.

Etika berasal dari bahasa latin *"ethic"* yang berarti kebiasaan, serta dalam bahasa Greec *"ethikos"* yang berarti *a body of moral principles or*

values. Secara bahasa yang berarti kesusilaan, perasaan batin, kecenderungan untuk melakukan sesuatu, serta ajaran tentang baik dan buruk. [3]

> Etika berarti karakter, watak kesusilaan atau adat kebiasaan di mana etika berhubungan erat dengan konsep individu atau kelompok sebagai alat penilai kebenaran atau evaluasi terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Lalu masih terkait dengan etika yaitu, etiket adalah suatu sikap seperti sopan santun atau aturanlainnya yang mengatur hubungan antara kelompok manusia yang beradab dalam pergaulan.[4]

Menurut Bertens bahwa "etika adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku". Sedangkan menurut Suhaemi etika adalah "ilmu tentang kesusilaan yang mengatur bagaimana sepatutnya manusia hidup di dalam masyarakat yang melibatkan aturan atau prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar yaitu baik dan buruk atau kewajiban dan tanggung jawab. Sehingga di dalam berkomunikasi individu harus memiliki etika dalam melakukan komunikasi secara efektif".[5]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa etika adalah nila-nilai dan norma-norma yang menunjukkan bagaimana seseorang harus bertindak. Etika hanya menunjukkan baik buruknya perbuatan seseorang, yang berfungsi sebagai pedoman, yang turut mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik, melakukan kewajiban sebagaimana mestinya dan menjauhi larangan sebagaimana mestinya. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam komunikasi. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa "etika komunikasi adalah tata cara berkomunikasi

---

[3] Susi Herawati, *Etika dan Profesi Keguruan,* (Batusangkar: STAIN Batusanggkar Press, 2009), h. 1

[4] Annisa Mardatillah , *Etika Komunikasi Dalam Reformasi Pelayanan Sipil & Publik,* (Jurnal Komunikasi Massa Vol 3 No 1 Januari 2010), h. 4, Tersedia: http://jurnal.upnyk.ac.idindex.phpkomunikasiarticleviewFile122113, Di akses 01 Juni 2016

[5] Denok Setiawati, *Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Beretika Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Gondang*, (Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01. 196-202), h. 2 (online) Tersedia: http://ejournal.unesa.ac.idarticle560213article, pdf , Di akses 05 Juni 2016

yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa etika komunikasi adalah bagaimana tata cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain sesuai dengan nilai dan moral dalam menilai benar atau salah perilaku individu. Etika komunikasi menunjukkan bagaimana seseorang bisa berkomunikasi yang baik dengan orang lain sehingga, apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Suhaemi mengatakan bahwa etika komunikasi siswa yang dijumpai dilingkungan sekolah di antaranya yaitu:

1) Etika komunikasi siswa dengan guru, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan guru yang sesuai dengan nilai dan norma
2) Etika komunikasi siswa dengan pegawai, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan pegawai/staf yang sesuai dengan nilai dan norma
3) Etika komunikasi siswa dengan siswa, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan siswa/orang lain dilingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai dan norma.[6]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa di lingkungan sekolah banyak dijumpai siswa yang mempunyai masalah terkait dengan komunikasi. Di antaranya yaitu etika komunikasi siswa dengan guru, etika komunikasi siswa dengan pegawai/staf, serta etika komunikasi siswa dengan siswa.

Sebagai guru BK yang bertugas menangani permasalahan siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan, memiliki kewajiban untuk menangani permasalahan siswa yang mengalami etika komunikasi yang tidak baik di lingkungan sekolah. Melalui konseling diharapkan siswa mampu mengatasi masalahnya tersebut melalui dorongan yang akan

[6] Suhaemi Dalam Denok Setiawati, *Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Beretika Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Gondang*, (Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01. 196-202), h. 2 (online) Tersedia: http://ejournal.unesa.ac.idarticle560213article, pdf , Di akses 05 Juni 2016

diberikan oleh guru BK, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofyan S. Willis bahwa;

> Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.[7]

Sementara itu dalam permendikbud 111 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa: Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.[8]

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bimbingan konseling adalah upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada individu untuk mengentaskan permasalahan yang dialami oleh individu, serta mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu sehingga terciptanya individu yang mandiri. Individu terhindar dari kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T) setelah mendapatkan layanan konseling dari konselor.

Konseling juga dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Konseling memiliki berbagai bentuk pendekatan diantaranya: "pendekatan psikoanalisis, pendekatan client centered theraphy, konseling realitas, konseling gestalt, konseling behavioristik, konseling rasional emotitif therapy, konseling analisis transaksional".[9]

Berbagai pendekatan tersebut, penulis tertarik dengan pendekatan Analisis Transaksional, karena menurut pandangan Berne Analisis Transaksional terdiri dari teori pengorganisasian kepribadian yang diterapkan melalui proses analisa struktural, serta dilengkapi dengan

---

[7] Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek,* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 18

[8] Lihat *Permendikbud No. 111* tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1, h. 2

[9] Raymond Corsini, *Psikoterapi Dewasa Ini,* (Surabaya: Ikon Teralitera, 2003), h. 289

interaksi sosial manusia yang tergambar dalam wacana analisis transaksional. Target yang ingin dicapai adalah adanya tingkat kesadaran yang membuat seseorang mempunyai kemampuan mental untuk membuat keputusan-keputusan baru berkaitan dengan tingkah laku kedepan dan arah yang akan dituju dalam hidupnya.

> Taufik mengatakan bahwa Transaksional adalah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dengan demikian model Analisis Transaksional lebih banyak diterapkan dalam suasana kelompok yaitu suasana yang terdapat hubungan dengan orang lain. Hal yang dianalisis adalah menyangkut komunikasi antara dua orang atau lebih yang meliputi bagaimana bentuk, cara dan isi komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang berjalan tersebut dapat berlangsung secara benar dan tepat atau keadaan tidak benar dan tidak tepat, wajar atau tidak wajarkah. Bentuk, cara, isi komunikasi itu mencerminkan ada atau tidaknya masalah yang sedang dialami oleh individu yang bersangkutan.[10]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa analisis transaksional membahas masalah komunikasi, pola-pola transaksi, serta relasi manusia ketika individu berkomunikasi dengan orang lain. Analisis transaksional juga membahas bagaimana bentuk, cara, dan isi komunikasi individu ketika berhubungan dengan orang lain.

Senada dengan itu Gerald Corey menjelaskan bahwa "Analisis Transaksional adalah suatu system terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah: Orang Tua, Orang Dewasa, dan Anak".[11]

> Stephen Palmer mengatakan bahwa "Analisis Transaksional berpandangan tegas terkait kemungkinan perubahan pribadi. Orang akan mencapai perubahan tak hanya dengan mendapatkan wawasan terkait pola perilaku lama, namun dengan memutuskan mengubah pola-pola tersebut dan bertindak untuk meraih perubahan tersebut."[12]

---

[10] Taufik, *Model-model Konseling*, (Padang: UNP, 2009), h. 95

[11] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT ERESCO, 1988), h. 162

[12] Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 572

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Analisis Transaksional adalah suatu pendekatan konseling, yang memusatkan perhatian pada tiga pola perilaku yang berbeda sesuai dengan status egonya, yang tujuan akhirnya nanti individu dapat membuat keputusan baru dan mengubah cara hidupnya. Analisis transaksional berpandangan pada perubahan pola-pola prilaku yang salah.

Keistimewaan dari pendekatan analisis transaksional dari yang lainnya ialah, pendekatan ini memandang bahwa analisis transaksional didasarkan pada asumsi atau anggapan bahwa orang mampu memahami keputusan-keputusan pada masa lalu dan kemudian dapat memilih untuk memutuskan kembali atau menyesuaikan kembali keputusan yang pernah diambil. Berne dalam pandangannya menyakini bahwa "manusia mempunyai kapasitas untuk memilih dan menghadapi persoalan-persoalan hidupnya". Dengan kata lain, manusia memiliki pilihan-pilihan dan tidak dibelenggu masa lalunya, karena manusia selalu berubah dan bebas untuk menentukan pilihan. Gringkers's dalam Darimis mengemukakan pandangannya bahwa "hakikat hidup manusia selalu ditempatkan dalam interaksi dan interelasi sebagai dasar bagi pertumbuhan hidupnya".[13]

Berne menegaskan bahwa "Tujuan perawatan analisis transaksional bukanlah mendapatkan "wawasan", atau "kemajuan", melainkan penyembuhan".[14] Kemudian Raymond Corsini menyatakan bahwa "Analisis Transaksional membahas kebutuhan manusia untuk memperoleh kesenangan secara serius, karena ia mencakup teori drama dalam interaksi manusia".[15]

> Senada dengan hal itu Gerald Corey menyatakan bahwa "Analisis Transaksional juga berfokus pada putusan-putusan awal yang dibuat oleh klien, dan menekankan kemampuan klien untuk membuat putusan-putusan baru. Analisis Transaksional menekankan aspek-aspek kognitif-rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan

[13] Darimis, *Model-Model Konseling*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2014), h. 70

[14] Stephen Palmer,*Konseling dan Psikoterapi*…., h. 577

[15] Raymond Corsini, *Psikoterapi Dewasa* ….., h. 293-294

kesadaran sehingga klien akan mampu membuat putusan-putusan baru dan mengubah cara hidupnya".[16]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendekatan analisis transaksional ini adalah membantu klien dalam memprogram pribadinya agar dapat membuat ego state berfungsi pada saat yang tepat, klien dapat membuat keputusan-keputusan baru atas dasar kesadaran. Klien diharapkan dapat menempatkan ego statenya pada situasi dan kondisi yang tepat sehingga, klien dapat mengubah cara hidupnya dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMAN 2 Rambatan pada tanggal 11 Februari 2016 diketahui bahwa: "cara siswa berkomunikasi yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, kedisiplinan siswa, tingkah laku siswa yang tidak baik, serta interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru yang kurang baik, siswa yang memanggil temannya dengan gelar lain".[17]

Selanjutnya pada tanggal 13 Februari 2016 penulis melakukan observasi langsung kembali ke SMAN 2 Rambatan mulai pukul 09.00-11.30 WIB. Fenomena yang penulis amati seperti:

> Berbicara yang tidak sopan atau komunikasi yang tidak baik, hal ini dapat terlihat dari cara berbicara siswa dengan guru dan teman sama rata saja "hei bro kemana", siswa yang memanggil guru dengan gelar yang tidak baik "bapak kumis tebal, ibuk lidah pendek, bapak yang tidak punya leher, ibuk seleb", siswa yang memanggil temannya dengan panggilan yang kasar.[18]

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, tentu sangat disayangkan sekali apabila berbagai macam hal di atas tidak mendapatkan pembinaan dan penanganan yang tepat, karena ini akan dapat merusak perkembangan bangsa. Berkenaan dengan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mendalami dalam sebuah penelitian dengan judul Pengaruh

---

[16] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling*……, h. 159

[17] Wawancara Penulis dengan Guru BK Ibu Warnida, 11 Februari 2016

[18] Observasi dan Wawancara Penulis dengan Ibu Dra.Nursan Guru Mata Pelajaran, 13 Februari 2016

Konseling Analisis Transaksional *setting* kelompok Terhadap Peningkatan Etika Komunikasi Siswa di SMAN 2 Rambatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya ialah;

1. Dampak konseling analisis transaksional *setting* kelompok terhadap etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan
2. Pengaruh konseling analisis transaksional *setting* kelompok terhadap etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan.
3. Pentingnya etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, batasan masalah yang akan di ungkap dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Konseling Analisis Transaksional *setting* kelompok terhadap Peningkatan Etika Komunikasi Siswa di SMAN 2 Rambatan."

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah Terdapat Pengaruh Signifikan Konseling Analisis Transaksional *setting* kelompok Terhadap Peningkatan Etika Komunikasi Siswa di SMAN 2 Rambatan."

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan terutama bidang bimbingan konseling, dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh layanan konseling analisis transaksional terhadap etika komunikasi siswa.

2. Kegunaan Secara Praktis
    a. Sebagai salah satu persyaratan akademis guna menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
    b. Sebagai masukan bagi guru pembimbing di SMAN 2 Rambatan tentang penerapan layanan konseling analisis transaksional.
    c. Untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan penulis sebagai calon guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sesuai dengan bidang keahlian yang penulis tekuni.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIK, HIPOTESIS, DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Deskripsi Teoritik

1. Etika Komunikasi

a. Pengertian Etika Komunikasi

Etika komunikasi merupakan hal yang sangat penting dikehidupan manusia dalam berinteraksi antar sesama. Etika merupakan masalah manusia pada umumnya dimanapun ia berada, etika berperan sebagai pedoman tingkah laku baik dan buruk dalam kehidupan sesama. Etika komunikasi perlu diperhatikan agar tidak terjadi prasangka buruk yang dapat mengakibatkan dampak negatif antar sesama individu ketika berinteraksi di lingkungan.

> Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu, *"ethica", "ethicos",atau "ethicus"* yang diartikan sabagai: (1) himpunan asas-asas nilai dan moral, (2) kumpulan asas/nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat, (4) norma, nilai, kaidah, atau ukuran tingkah laku yang baik. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan tentang apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.[19]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma moral yang dapat dijadikan pegangan oleh seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dengan adanya etika seseorang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, serta hak dan kewajiban moral (akhlak).

> Aristoteles memberikan istilah *"Ethica* yang meliputi dua pengertian yaitu etika meliputi *Ketersediaan* dan *Kumpulan peraturan*, dalam bahasa Latin dikenal dengan *"Mores"* yang artinya kesusilaan, tingkat salah satu perbuatan (lahir, tingkah laku). Lalu "Mores"

[19] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 225

berkembang menjadi *"Moralitas"* yang artinya kesediaan jiwa akan kesusilaan.[20]

Senada dengan hal di atas Burhanuddin Salam dalam Susi Herawati mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang membicarakan masalah perbuatan manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai buruk. Sedangkan Martin dalam Susi Herawati juga mengatakan bahwa etika adalah *"The discipline which can act as the performance index or reference for our control system".*[21]

Selanjutnya Ki hajar Dewantoro dalam skripsi Sri Muhayati menjelaskan bahwa etika ialah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.[22]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tentang perbuatan manusia, serta mengatur perilaku seseorang dalam bertindak dan memainkan perannya sesuai dengan aturan yang ada dalam masyarakat. Etika juga terkait dengan moralitas, moralitas itu sendiri dikaitkan dengan masyarakat, tidak ada moral jika tidak ada masyarakat dan tidak ada masyarakat tanpa moral.

Komunikasi adalah bagian paling penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi individu akan berhubungan antara satu dengan yag lainnya. Secara etimologis, kata komunikasi itu sendiri berasal dari kata Latin, *"Communis"* dan kata *"Communicare"* yang artinya membuat pengertian si pembicara dan si pendengar menjadi *"common"* atau sama sehingga tercipta interaksi di antara mereka".[23]

---

[20] Annisa Mardhatillah, *Etika Komunikasi Dalam Reformasi Pelayanan Sipil & Publik,* (Jurnal Komunikasi Massa Vol 3 No 1 Januari 2010), Tersedia, http://jurnal.upnyk.ac.idindex.phpkomunikasiarticleviewFile122113, Di akses 01 Juni 2016 ,

[21] Susi Herawati, *Etika dan Profesi Keguruan,* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2009), h. 1

[22] Sri Muhayati, Meningkatkan Keterampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii F Smp Negeri 3 Demak (Skripsi), Tersedia, http://lib.unnes.ac.id1781811301407023, pdf , Di akses 10 Juni 2016

[23] Samuel H. Tirtamihardja, *Mendengarkan adalah Emas, Sepuluh Langkah Menjadi Komunikator Berhasil,* (Tangerang: Yaski, 2005), h. 3

Menurut Syofyan Suri dalam bukunya menyatakan bahwa komunikasi adalah "Berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*communication"* yang mengandung arti berbicara bersama, berunding, bertukar pendapat, berdiskusi dan berkonsultasi antara yang satu dengan yang lainnya".[24]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi berasal dari bahasa Latin *"Communis", "Communicare", "Communication"* yang berarti berbicara bersama, berunding, bertukar pendapat sehingga antara si pembicara dan si pendengar tercipta interaksi di antara mereka. Interaksi antara seseorang dengan orang lain dapat bertukar pendapat, ide, berdiskusi antara satu dengan yang lainnya.

Raymond S. Ross dalam Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa komunikasi adalah sebagai berikut:

> A transactional process involving cognitive sorting, selecting and sharing of symbol in such a way to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to thatintended by the source (proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilahan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama yang dimaksud oleh sumber).[25]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran lambang-lambang yang dapat membantu individu untuk mengeluarkan pendapat atau respon sehingga, si pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara. Komunikasi dapat membantu individu mengeluarkan pendapat, serta dapat merespon dengan baik.

Farid Mashudi dalam bukunya menyatakan bahwa komunikasi adalah "Suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara

---

[24] Syofyan Suri, *Komunikasi Antar Pribadi (Suatu Tinjauan),* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2000), h. 2

[25] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3

keduanya".[26] Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa komunikasi adalah proses penyampaian ide dan gagasan antara si pembicara dan si pendengar yang mana antara keduanya saling mempengaruhi. Pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar harus jelas agar, pendengar dapat menerima pesan dari pembicara dengan baik.

Etika komunikasi yakni kajian tentang baik buruknya suatu tindakan komunikasi yang dilakukan manusia, suatu pengetahuan rasional yang mengajak manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik.[27] Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa "etika komunikasi adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok".[28]

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa etika komunikasi adalah norma sopan santun, pedoman tingkah laku (baik atau buruk), atau tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok dimana komunikasi berlangsung. Dalam berkomunikasi individu akan saling bertukar ide, pendapat, gagasan, oleh seorang komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan), dengan tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai dan norma sehingga apa yang disampaikan komunikator dapat dipahami oleh komunikan.

b. Macam-macam Etika

Menurut Burhanuddin Salam dalam skripsi Sri Muhayati, dalam kaitan dengan nilai dan norma dalam etika, terdapat dua macam etika, yaitu:

a) Etika Deskriptif

Etika deskriptif, yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika

---

[26] Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCISoD, 2012), h. 103

[27] Andry Corry W, *Etika Berkomunikasi dalam Penyampaian Aspirasi*, (Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara, Tahun 1/01/2009), Tersedia, http://jurnal.komunikasi.ac., Di akses 01 Juni 2016

[28] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan,,,* h. 225

deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Ia berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai dalam suatu masyarakat tentang sikap orang menghadapi hidup ini, dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.

b) Etika Normatif

Etika normatif, yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia, atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia, atau apa yang seharusnya diambil untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma. Ia menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek. Secara umum norma dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu norma khusus dan norma umum. Norma-norma khusus adalah aturan yang berlaku dalam bidang kegiatan atau kehidupan khusus, sedangkan norma umum mempunyai sifat yang lebih umum dan universal. Norma umum ada tiga macam :

1) Norma sopan santun, yakni norma yang mengatur pola perilaku dan sikap lahiriah, misalnya : tata cara bertamu, duduk, makan, minum, dan sebagainya. Norma sopan santun ini lebih menyangkut tata cara lahiriah dan pergaulan sehari-hari. Walaupun sikap dan perilaku lahiriah ini bersumber dari dalam hati dan karena itu mempunyai kualitas moral, namun sikap lahiriah itu sendiri tidak bersifat moral.
2) Norma hukum, yakni norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan masyarakat. Norma hukum ini lebih tegas dan pasti, karena dijamin oleh hukuman terhadap para pelanggarnya.
3) Norma moral, yakni aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Norma moral menjadi tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk menentukan baik buruknya manusia sebagai manusia, dan bukan dalam kaitannya dengan tugas atau jawaban tertentu, bukan dalam kaitan dengan status social dan sebagainya, yang ditekankan adalah sikap mereka dalam menghadapi tugasnya, dalam menghargai kehidupan manusia, dalam menampilkan dirinya sebagai manusia dalam profesi yang diembannya.[29]

[29] Sri Muhayati, Meningkatkan Ketrampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii F Smp Negeri 3 Demak (Skripsi), Tersedia, http://lib.unnes.ac.id1781811301407023, pdf , Di akses 10 Juni 2016

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa etika terbagi dua yaitu etika deskriptif, yaitu etika yang berbicara mengenai pola dan perilaku manusia secara nyata/kongret, dan tidak memberikan penilaian kepada masyarakat tentang sikap orang menjani hidup. Sedangkan etika normatif yaitu, Etika normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma.

c. Macam-macam Etika Komunikasi

Secara garis besar, etika komunikasi dalam Islam dapat dibagi menjadi dua bentuk, yang dibangun berdasarkan petunjuk yang diisyaratkan oleh Al-Quran dan Al-Sunnah, yaitu:

a) Etika komunikasi *transcendental* (*hablum minallah*)
Etika komunikasi transcendental adalah suatu etika komunikasi yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia ketika berkomunikasi langsung dengan Allah SWT.
b) Etika komunikasi insani (*hablum minannas*)
Etika komunikasi insani adalah suatu etika komunikasi yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia ketika berkomunikasi antar individu atau kelompok.[30]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa etika komunikasi dalam islam terbagi menjadi dua yaitu; etika komunikasi transcendental ialah bagaimana sikap dan perilaku individu ketika berkomunikasi dengan Allah yang dapat dilihat dari cara individu melaksanakan ajaran-ajaran Allah. Sedangkan etika komunikasi insani ialah bagaimana sikap dan perilaku individu ketika berkomunikasi dengan individu atau kelompok.

Adapun etika komunikasi yang berhubungan dengan sikap dan perilaku individu ketika berkomunikasi yaitu sebagai berikut:

[30] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*,,,,h. 227-228

4) Etika komunikasi siswa dengan guru, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan guru yang sesuai dengan nilai dan norma
5) Etika komunikasi siswa dengan pegawai, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan pegawai/staf yang sesuai dengan nilai dan norma
6) Etika komunikasi siswa dengan siswa, yaitu tata cara berkomunikasi siswa dengan siswa/orang lain dilingkungan sekolah yang sesuai dengan nilai dan norma.[31]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa di lingkungan sekolah banyak dijumpai siswa yang mempunyai masalah terkait dengan komunikasi. Di antaranya yaitu etika komunikasi siswa dengan guru, etika komunikasi siswa dengan pegawai/staf, serta etika komunikasi siswa dengan siswa.

d. Prinsip Etika Komunikasi

Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh beradab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak berbicara, dan sebagainya. Beberapa prinsip etika komunikasi dalam islam yaitu;

a) Qawlan Karima
Komununikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang tetapi, dinilai dari perkataan seseorang.
b) Qawlan Sadila
Komunikasi yang dilakukan oleh individu selalu berkata benar, jujur, apa adanya, jauh dari kebohongan. Orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya, setiap perkataan yang keluar dari mulutnya selalu mengandung kebenaran.
c) Qawlan Ma'rufa
Komunikasi yang dilakukan oleh individu dengan perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas.
d) Qawlan Baligha
Qawlan Baligha dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif apabila perkataan yang disampaikan berbekas pada jiwa seseorang. Artinya apa yang dikomunikasikan itu secra

[31] Suhaemi Dalam Denok Setiawati, *Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Beretika Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Gondang,* (Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01. 196-202), h. 2 (online) Tersedia: http://ejournal.unesa.ac.idarticle560213article, pdf , Di akses 05 Juni 2016

terus terang, tidak bertele-tele, sehingga dapat mengenai sasaran yang dituju.

e) Qawlan Layyina

Komunikasi yag tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain, artinya komunikasi yang berlangsung antara individu atau kelompok dibarengi dengan sikap dan perilaku yag menakutkan serta menggunakan nada bicara yang tinggi dan emosional. Jadi dalam hal ini setiap individu harus menggunakan komunikasi yang lemah lembutkepada siapa pun.

f) Qawlan Maisura

Komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan, ringkas dan tepat sehingga, mudah dicerna dan dimengerti.[32]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam pandangan Islam ada beberapa prinsip etika komunikasi yaitu; komunikasi yang mempergunaka perkataan yang muli (Qawlan Karima), komunikasi yang selalu menggunakan perkataan yang benar (qawlan Sadila), komunikasi yang selalu menggunakan perkataan atau ungkapan yang pantas (qawlan Ma'rifa), menggunakan komunikasi yang efektif (Qawlan baligha), menggunakan komunikasi yang lemah lembut (qawlan Layyina), serta komunikasi dengan menggunkan bahasa yang ringkas, singkat dan mudah dimengerti

2. Konseling Analisis Transaksional

a. Pengertian Konseling Analisis Transaksional

Konseling analisis transaksional adalah salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada proses transaksi, pola-pola komunikasi, dan relasi manusia yang mana pendekatan ini menganggap bahwa permasalahan manusia terjadi karena adanya kesalahan dalam cara penyampaian, bentuk maupun isi pesan. Ini sesuai dengan pendapat Taufik dalam bukunya yang menyatakan bahwa:

[32] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*,,,,h. 230-240

> Transaksional adalah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dengan demikian model Analisis Transaksional lebih banyak diterapkan dalam suasana kelompok yaitu suasana yang terdapat hubungan dengan orang lain. Hal yang dianalisis adalah menyangkut komunikasi antara dua orang atau lebih yang meliputi bagaimana bentuk, cara dan isi komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang berjalan tersebut dapat berlangsung secara benar dan tepat atau keadaan tidak benar dan tidak tepat, wajar atau tidak wajarkah. Bentuk, cara, isi komunikasi itu mencerminkan ada atau tidaknya masalah yang sedang dialami oleh individu yang bersangkutan.[33]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konseling analisis transaksional adalah pendekatan konseling yang membahas masalah transaksi, pola-pola komunikasi, serta relasi manusia. Pendekatan konseling analisis transaksional cenderung untuk menekankan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang langsung berhubungan dengan tingkah laku manusia yang dapat diamati.

b. Asumsi Analisis Transaksional Tentang Manusia

Analisis Transaksional memandang manusia pada dasarnya baik, dan manusia mampu membuat keputusan ulang untuk masa depannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Stephen Palmer dalam bukunya:

a) Orang pada dasarnya baik-baik saja. Artinya setiap orang berharga, bernilai dan bermartabat. Ini merupakan pernyataan esensi ketimbang perilaku, dan dianggap benar, terlepas dari ras, usia, jenis kelamin atau berbagai ciri personal lainnya.
b) Setiap orang mempunyai kapasitas untuk berpikir. Artinya setiap orang kecuali yang mengalami kerusakan otak yang sangat parah punya kemampuan untuk berpikir.
c) Orang memutuskan nasibnya sendiri dan keputusan itu bisa dirubah. Artinya orang bertanggung jawab secara pribadi bagi segala perasaan dan perilakunya.[34]

[33] Taufik, *Model-model Konseling,* (Padang: UNP, 2009), h. 95
[34] Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 571

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia itu pada dasarnya baik dan memiliki potensi dan martabat. Manusia memiliki otak untuk berfikir yang membuat ia harus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri termasuk dalam hal membuat keputusan.

c. Struktur Kepribadian

Analisis Transaksional sebagai pendekatan konseling, didasarkan pada suatu teori kepribadian yang memusatkan perhatiannya pada tiga pola perilaku yang berbeda sesuai status egonya. Model konseling ini memandang bahwa perilaku individu dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh *ego state* (status ego/pernyataan ego) yang dipilihnya. Setiap tindakan komunikasi dengan orang lain dipandang sebagai suatu transaksi yang didalamnya turut melibatkan ego state serta berbagai hasil pengalaman masa kecil. *Ego state* atau pernyataan ego adalah suatu system perasaan, kondisi pikiran serta pola-pola tingkah laku yang dibentuk berdasarkan pengalaman yang diperoleh seseorang.

Collins dalam Darimis menjelaskan bahwa "*ego state* adalah sumber tingkah laku, sikap, perasaan, melihat kenyataan, mengolah informasi dan melihat dunia di luar diri". Tiga status ego pada individu bekerja secara inheren dan eksis dalam diri setiap manusia baik anak-anak, dewasa, atau orang tua. Status ego ini akan kelihatan ketika individu berinteraksi dengan orang lain yang ditampilkan pada waktu, tempat, situasi dan orang yang berbeda.

a) *Ego State Parent* (Pernyataan Ego Orang Tua)

Pernyataan ego orang tua pada kepribadian individu merupakan suatu introjeksi dari orang tua dan pengganti orang tua. Dalam ego orang tua, individu menanggapi ulang apa yang dibayangkan sebagai perasaan orang tua sendiri dalam suatu situasi atau merasa dan berbuat terhadap orang lain seperti yang dirasakan dan diperbuat orang tua terhadapnya. Pernyataan ego

orangtua, yaitu ciri-ciri pribadi yang memperlihatkan keorangtuaan dengan banyak memerintah, banyak menasehati dan menunjukkan figure kekuasaan. Ego state parents ini diwarnai oleh moral dan nilai-nilai. Ego state parents terbagi menjadi dua, antara lain:

1. *Critical parents* (orangtua yang selalu mengkritik), bagian ini dinilai sebagai penampilan ego state yang kurang baik. Unsur ego state ini apabila muncul dalam tingkah laku seringkali berbentuk omelan, judes, mengkritik dan sebagainya.
2. *Nurturing parents* (orangtua yang merawat), penampilan ego state seperti dinilai baik. Wujud dari penampilan ego state ini seperti tingkah laku yang sifatnya merawat, misalnya orang berkata: "mari saya bantu, ulangi lagi jangan berputus asa, dan lain sebagainya."[35]

Corey dalam Darimis menjelaskan ada dua jenis pernyataan ego orang tua, yaitu;

1) Orang tua yang membimbing (*nurturing parent*), yaitu ciri-ciri orang tua yang membimbing adalah empatik dan penuh pengertian, peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, menilai dan memberi batasan benar salah yang tegas.
2) Orang tua yang mengkritik (*critical parent*), yaitu cirri-ciri orang tua yang cenderung menasehati, mengkritik, menggurui, nada suara tinggi dan cenderung keras, sering kali mengatakan "tidak", "jangan", bila berbicara pada umumnya sambil menunjuk dan bercakak pinggang.[36]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ego state parent atau pernyataan ego orang dewasa adalah bagian kepribadian yang merupakan introyeksi atau substitut orang tua, yang berisi perintah-perintah "harus" dan "semestinya". Pernyataan ego orang tua bersifat suka memerintah, menasehati, mengkritik dan lain sebagainya.

b) *Ego state Adult* (Pernyataan Ego Dewasa)

Ego state adult (pernyataan ego dewasa), dengan ciri-ciri realistis, berdasarkan pemikiran, apa adanya, fakta, dengan

[35] Taufik, *Model-model Konseling*, (Padang: UNP, 2009), h. 96
[36] Darimis, *Model-Model Konseling,*…h. 75

melalui proses menimbang, mengingat, memutuskan, dan lain sebagainya. Ego state ini diwarnai oleh penekanan pada rasio, sehingga sangat memperhitungkan fakta-fakta dan kenyataan-kenyataan.

c) *Ego State Child* (Pernyataan Ego Anak-anak)

Ego state child, yaitu pernyataan ego dengan ciri pribadi anak-anak, seperti manja, riang, lincah, cengeng, rewel, bertingkah melucu dan sebagainya. Ego state child ini diwarnai oleh perasaan yang mulai terbentuk pada usia tujuh tahun pertama. Prinsip ego state child ini adalah kespontanan dan kesenangan. Ego state child ini terdiri dari tiga bagian, antara lain:

1. *Adapted child* (kekanak-kanakan), unsur ini kurang baik apabila ditampilkan oleh seseorang dalam berkomunikasi, karena memang seringkali tidak disukai oleh orang lain dan tidak menunjukkan adanya kematangan dalam memperoleh sentuhan.
2. *Natural child* (anak yang alamiah), yaitu bebas dan senang. Unsur ini banyak disenangi oleh orang lain, terutama dalam seseorang melakukan transaksi, karena biasanya penampilannya menunjukkan kealamiahan dan tidak dibuat-buat.
3. *Little professor* (merasa diri seolah-olah "ya" ternyata "tidak". Unsur ini ditampilkan oleh seseorang untuk menciptakan suasana yang lucu dan menyenangkan. Seperti: anak yang meniru tingkah laku orang dewasa seperti membaca Koran terbalik.[37]

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa pada diri manusia terdapat struktur kepribadian yang terstruktur yang terdiri dari sistem berpikir, berperasaan, dan berprilaku yang dikenal dengan ego state. Ego state terdiri dari tiga macam yaitu ego state parents (pernyataan orangtua) dengan cirri-ciri; suka memerintah, mengkritik; ego state adult (pernyataan orang dewasa) dengan ciri-ciri; realistis, berdasarkan pemikiran, fakta, apa adanya, dan Ego

[37] Taufik, *Model-model,,,* h. 96-98

state child dengan ciri-ciri spontan, keratif, senang, gembira, penuh gaya, dan banyak diwarnai oleh perasaan, cendrung statis.

d. Tujuan Konseling Analisis Transaksional

Menurut Gerald Corey salah satu tujuan dari pendekatan analisis transaksional adalah membantu orang-orang agar memahami sifat transaksi-transaksi mereka dengan orang lain sehingga, mereka bisa merespon orang lain secara langsung, menyeluruh dan akrab.[38]

Sementara itu Darimis menjelaskan bahwa, tujuan utama konseling analisis transaksional adalah;

1) Membantu konseli untuk membuat keputusan-keputusan baru dalam mengarahkan atau mengubah tingkah laku sekarang dan arah hidupnya
2) Memberikan kesadaran untuk memilih cara-cara mengambil keputusan tentang posisi hidup yang memberikan dampak positif terhadap cara individu tersebut bertransaksi.
3) Membantu konseli memilih kemungkinan-kemungkinan untuk memantapkan dan mematangkan *ego state*-nya.[39]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama dari konseling analisis transaksional adalah membantu konseli untuk membuat putusan-putusan baru, mengubah tingkah laku. Membantu konseli untuk menempatkan ego state pada situasi dan kondisi yang tepat, membantu konseli memilih dan mematangkan ego statenya.

Gantina dalam Darimis menjelaskan bahwa tujuan khusus konseling analisis transaksional adalah;

1) Konselor membantu konseli untuk memprogram pribadinya agar membuat *ego state* berfungsi pada saat yang tepat
2) Konseli dibantu untuk menganalisis transaksi dirinya sendiri

[38] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Terj. E.Koeswara, Judul Asli "Theory and Practice of Counselling and Psychotherapy" oleh, (PT Refika Aditama: Bandung, 2009), Cet. Ke-5, h. 66

[39] Darimis, *Model-Model Konseling*, …h. 85

3) Konseli dibantu untuk mejadi bebas dalam berbuat bermain menjadi orang yang mandiri dan memilih apa yang diinginkan
4) Konseli dibantu untuk mengkaji keputusan awal salah sebelumnya, dan membuat keputusan baru atas dasar kesadaran.[40]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari konseling analisis transaksional ada dua yaitu; tujuan umum, membantu konseli untuk membuat keputusan-keputusan baru, mengarahkan dan mengubah tingkah lakunya. Sedangkan tujuan khusus adalah membantu konseli memprogram pribadinya, menganalisis diri sendiri, membuat keputusan baru atas dasar kesadaran.

Senada dengan pendapat Gerald Corey di atas, Prayitno juga mengungkapkan bahwa tujuan konseling AT adalah sebagai berikut:

a. Mendekontaminasikan ES (Ego State) yang terganggu
b. Membantu menggunakan ketiga ES secara baik dan teratur
c. Membantu menggunakan ES adult secara optimal
d. Mendorong berkembangnya:
   1) *Life position* SOKO
   2) *Life script* baru dan produktif[41]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan konseling analisis transaksioanal adalah membantu klien menghilangkan pencemaran ego statenya. Klien mampu menggunakan ketiga ego statenya dengan baik sehingga, klien mampu menempatkan posisi hidup saya OK kamu OK.

e. Penyebab Masalah Manusia Menurut Analisis Transaksional

Manusia bermasalah dalam pandagan analisis transaksional dapat dilihat dari cara dan pola yang dipilih individu dalam melakukan transaksi dengan orang lain. Kegiatan transaksi tersebut menunjukkan cara individu memilih dan menempatkan ego state dan bagaimana posisi hidup yang dianut oleh individu dalam kehidupannya. Hal ini terlihat

[40] Darimis, *Model-Model Konseling,* …h. 85-86
[41] Prayitno, *Konseling Pancawaskita,* (Padang: UNP, 2005), h. 57

pada tingkah laku yang ditampilkan ketika bertransaksi dengan orang lain. Hansen dkk., dalam Darimis merumuskan empat ciri manusia yang mengalami masalah, yaitu;

1) Kecenderungan untuk memilih posisi hidup *devolusioner, revolusioner, dan obvolusioner* atau pada dirinya ada *"not OK"*
2) Kecenderungan untuk menggunakan *ego state* yang tunggal atau hanya satu *ego state* tampil untuk situasi yang berbeda
3) *Ego state* yag ditampilkan sering terlalu cair, sehingga tidak ada batas antara *ego state* yang lain
4) *Ego state*-nya tercemar.[42]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penyebab manusia bermasalah menurut konseling analisis transaksional yaitu; karena pada diri manusia cenderung memilih posisi hidup "not OK", menggunakan *ego state* tunggal serta menampilkan *ego state* yang cair dan tercemar.

Prayitno juga menjelaskan bahwa penyebab manusia bermasalah menurut pandangan analisis transaksional adalah:

> Cendrung memilih posisi hidup devolusioner, revolusioner, ebvclusioner atau pada dirinya NOT OK. Posisi hidup sangat mempengaruhi individu dalam menampilkan ego state dan semuanya akan terlihat dalam transaksi yang dilakukan. Ini sesuai dengan pendapat Prayitno, yang menyatakan bahwa *life position* (posisi hidup), meliputi:" I'am Oke- You are Oke (SOKO), I'am Oke- You are not Oke (SOKTO), I'am not Oke- You are Oke (STOKO), dan I'am not Oke-You are not Oke (STOKTO)."[43]

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penyebab manusia bermasalah karena dalam diri manusia terdapat posisi hidup NOT OK, sehingga manusia belum bisa menempatkan ego statenya secara baik. Apabila dalam diri manusia telah ada posisi hidup Saya Oke Kamu Oke (SOKO) maka, manusia akan dapat merasakan posisi hidup yang lebih baik apabila bertransaksi dengan orang lain.

f. Proses Konseling Analisis Transaksional *Setting* Kelompok

[42] Darimis, *Model-Model Konseling,* …h. 85
[43] Prayitno, *Konseling Pancawaskita*… h. 55

a. Deskripsi Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah "suatu batuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya".[44] Senada dengan itu Tohirin menjelaskan bahwa "konseling kelompok adalah suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapainya perkembangan yang optimal".[45]

> Sementara itu Ahmad Juntika Nurihsan menyatakan bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersagkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.[46]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilaksanakan dalam situasi kelompok agar tercapainya perkembangan yang optimal, konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama. Konseling kelompok memberikan kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu dalam berkomunikasi.

---

[44] M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*,(Bandung: Alfabeta, 2013), h. 7

[45] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 179

[46] A. Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h.

Tujuan dari konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi siswa berkembang secara optimal.[47]

Senada dengan hal di atas Winkel dalam Edi Kurnanto menjelaskan bahwa konseling kelompok dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu:

a) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri.
b) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lainnya sehingga, mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan mereka
c) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontrak antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian di luar kelompok.
d) Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
e) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
f) Para anggota kelompok lebih berani melangkah maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa.
g) Para anggota kelompok lebih menyadari dan menghayati makna dan kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.
h) Masing-masing anggota kelompok semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya sendiri kerap juga menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain.

[47] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling,…*, h. 181

i) Para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatin.[48]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan konseling kelompok adalah agar berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan berkomunikasi, agar konseli dapat mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya, mampu membicarakan persoalan-persoalan yang dihadapi, mampu memaknai kehidupan bersama. Konseli dapat belajar berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain secara terbuka.

b. Peran Pemimpin dan Anggota Kelompok dalam Konseling Analisis Transaksional *Setting* Kelompok

Menurut Gerald Corey peran pemimpin kelompok dalam konseling analisis transaksional *setting* kelompok adalah sebagai berikut:

1) As a teacher, the TA therapist explains concepts such as structural analysis, script analysis, and game analysis.
2) The TA therapist functions as a consultant. As noted earlier, TA stresses the importance of equality in the client–therapist relationship, an equality that is manifested through contractual agreements between the group leader and the individual members, which make them mutual allies in the therapeutic process. Consequently, the role of the group leader is to facilitate the members in fulfilling their contracts. Regardless of what school of TA a practitioner belongs to, the focus is on the establishment, maintenance, and successful ending of the therapeutic relationship.
3) The group leader's function is to create a climate in which people can discover for themselves how the games they play are supporting chronic bad feelings and how they hold into these feelings to support their life script and early decisions.
4) The TA facilitator is to challenge group members to discover and experiment with more effective ways of being. The role of the leader is to help members acquire the tools necessary to effect change. The group leader's style in a TA group tends to

[48] M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok,*…h, 10-11

promote individual work within a group setting rather than facilitating free interaction among the group members.

5) TA group leaders assume an active role and occupy a central position in the group, but a group leader who does most of the talking may be blocking the member from doing the necessary work toward change.[49]

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa;

1) Pemimpin kelompok sebagai seorang guru, terapis TA menjelaskan konsep-konsep seperti analisis struktural, analisis naskah, dan analisis permainan.
2) Terapis TA berfungsi sebagai konsultan. Seperti disebutkan sebelumnya, TA menekankan pentingnya kesetaraan dalam hubungan klien-terapis, sebuah kesetaraan yang diwujudkan melalui perjanjian kontrak antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok, yang membuat mereka bersatu dalam proses terapi. Akibatnya, peran pemimpin kelompok adalah untuk memfasilitasi para anggota sepenuhnya terhadap kontrak mereka
3) Fungsi pemimpin kelompok adalah untuk menciptakan rasa aman sehingga, klien juga merasa aman ketika berada dalam proses konseling.
4) Pemimpin kelompok sebagai fasilitator untuk menantang anggota kelompok menemukan dan bereksperimen dengan cara yang lebih efektif. Peran pemimpin adalah untuk membantu anggota memperoleh alat yang diperlukan untuk melakukan perubahan. Gaya pemimpin kelompok dalam kelompok TA cenderung untuk mempromosikan kerja individu dalam suatu kelompok daripada memfasilitasi interaksi bebas antara anggota kelompok.

[49] Gerald Corey, *Theory and Practice of Counselling and Pshchoterapy*, (USA : Thomson Brooks, 2005), hal. 335

5) Pemimpin kelompok TA mengasumsikan peran aktif dan menduduki pusat posisi dalam kelompok, tetapi pemimpin kelompok yang melakukan banyak berbicara mungkin menghalangi anggota untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan menuju perubahan.

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa dalam konseling analisis transaksional *setting* kelompok, peran pemimpin kelompok adalah pertama, sebagai guru yang menjelaskan konsep-konsep seperti analisis struktural, analisis naskah, dan analisis permainan kepada anggota kelompok. Kedua, sebagai konsultan yang menfasilitasi anggota kelompok membuat kontrak untuk perubahan kehidupannya. Ketiga, menciptakan iklim yang mana melalui permainan anggota kelompok dapat menemukan sendiri perasaannya dan membuat keputusan untuk naskah hidup mereka. Keempat, sebagai fasilitator untuk menantang anggota kelompok menemukan dan bereksperimen dengan cara yang lebih efektif. Kelima, pemimpin kelompok adalah sebagai pusat posisi dalam kelompok yang berperan aktif dalam kelompok.

Menurut M. Edi Kurnanto peran pemimpin kelompok dalam konseling analisis transaksional adalah sebagai berikut:

> Peran konselor adalah sangat sentral. Transaksi antara konselor sebagai pemimpin dan anggota kelompok adalah primer, dimana pemimpin berfungsi sebagai pendengar, pengamat dan analisis. Sedangkan transaksi antara anggota kelompok adalah sekunder, dimana pemimpin kelompok berfungsi sebagai fasilitator dalam kelompok. Konselor analisis transaksional harus dapat memahami diri sendiri dalam perspektif AT dan mengadopsi posisi hidup "Saya OK!". Pemimpin kelompok juga harus mampu mengembangkan rapport dengan seluruh anggota dan membantu mereka untuk berubah.[50]

[50] M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 77-78

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran pemimpin kelompok adalah sebagai pendengar, pengamat dan analisis dalam kelompok. Peran pemimpin dalam membangun hubungan kerjasama dengan anggota kelompok sebagai fasilitator, sehingga nantinya dengan bantuan pemimpin kelompok, anggota kelompok bisa menmpatkan posisi hidup "Saya OK, Kamu OK".

Senada dengan hal di atas Nandang Rusmana menjelaskan bahwa, peran khusus seorang pemimpin dalam kelompok analisis transaksional yaitu;

a) Perlindungan
   Pemimpin kelompok sebagai orang yang menjaga atau menyelamatkan anggota kelompok dari ancaman fisik dan psikologis.
b) Permisi
   Pemimpin berperan sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memberikan pengarahan pada anggota kelompok agar mereka melakukan tindakan untuk melawan injungsi
c) Potensi
   Pemimpin tampil dalam menggunakan teknik-teknik konseling yang tepat dalam situasi khusus.
d) Operasi
   Pemimpin harus terampil dalam menggunakan teknik-teknik khusus dalam analisis transaksional.[51]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peran khusus pemimpin kelompok yaitu, menciptakan hubungan yang akrab dengan anggota kelompok, menjaga dan menyelamatkan dari ancaman fisik dan psikologis sehingga, anggota kelompok merasa aman ketika melaksanakan proses konseling, serta seorang pemimpin kelompok harus memiliki wawasan pengetahuan keterampilan nilai dan sikap (WPKNS) sehingga terampil menggunakan teknik-teknik konseling dengan tepat pada situasi khusus.

[51] Dr. Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi),* (Bandung: Rizqi Press, 2009), h. 64-65

Peran anggota kelompok dalam konseling analisis transaksional setting kelompok menurut Gerald Corey adalah sebagai berikut:

> In therapy groups, TA participants learn how to recognize the three ego states—Parent, Adult, and Child—in which they function. Group members also learn how their current behavior is being affected by the rules and regulations they received and incorporated as children and how they can identify the life script they decided upon, which is determining their actions. Ultimately, they come to realize that they can now redecide and initiate a new direction in life, changing what is not working while retaining what serves them well. To turn their desires into reality, clients are required to actively change their behavior.[52]

Maksudnya adalah peran anggota kelompok dalam konseling analisis transaksional setting kelompok peserta TA belajar bagaimana mengenali tiga ego state mereka berfungsi. anggota kelompok juga belajar bagaimana mereka berperilaku saat sedang dipengaruhi oleh aturan dan peraturan yang mereka terima dan dimasukkan sebagai anak-anak dan bagaimana mereka dapat mengidentifikasi naskah kehidupan yang mereka putuskan, yang menentukan tindakan mereka. Pada akhirnya, mereka menyadari bahwa mereka sekarang dapat memutuskan lagi dan memulai arah baru dalam hidup, mengubah apa yang tidak bekerja sementara tetap mempertahankan apa yang melayani mereka dengan baik. Untuk mengaktifkan keinginan mereka menjadi kenyataan, klien/ anggota kelompok diminta untuk aktif mengubah perilaku mereka.

c. Teknik dan Prosedur Konseling Analisis Transaksional *Setting* Kelompok

Menurut Gerald Corey prosedur konseling analisis transaksional setting kelompok terdiri dari tiga tahap, antara lain:

[52] Gerald Corey, *Theory and Practice of Counselling and Pshchoterapy,...* h. 323-324

1) The initial stage. The first step in the group process consists of establishing good contact. To a large extent, the outcome for group members depends on the quality of the relationship the group leader is able to establish with the members and on the leader's competence.
2) The working stage. After contracts have been formulated, the Gouldings' approach to group explores rackets the members use to justify their life scripts and, ultimately, their decisions.
3) The final stage. The group process provides support for members who begin to feel and behave in new ways. Group members are encouraged to tell a new story in the group to replace their old story, and they typically receive verbal and nonverbal stroking to support their new decision. Attention is also given to ways that members might devise other support systems outside the group. It is also important for members to plan specific ways in which they will change their thinking, feeling, behavior and body.[53]

Tahapan konseling analisis transaksional setting kelompok adalah sebagai berikut:

1) Tahap awal, langkah pertama dalam proses kelompok terdiri dari membangun kontak yang baik. Untuk sebagian besar, hasil bagi anggota kelompok tergantung pada kualitas hubungan pemimpin kelompok mampu membangun dengan anggota dan kompetensi pemimpin.
2) Tahap kerja, setelah kontrak dirumuskan, pendekatan Gouldings untuk terapi kelompok mengeksplorasi ego state anggota kelompok yang digunakan untuk membenarkan skrip hidup mereka dan pada akhirnya keputusan mereka.
3) Tahap akhir, grup proses memberikan dukungan bagi anggota yang mulai merasa dan berperilaku baru. Anggota kelompok didorong untuk menceritakan sebuah cerita baru dalam kelompok untuk menggantikan cerita lama mereka, dan mereka biasanya menerima verbal dan nonverbal untuk

[53] Gerald Corey, *Theory and Practice of Counselling and Pshchoterapy,* (USA : Thomson Brooks, 2008), h. 327-328

mendukung keputusan baru mereka. Perhatian juga diberikan kepada anggota dengan cara-cara mungkin merancang sistem pendukung lain di luar kelompok. Hal ini juga penting untuk anggota dalam merencanakan cara yang spesifik untuk mengubah pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tahapan konseling analisis transaksional *setting* kelompok ada tiga yaitu,; pertama, membuat kontrak antara pemimpin dan anggota kelompok, serta mambangun rapport; kedua, pemimpin kelompok mengajarkan anggota kelompok tentag ego statenya; ketiga, pemimpin kelompok memberikan dukungan kepada anggota kelompok yang sudah berperilaku baru.

Konseling analisis transaksional dilaksanakan melalui prosedur kelompok, teknik yang digunakan dalam konseling analisis transaksional yaitu;

a) *Permission*, konselor memperbolehkan klien melakukan apa yang tidak diperbolehkan oleh orang lain. Artinya konselor memberikan kebebasan yang luas kepada klien sehingga, konselor dapat melihat ego state yang dominan pada diri klien.
b) *Protection*, melindungi klien dari ketakutannya sebagai akibat melaksanakan hal-hal yang dilarang oleh orang lain. Artinya klien merasa aman berada bersama konselor meskipun klien melakukan apa saja.
c) Potensi, konselor menampilkan kemampuan dirinya untuk membantu klien.[54]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam konseling analisis transaksional ada beberapa teknik yang harus dilakukan oleh konselor yaitu; pertama, *permission* yaitu konselor memberikan kebebasan kepada klien agar konselor dengan mudah dapat melihat ego state yang dominan, kedua, protection yaitu konselor memberikan perlindungan agar klien

[54] Taufik, *Model-Model Konseling*,…h, 117-118

merasa aman dalam konseling, dan yang terakhir potensi, yaitu kemampuan konselor dalam membantu klien pada saat konseling.

Senada dengan hal di atas Nandang Rusmana menjelaskan teknik yang digunakan dalam terapi analisis transaksional, diantaranya:

a) Analisis Struktural
   Konselor menjelaskan kepada klien bahwa dalam diri individu terdapat tiga ego state, dengan penjelasan dari konselor tersebut seluruh anggota kelompok menjadi lebih sadar tentang status ego mereka (*ego state parent*, *ego state adult*, *and ego state child*) dan bagaimana status ego tersebut berfungsi.
b) Analisis Transaksional
   Konselor menganalisis pola transaksi yang dipakai oleh klien terhadap anggota kelompoknya sehingga, konselor dapat melihat ego stateyang dominan dipakai oleh klien.
c) Analisis Permainan
   Periksaan pola-pola perilaku yang berulang kali atau destruktif dan analisis status ego serta macam transaksi yang terlibat.
d) Analisis Skenario
   Analisis skenario digunakan untuk mengenali pola hidup yang diikuti oleh anggota kelompok, menunjukkan proses yang dijalaninya, dalam memperoleh skenario dan cara-cara membenarkan tindakan yang tertera dalam skenario.[55]

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik konseling analisis transaksional *setting* kelompok adalah analisis structural; yaitu konselor menjelaskan tentang ego state yang ada dalam diri individu kepada kliennya, sehingga klien dapat memahami dan memfungsikan ego state secara baik, analisis transaksional yaitu konselor mengaanalisis transaksi yang dipakai oleh klien, analisis permainan konselor menganalisis pola-pola prilaku klien dalam suasana permainan, serta analisis skenario yaitu konselor dapat mengenali pola hidup para anggota kelompok.

[55] Dr. Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah,…,* h. 63-64

3. Keterkaitan Konseling Analisis Transaksional dengan Etika Komunikasi

Konseling analisis transaksional (*Transactional Analysis*) adalah "model untuk memahami kepribadian, komunikasi, dan relasi manusia". Pada awalnya model analisis transaksional digunakan untuk menganalisis pola-pola komunikasi, transaksi yang digunakan orang-orang ketika mereka berelasi dalam pasangan atau kelompok. Anggapan pokok analisis transaksional adalah dengan "praktik dan pelatihan yang sesuai, kita bisa menilai pengalaman internal seseorang dari perilaku eksternalnya".

> Model Analisis Transaksional lebih banyak diterapkan dalam suasana kelompok yaitu suasana yang terdapat hubungan dengan orang lain. Hal yang dianalisis adalah menyangkut komunikasi antara dua orang atau lebih yang meliputi bagaimana bentuk, cara dan isi komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang berjalan tersebut dapat berlangsung secara benar dan tepat atau keadaan tidak benar dan tidak tepat, wajar atau tidak wajarkah. Bentuk, cara, isi komunikasi itu mencerminkan ada atau tidaknya masalah yang sedang dialami oleh individu yang bersangkutan.[56]

Kita bisa menilai seseorang berdasarkan perilaku yang bisa diamati dari orang tersebut, apakah "ia disini dan saat ini", atau memutar ulang bagian masa kecilnya, atau secara tidak sadar meniru perilaku, pikiran dan perasaan salah satu sosok orang tuanya.[57] Jadi individu harus mampu menempatkan posisi ego statenya dalam berkomunikasi baik itu dengan guru, teman, maupun orang lain agar terciptanya etika komunikasi yang baik, apa yang ingin disampaikan dapat diterima oleh orang lain dan tercapainya tujuan komunikasi yang diinginkan.

---

[56] Taufik, *Model-model Konseling*, (Padang: UNP, 2009), h. 95
[57] Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*,…h. 569

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Terhadap Etika Komunikasi Interpersonal siswa dalam Filosofi Budaya Alam Minangkabau di SMAN2 Padang Panjang. Penelitian penulis berkaitan dengan pengaruh konseling Analisis Transaksional dan etika komunikasi siswa, yaitu pengaruh konseling Analisis Transaksional setting kelompok untuk meningkatkan etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan.

Persamaan penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama berkaitan dengan meningkatkan etika komunikasi siswa. Namun, perbedaannya disini adalah peneliti sebelumnya menggunakan layanan penguasaan konten untuk meningkatkan etika komunikasi interpersonal siswa dalam filosofi budaya alam minangkabau. Penulis disini menggunakan konseling Analisis Transaksional setting kelompok untuk meningkatkan etika komunikasi siswa.

Penelitian relevan yang kedua dengan penelitian ini adalah: Penerapan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Komunikasi yang Beretika pada Siswa di SMA Negeri 1 Gondang oleh Denok Setiawati. Penelitian penulis berkaitan dengan pengaruh konseling Analisis Transaksional setting kelompok dan etika komunikasi siswa, yaitu pengaruh konseling Analisis Transaksional setting kelompok untuk meningkatkan etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan.

Persamaan penelitian penulis dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama berkaitan dengan meningkatkan etika komunikasi siswa. Namun, perbedaannya disini adalah peneliti sebelumnya menggunakan penerapan teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi yang beretika. Penulis disini menggunakan konseling Analisis Transaksional setting kelompok untuk meningkatkan etika komunikasi siswa.

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dibahas maka, diajukan hipotesis sebagai berikut;

Ho: Konseling Analisis Transaksional *setting* kelompok tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan.

H_a: Konseling Analisis Transaksional *setting* kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan.

Bentuk hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : t_0 < t_t$

$H_a : t_0 > t_t$

D. Defenisi Operasional Variabel

Pengaruh merupakan daya yang ada yang timbul dari sesuatu (orang atau benda).[58] Pengaruh yang penulis maksud adalah sesuatu yang ditimbulkan dari konseling analisis transaksional terhadap etika komunikasi siswa kelas X_3 di SMAN 2 Rambatan.

Pendekatan Analisis Transaksional (AT) adalah *"*model untuk memahami kepribadian, komunikasi dan relasi manusia. Analisis Transaksional digunakan untuk menganalisis pola-pola komunikasi, transaksi yang digunakan orang-orang ketika mereka berelasi dalam pasangan/ kelompok".[59] Dengan demikian, pendekatan analisis transaksional yang dimaksud adalah model atau salah satu pendekatan konseling yang digunakan untuk memahami kepribadian, pola-pola komunikasi, serta pola-pola transaksi individu yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi, bertransaksi maupun konflik antar pribadi akibat kesulitan dalam bertransaksi.

---

[58] WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 7321

[59] Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 569

Nandang Rusmana menjelaskan teknik yang digunakan dalam terapi analisis transaksional, diantaranya:

a) Analisis Struktural
   Konselor menjelaskan kepada klien bahwa dalam diri individu terdapat tiga ego state, dengan penjelasan dari konselor tersebut seluruh anggota kelompok menjadi lebih sadar tentang status ego mereka (*ego state parent, ego state adult, and ego state child*) dan bagaimana status ego tersebut berfungsi.
b) Analisis Transaksional
   Konselor menganalisis pola transaksi yang dipakai oleh klien terhadap anggota kelompoknya sehingga, konselor dapat melihat ego stateyang dominan dipakai oleh klien.
c) Analisis Permainan
   Periksaan pola-pola perilaku yang berulang kali atau destruktif dan analisis status ego serta macam transaksi yang terlibat.
d) Analisis Skenario
   Analisis skenario digunakan untuk mengenali pola hidup yang diikuti oleh anggota kelompok, menunjukkan proses yang dijalaninya, dalam memperoleh skenario dan cara-cara membenarkan tindakan yang tertera dalam skenario.[60]

Etika komunikasi adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan standar nilai moral atau akhlak dalam menilai benar atau salah perilaku individu atau kelompok.[61] Etika Komunikasi yang penulis maksud dalam konseling analisis transaksional adalah agar individu mampu menempatkan ego state dalam situasi dan kondisi yang tepat ketika berkomunikasi, individu mampu menganalisis pola hidupnya dalam berkomunikasi di antaranya yaitu: bagaimana etika komunikasi siswa dengan guru, etika komunikasi siswa dengan pegawai, serta etika komunikasi siswa dengan siswa, khususnya kelas X_3 yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan efektif, dengan bahasa yang ramah, sopan, santun, sehingga, terjadi kerjasama yang baik dan membantu membentuk etika komunikasi siswa.

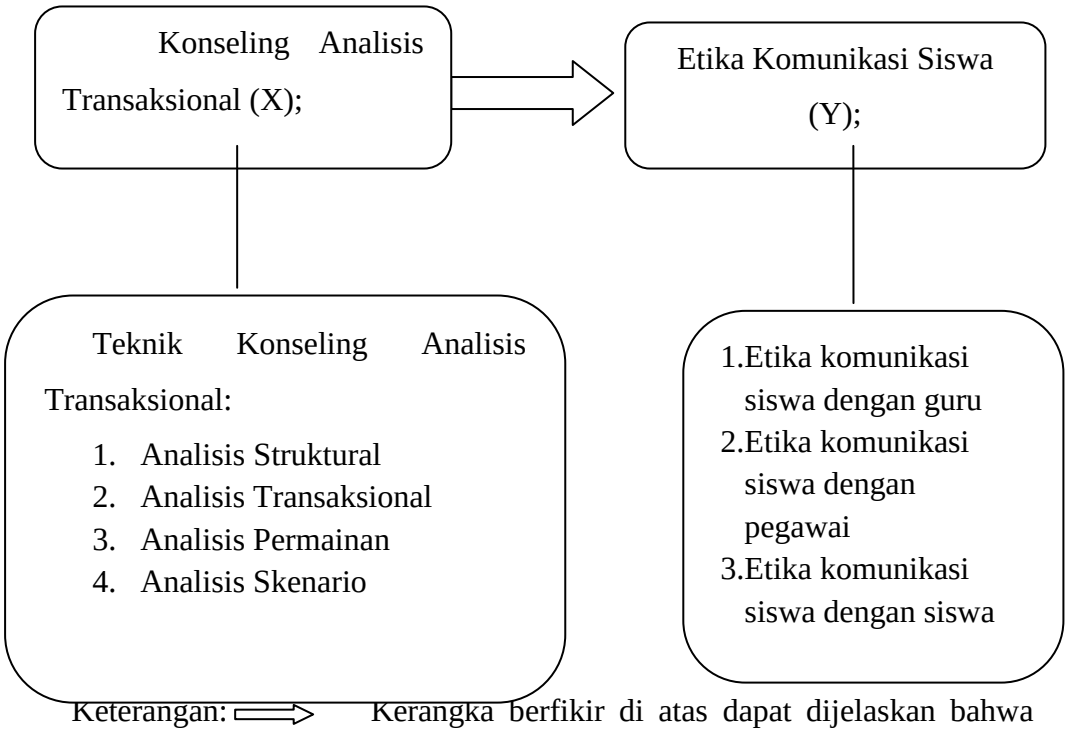
[60] Dr. Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah,…,* h. 63-64
[61] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua,,,* h. 225

Dari defenisi operasional yang dijabarkan di atas, yang penulis maksud adalah pengaruh konseling analisis transaksional *setting* kelompok terhadap peningkatan etika komunikasi siswa kelas X_3 di SMAN 2 Rambatan.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan etika komunikasi siswa kelas X_3 adalah dengan melakukan konseling analisis transaksional *setting* kelompok.

Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah;



Keterangan: ⇨ Kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa konseling analisis transaksional adalah suatu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan etika komunikasi siswa. Analisis transaksional membahas masalah-masalah komunikasi, pola-pola transaksi yang menyangkut komunikasi antara dua orang atau lebih yang meliputi bagaimana bentuk, cara, dan isi komunikasi. Mampu berkomunikasi sesuai dengan nilai dan norma yang tercermin dari penggunaan kosa kata, bahasa yang digunakan, memahami isi komunikasi, dan ekspresi yang tepat.

Mampu bekomunikasi yang baik dengan guru, pegawai di sekolah, serta mampu berkomunikasi yang baik dengan teman sebaya.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yaitu langkah-langkah yang logis, sistematik dan objektif untuk terpecahkannya masalah penelitian berdasarkan teori-teori yang dipaparkan sebelumnya. Untuk itu peneliti akan memaparkan (1) pertanyaan penelitian, (2) tujuan penelitian, (3) waktu dan tempat penelitian, (4) metode penelitian, dan (5) analisis data.

A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh konseling analisis transaksional *setting* kelompok terhadap kemampuan etika komunikasi siswa kelas X-3 di SMAN 2 Rambatan.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh konseling analisis transaksional terhadap peningkatan etika komunikasi siswa kelas X-3 di SMAN 2 Rambatan.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Desember 2016 sampai dengan 09 Februari 2017, bertempat di SMAN 2 Rambatan.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen.

> Penelitian eksperimen merupakan suatu metode yang sistematis dan logis untuk menjawab pertanyaan jika sesuatu dilakukan pada kondisi-kondisi yang dikontrol dengan teliti, maka apakah yang akan terjadi. Dalam hubungan ini peneliti memanipulasikan sesuatu stimuli, tritmen, atau kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh,

atau perubahan yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis tadi.[62]

Moh. Kasiram mengatakan penelitian eksperimen adalah "Model penelitian dimana peneliti memanipulasi suatu stimuli atau kondisi, kemudian mengobservasi pengaruh atau akibat dari perubahan stimuli atau kondisi tersebut pada obyek yang dikenai stimuli atau kondisi tersebut".[63]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian eksperimen adalah metode sistematis yang digunakan oleh peneliti dengan memberikan percobaan kepada responden kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh manipulasi secara sengaja dan sistematis. Metode eksperimen yang peneliti maksud adalah untuk melihat pengaruh peningkatan etika komunikasi siswa kelas X_3 melalui konseling Analisis Transaksional (AT) *setting* kelompok. Apakah nanti ada pengaruh etika komunikasi siswa yang masih rendah setelah diberikan konseling Analisis Transaksional *setting* kelompok. Dalam penelitian ini, konseling Analisis Transaksional *setting* kelompok sebagai variabel independen (variabel yang mempengaruhi) terhadap etika komunikasi siswa sebagai variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi berasal dari bahasa Inggris *population*, yang berarti jumlah penduduk".[64] Apabila disebutkan kata populasi, orang kebanyakan menghubungkannya dengan masalah-masalah kependudukan. Kemudian pada perkembangan selanjutnya kata populasi menjadi amat populer, dan digunakan di berbagai disiplin ilmu.

---

[62] Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1982), hal. 76

[63]Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), hal. 211

[64] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Prenada Media Group, 2010), hal. 99

Nanang Martono mengemukakan bahwa "Populasi merupakan keseluruhan atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti".[65] Zainal Arifin juga mengemukakan bahwa "Populasi atau *universe* adalah keseluruhan objek yang akan diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi".[66] Abdul Halim Hanafi juga mengatakan "Populasi merupakan totalitas semua nilai yang didapat, baik secara kualitas maupun kuantitas pada karakteristik tertentu."[67]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 2 Rambatan kelas X_3 yang berjumlah 25 orang. Penulis menjadikan siswa kelas X_3 sebagai populasi dalam penelitian ini, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK SMAN 2 Rambatan. Dari hasil observasi masih banyak siswa yang memiliki etika komunikasi yang negatif, misalnya dari cara berkomunikasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru yang tidak baik/tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma.

[65] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010) , hal. 66

[66] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigm a Baru*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2011), h. 215

[67] Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa*, (Batusangkar:STAIN Batusangkar, 2007), h. 46

Tabel I
Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa	Populasi
1	X-3	25 Orang	25 Orang
Keseluruhan		25 Orang	**25 Orang**

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Anggota Populasi

No.	Kode Siswa	Skor	Kategori
1.	AP	116	Baik
2.	AA	128	Sangat Baik
3.	AS	102	Sedang
4.	IRD	99	Sedang
5.	IF	119	Baik
6.	FAJ	104	Baik
7.	NUR	109	Baik
8.	RS	129	Sangat Baik
9.	SAN	125	Baik
10.	RHD	96	Sedang
11.	RSH	109	Baik
12.	DA	48	Tidak Baik
13.	FA	89	Sedang
14.	MF	100	Sedang
15.	PM	97	Sedang
16.	MM	43	Tidak Baik
17.	MH	108	Baik
18.	RP	90	Sedang
19.	RM	112	Baik
20.	RY	59	Kurang Baik
21.	IY	63	Kurang Baik
22.	PA	97	Sedang
23.	WEL	125	Baik
24.	MA	124	Baik
25.	RAH	72	Kurang Baik

Sumber : Data hasil pengolahan skala

Adapun klasifikasi skor etika komunikasi siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Klasifikasi Skor *Pretest* Etika Komunikasi Siswa
Kelas X_3 SMAN 2 Rambatan N = 25

No.	Interval Skor	Klasifikasi	f	%
1.	127-150	Sangat Baik	2	8 %
2.	103-126	Baik	10	40 %
3.	79-102	Sedang	8	32 %
4.	55-78	Kurang Baik	3	12 %
5.	30-54	Tidak Baik	2	8 %
Jumlah			25	100 %

Berdasarkan hasil *Pretest* tersebut tergambar bahwa di antara dua puluh lima orang tersebut yang memiliki kategori etika komunikasi sangat baik ada 2 orang dengan persentase 8%, kategori etika komunikasi baik ada 10 orang dengan persentase 40%, kategori etika komunikasi sedang ada 8 orang dengan persentase 32%, kategori etika komunikasi kurang baik ada 3 orang dengan persentase 12%, dan kategori etika komunikasi tidak baik ada 2 orang dengan persentase 8%. Artinya di sini 52% etika komunikasi siswa berada pada kategori sedang, kurang baik, dan tidak baik. Etika komunikasi siswa ini perlu ditingkatkan kea rah yang lebih baik lagi.

b. Sampel

Nanang Martono mengemukakan bahwa "Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti".[68] Zainal Arifin juga mengemukakan "Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diselidiki atau dapat juga dikatakan sampel adalah populasi dalam bentuk mini (*miniature population*)".[69] Juliansyah Noor juga mengatakan "Sampel adalah sejumlah anggota

[68] Nanang Martono, *Metode…,* hal. 66
[69] Zainal Arifin, *Penelitian…,* h. 215

yang dipilih dari populasi".[70] Abdul Halim Hanafi juga mengatakan bahwa "Sampel adalah pengambilan sebagian populasi yang akan dijadikan sebagai sumber data yang dapat mewakili jumlah populasi yang ada".[71]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang akan dijadikan sumber data untuk mewakili populasi.

Pengambilan sampel penelitiannya penulis ambil secara *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan memprioritaskan siswa yang mengalami etika komunikasi yang sedang, kurang baik, dan tidak baik. Desmita menjelaskan bahwa "Teknik sampling dimana setiap unik/elemen dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terambil menjadi anggota sampel, item yang terpilih dalam sampel hanya kesempatan saja".[72]

Adapun anggota sampel dalam penelitian ini yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berjumlah 13 orang pada siswa kelas X_3 di SMAN 2 Rambatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

[70] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 147

[71] Abdul Halim Hanafi, *Metodologi …,* h. 48

[72] Desmita, *Metode Penelitian,* (Batusangkar: STAIN PRESS, 2006), h. 82

Tabel 4
Anggota Sampel Dengan Teknik *Purposive Sampling*

No.	Kode Siswa	Skor	Kategori Mutu
1.	AS	102	Sedang
2.	IRD	99	Sedang
3.	RHD	96	Sedang
4.	DA	48	Tidak Baik
5.	FA	89	Sedang
6.	MF	100	Sedang
7.	MM	43	Tidak Baik
8.	RP	87	Sedang
9.	RM	90	Sedang
10.	RY	59	Kurang Baik
11.	IY	63	Kurang Baik
12.	PA	97	Sedang
13.	RAH	72	Kurang Baik

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis memakai skala *Likert* dalam mengumpulkan data tentang etika komunikasi siswa. Skala *Likert* adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya."[73] Skala yang diberikan dalam penelitian ini berisi sejumlah pernyataan seputar etika komunikasi siswa.

Skala yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk angket langsung tertutup, di mana Angket langsung tertutup yaitu angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternatif jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket tersebut.[74]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa angket langsung tertutup adalah angket yang langsung tertera semua alternatif jawaban yang harus dijawab oleh responden, karena responden yang

[73] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta;2007), h. 199

[74] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, …, h. 133

diberi angket adalah orang yang secara langsung diinginkan datanya dan dikatakan tertutup karena pernyataan atau pertanyaan yang diajukan telah disediakan alternatif jawabannya.

Instrument disusun berdasarkan beberapa indikasi yang diduga berhubungan antara konseling analisis transaksional terhadap peningkatan etika komunikasi siswa kelas X_3 di SMAN 2 Rambatan. Penilaian skor untuk etika komunikasi siswa menggunakan skala *Likert.*

Secara umum skala *Likert* berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu sehingga, memungkinkan responden untuk mengekspresikan intensitas perasaannya. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Skor Skala *Likert* dengan Alternative Jawaban

Alternatif jawaban	Item positif	Item negative
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah:

Tabel 6
Kisi-kisi skala *Likert* Etika Komunikasi

NO	Variabel	Sub Variabel	Deskriptor	Indikator	No Item		Jmlh
					+	-	
1	Etika Komunikasi	Etika komunikasi dengan guru	Tata cara berkomunikasi seorang siswa dengan guru yang sesuai dengan nilai dan norma	Kosa-kata yang baik	4	7	2
				Intonasi Suara	6	3	2
				Mendengarkan	2	10, 1	3
				Ekspresi Wajah	14	5, 16	3
				Kontak Mata	8	15	2
		Etika komunikasi dengan pegawai sekolah	Tata cara berkomunikasi siswa dan pegawai yang sesuai dengan standar nilai dan norma yang berlaku	Kosa-kata yang baik	20, 18	23, 22	4
				Jarak saat berkomunikasi	9	12	2
		Etika komunikasi antara siswa dengan siswa	Tata cara berkomunikasi antara siswa dengan siswa yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku	Kosa kata yang baik	11, 13	17	3
				Menghargai	19, 21	28	3
				Memahami	30	24, 29	3
				Empati	27, 25	26	3

Menurut Anas Sudijono "dalam menentukan rentang skor yaitu jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor tertinggi".[75] Nana Sudjana mengatakan, "Dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil".[76] Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang 1-5 dengan alternatif jawaban selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah

[75] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 144
[76] Nana Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 199), h. 47

(TP). Jumlah item instrumen etika komunikasi siswa dalam penelitian ini sebanyak 30 item, sehingga rentang skor ditentukan dengan cara sebagai berikut:

a. Skor maksimum 5 x 30=150

   Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 30 item dan hasilnya 150.

b. skor minimum 1 x 30=30

   Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 30 dan hasilnya 30.

c. Rentang 150-30=120

   Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item angket.

d. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik)

e. Panjang kelas interval 120 : 5=24

   Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyak kriteria.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Zainal Arifin mengatakan bahwa "Validitas adalah suatu derajat ketepatan apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang hendak diukur."[77] Juliansyah Noor mengatakan bahwa "Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur."[78]

[77] Zainal Arifin, *Penelitian…,* h. 245

[78] Juliansyah Noor, *Metodologi …,* h. 132

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa validnya suatu instrument dilihat dari apakah instrument yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diteliti. Jadi dalam penelitian ini instrument yang penulis gunakan adalah angket untuk mengukur konsep dari suatu teori. Instrument yang valid harus mempunyai;

1) Validitas Konstruk

Menurut Sukardi "Validitas konstruk menunjukkan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara".[79] Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli dikonstruksi dalam kisi-kisi skala yang akan diukur berlandaskan teori yang ada.

2) Validitas isi

Validitas isi merupakan modal dasar dalam suatu instrument penelitian, sebab kesahihan/ validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrument. Kerlinger menyatakan *content validity is the repsentative or sampling adequancy of the content the substance, the matter the topics of a measuring instrument*".[80] Untuk menguji validitas isi dapat melihat keterwakilan aspek yang hendak diukur dengan konsultasi dengan dosen pembimbing dan dosen penguji yaitu Dr. Irman. S.Ag.,M.Pd

3) Validitas Item

Dalam penyusunan skala, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus revisi terlebih dahulu sebelum dapat dijadikan bagian dari skala.

Validitas item yang tinggi dilihat dari keselarasan antara isi item dengan indicator keprilakuan dan oleh

[79] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi Dan Praktiknya*), (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hal. 121

[80] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 235

> kelayakan sematik kalimat yang digunakan. Salah satu parameter fungsi pengukuran item yang sangat penting adalah uji statistic yang memperlihatkan kesesuaian antara fungsi item dengan fungsi tes secara keseluruhan yang dikenal dengan istilah konseistensi item total. Dasar kerja yang digunakan dalam analisis item dalam hal ini adalah memilih item-item yang fungsi ukurnya selaras atau sesuai dengan fungsi ukur tes seperti yang dikehendaki oleh penyusunnya.[81]

Uji validitas skala dalam penelitian ini ada dua tahap, yaitu validitas konstruk, dan validitas isi. Cara pengujian validitas konstruk dan isi dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari defenisi-defenisi konsep yang dikemukan oleh para ahli dalam berbagi literatur. Apabila sudah ditemukan defenisi yang jelas dan cukup operasional untuk dijadikan dasar penyusunan alat ukur, maka defenisi tersebut sudah dapat digunakan secara langsung untuk menyusun item-item pernyataan dalam bentuk skala. Sedangkan untuk pengujian validitas item menggunakan program SPSS 21. Adapun hasil validitasnya adalah seperti tabel berikut:

[81]Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas Edisi IV*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 152

Tabel 7
Hasil Uji Validitas Item Skala Etika Komunikasi

No	Item Pernyataan	Skor	No	Item Pernyataan	Skor
1	Item 1	0,482*	16	Item 16	0,546**
2	Item 2	0,743**	17	Item 17	0,487*
3	Item 3	0,833**	18	Item 18	0,557*
4	Item 4	0,723**	19	Item 19	0,886**
5	Item 5	0,787**	20	Item 20	0,776**
6	Item 6	0,747**	21	Item 21	0,491*
7	Item 7	0,776**	22	Item 22	0,418*
8	Item 8	0,570**	23	Item 23	0,765**
9	Item 9	0,438*	24	Item 24	0,379*
10	Item 10	0,634**	25	Item 25	0,314*
11	Item 11	0,408*	26	Item 26	0,644**
12	Item 12	0,658**	27	Item 27	0,319*
13	Item 13	0,552**	28	Item 28	0,539**
14	Item 14	0,408*	29	Item 29	0,582**
15	Item 15	0,521**	30	Item 30	0,525**

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat gambaran uji validitas skala etika komunikasi yang terdiri dari 3 indikator. Sedangkan pada taraf signifikansi 1% dengan r_{tabel} sebesar 0,3 maka, diperoleh 30 item yang valid dari 30 jumlah item keseluruhan.

b. Reliabilitas

Setelah dilalukan uji validitas, tahap selanjutnya peneliti melakukan uji coba reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan. Zainal Arifin mengatakan bahwa "Reliabilitas adalah konsistensi instrument yang bersangkutan."[82] Selanjutnya Juliansyah Noor mengatakan "Reliabilitas menunjukkan kemantapan/konsisten hasil pengukuran. Suatu alat pengukur dikatakan mantap atau konsisten apabila untuk

[82] Zainal Arifin, *Penelitian…,* h. 248

mengukur sesuatu berulang kali, alat pengukur itu menunjukkan hasil yang sama, dalam kondisi yang sama."[83]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa suatu instrument dapat dikatakan reliabel apabila skala tersebut dapat konsisten dalam mengumpulkan data, apabila untuk mengukur sesuatu berulang kali, alat pengukur itu menunjukkan hasil yang sama, dalam kondisi yang sama. Untuk menguji reliabilitas instrument dan mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Alpha menggunakan program SPSS 21.

Tabel 8
Uji Reliabilitas Instrumen Etika Komunikasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	30

Artinya skala yang penulis gunakan dikatakan layak dan dipercaya untuk mengukur etika komunikasi siswa.

4. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan tipe *one group pretest-posttest design*, dalam arti hanya kelompok eksperimen saja yang akan diukur berdasarkan *treatment* yang diberikan, pelaksanaanya dengan cara memberikan *pretest* terlebih dahulu sebelum diberi tindakan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan terhadap siswa setelah itu baru diberikan *posttest* untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang muncul setelah diberikan *treatment.* Model *pre-experimental design* adalah sebagai berikut:

[83] Juliansyah Noor, *Metodologi…,* h. 131

Tabel 9
Model Desain *Pre-Eksperimental Design*

Group (Kelompok)	*Pretest*	Perlakuan	*Posttets*
Eksperimen (E)	O_1	X	O_2

Keterangan:

Pada desain ini tidak ada group kontrol

O_1= Pengamatan atau pengkuran/variabel terkait (pra uji)

X = Pelatih (treatment/perlakuan, variabel bebas)

O_2= Hasil setelah pelatihan/treatment (pasca Uji).[84]

Maksud dari tabel di atas adalah peneliti akan melakukan penelitian kepada suatu kelompok subjek (O). Kemudian O_1 diberikan *pretest*, untuk mengukur pemahaman siswa tentang etika komunikasi sebelum diberikan konseling analisis transaksional. Setelah itu, diberikan treatment (X) kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *posttest* (O_2) untuk mengukur pemahaman siswa tentang etika komunikasi setelah diberikan treatment (X). Peneliti kemudian membandingkan O_1 dan O_2 untuk menentukan sebarapa perbedaan yang timbul. Perbandingan dilakukan dengan cara menganalisis hasil *pretest* dan *posttest*, berupa hasil angket yang telah diberikan kepada subjek penelitian. Perbandingan ini dilakukan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya konseling analisis transaksional *setting* kelompok terhadap peningkatan etika komunikasi siswa. Secara umum langkah-langkah untuk melaksanakan penelitian eksperimen adalah:

a. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan atau pernyataan tentang pengetahuan siswa tentang etika komunikasi, sebelum dilaksanakan konseling analisis

[84]Juliansyah Noor, *Metodolgi Penelitian*,...hal. 115

transaksional. Tujuannya untuk mengetahui pemahaman yang dimiliki siswa tentang etika komunikasi.

b. Melakukan *treatment,* memberikan perlakuan yaitu konseling analisis transaksional kepada kelompok eksperimen.
c. Memberikan *posttest* setelah perlakuan diberikan, yaitu mengadakan tes dengan memberikan angket yang sama dengan tes awal terhadap kelompok subjek. Tujuannya dalah untuk membandingkan rerata tes pertama dengan tes kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

Jenis eksperimen yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu atau *quasi eksperimen*. Menurut Moh. Kasiram, *quasi eksperimen* adalah "desain eksperimen yang memungkinkan peneliti mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada, namun desain ini tidak mengendalikan variabel secara penuh seperti pada eksperimen sebenarnya, namun peneliti bisa memperhitungkan variabel apa saja yang tidak mungkin dikendalikan.[85]

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa *quasi eksperimen* adalah jenis penelitian eksperimen yang memungkinkan peneliti mengendalikan variabel sebanyak mungkin dari situasi yang ada, yang mana peneliti hanya mengendalikan variabel tertentu saja dan tidak mengendalikan variabel.

Robert D.Myrick mengatakan "untuk penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatment* minimal 6 kali pertemuan dengan durasi waktu 45-50 menit".[86] Maka berdasarkan kutipan di atas, konseling analisis transaksional *setting* kelompok dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan untuk meningkatkan etika komunikasi siswa.

[85] Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian,…* h. 214

[86] Robert D. Myrick, *Developmental Guidance and Counseling: A Pratical Approach, neapolis:* Educational Media Corporation, 2003), hal 222-223

E. Teknik Analisis Data

Bentuk pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini adalah dengan memakai metode pengolahan statistik. Analisis data dalam penelitian eksperimen pada umumnya memakai metode statistik, hanya saja penggunaan statistik tergantung kepada jenis penelitian eksperimen yang dipakai, pada penelitian ini calon peneliti memakai jenis eksperimen *pre-Exsperimental*, dimana peneliti melakukan pengukuran sebanyak dua kali yakni sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa nilai tes pertama dan nilai tes kedua. Tujuan peneliti adalah membandingkan dua nilai dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan kedua nilai tersebut secara signifikan. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes).

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori pemahaman siswa tentang etika komunikasi. Adapun klasifikasi skor etika komunikasi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Kategori Etika Komunikasi Siswa

Rentang Skor	Kategori
127-150	Sangat Baik
103-126	Baik
79-102	Sedang
55-78	Kurang Baik
30-54	Tidak Baik

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahap yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi sulit dimaknai. Oleh karena itu, analisis data dilakukan untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung di dalam data. Tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringkas data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan sehingga hubungan antar masalah penelitian dapat dipelajari dan diuji.

> Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.[87]

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data sampel. Langkah-langkah dalam melakukan analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

a) Mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden,
b) Mentabulasi data berdasarkan variabel dan jenis responden,
c) Menyajikan data dari variabel yang diteliti,
d) Melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan
e) Melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan

b. Analisis Statistik Parametrik

Analisis statistik bertujuan untuk menguji hipotesis statistik apakah hipotesis yang hanya diuji dengan data sampel dapat diberlakukan untuk populasi atau tidak. Pengujian ini untuk mencari signifikansi, artinya, hipotesis penelitian yang telah terbukti pada sampel itu dapat diberlakukan untuk populasi.

Teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah dengan membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai statistik uji-t seperti berikut ini:

[87]Sugiono, *Metode Penelitian*…, h. 335

1. Mencari D (*Difference*) variabel X dan Variabel Y
2. Mencari *Mean* dan *Difference*
3. Menghitung perbedaan rerata dengan uji-t dengan rumus sebagai berikut;

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

Keterangan:

M_D= Mean *of difference* nilai rata-rata hitung dari beda/selisih antara skor variabel I dan skor variabel II.

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$\sum D$=jumlah beda atau selisih antara skor variabel I (variabel X) dan skor variabel II (variabel II), dan D dapat diperoleh dengan rumus.

N= Jumlah subjek yang diteliti

SE_{MD}= Standar error kedua mean *of difference.*[88]

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

SD_D= Deviasi standar dari perbedaan antara skor variabel I dan skor variabel II, dengan rumus:

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t tabel pada taraf signifikasi 1 %. Apabila t hitung (t_0) besar > nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, layanan konseling pendekatan analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh signifikan dalam meningkatkan etika

[88] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 305-307

komunikasi siswa. Tapi, apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t) maka hipotesis nihil (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Penelitian ekperimen merupakan penelitian yang tujuannya untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lainnya. Penelitian yang peneliti lakukan adalah melihat ada atau tidaknya pengaruh konseling analisis transaksional *setting* kelompok terhadap peningkatan etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan.

Mengawali kegiatan penelitian, maka peneliti mengadakan *pretest* terlebih dahulu sebelum dilakukan tindakan sebanyak 6 kali kepada siswa dengan menyebarkan skala *Likert* untuk mengungkap etika komunikasi siswa pada kelas X_3. Setelah itu dilakukan *posttest* untuk melihat ada tidaknya perubahan setelah diberikan tindakan.

1. Deskripsi Data Hasil *Pretest*

Penelitian ini menggunakan model pra-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest design*, peneliti melakukan dua kali pengukuran etika komunikasi siswa, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah eksperimen (*posttest*). Dilakukan dengan cara mengaplikasikan skala etika komunikasi siswa kepada subjek penelitian, sehingga diperoleh hasil sesuai dengan indicator.

Berdasarkan hasil *Pretest* tersebut tergambar bahwa di antara dua puluh lima orang siswa, ada tiga belas orang siswa yang memiliki kategori etika komunikasi sedang, kurang baik, dan tidak baik. Kemudian peneliti membagi siswa tersebut ke dalam satu kelompok dengan cara *purposive sampling* untuk selanjutnya akan diberikan *treatment* berupa konseling analisis transaksional *setting* kelompok. *Purposive sampling* maksudnya hanya mengambil siswa yang memiliki kategori mutu etika komunikasi sedang, kurang baik, dan tidak baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tebel berikut:

Tabel 11
Skor Data *Pretest* Kelompok Ekperimen

No.	Kode Siswa	Skor	Kategori Mutu
1.	AS	102	Sedang
2.	IRD	99	Sedang
3.	RHD	96	Sedang
4.	DA	48	Tidak Baik
5.	FA	89	Sedang
6.	MF	100	Sedang
7.	MM	43	Tidak Baik
8.	RP	87	Sedang
9.	RM	90	Sedang
10.	RY	59	Kurang Baik
11.	IY	63	Kurang Baik
12.	PA	97	Sedang
13.	RAH	72	Kurang Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah siswa yang berada pada kategori sedang ada 8 orang, kategori kurang baik ada 3 orang, dan kategori tidak baik ada 2 orang. Artinya di sini secara keseluruhan etika komunikasi siswa kelompok eksperimen berada pada kategori sedang, kurang baik, dan tidak baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel klasifikasi skor etika komunikasi siswa kelompok eksperimen berikut:

Tabel 12
Klasifikasi Skor *pretest* Etika Komunikasi Siswa Kelompok Eksperimen Kelas X_3 SMAN 2 Rambatan N = 13

No.	Interval Skor	Klasifikasi	F	%
1.	127-150	Sangat Baik	-	-
2.	103-126	Baik	-	
3.	79-102	Sedang	8	61,6 %
4.	55-78	Kurang Baik	3	23 %
5.	30-54	Tidak Baik	2	15,4 %
Jumlah			13	100 %

Berdasarkan tabel di atas tergambar bahwa siswa yang memiliki etika komunikasi pada klasifikasi sedang berada pada persentase 61,6%, pada klasifikasi kurang baik pada persentase 23%, dan pada klasifikasi tidak baik pada persentase 15,4%. Perolehan skor dan klasifikasi di atas menggambarkan etika komunikasi siswa yang perlu untuk dirubah kearah yang lebih baik.

2. Rencana Layanan Konseling Kelompok/*Treatment*

Setelah peneliti menetapkan kelompok eksperimen dan peneliti mendapatkan data bahwa ada beberapa di antara siswa memiliki skor etika komunikasi sedang, kurang baik, dan tidak baik dari masing-masing indikator, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan layanan atau *treatment* yang akan diberikan. Pelaksanaan *treatment* atau konseling analisis transaksional *setting* kelompok adalah sebanyak enam kali pertemuan dengan kegiatan sebagai berikut:

Tabel 13
Pelaksanaan Konseling Analisis Transaksional *Setting* Kelompok

No	Kegiatan	Waktu
1	Mengeksplorasi persoalan-persoalan komunikasi serta pentingnya menghargai guru	19 Desember 2016
2	Menggali ego state siswa yang berkaitan dengan akibat tidak menghargai guru	22 Desember 2016
3	Menganalisis posisi hidup siswa tentang cara berkomunikasi dengan orang lain	3 Januari 2017
4	Mengeksplorasi persoalan siswa tentang arti teman serta etika komunikasi dengan teman	6 Januari 2017
5	Menggali komunikasi siswa dalam pentingnya menjaga pertemanan	9 Januari 2017
6	Review, evaluasi dan penilaian	12 Januari 2017

3. Pelaksanaan *Treatmen*

Siswa yang tiga belas orang merupakan target bagi peneliti untuk diberikan layanan konseling analisis transaksional *setting* kelompok dengan tujuan meningkatkan etika komunikasi siswa, *treatment* yang peneliti berikan ada enam kali sesi, dengan masing-

masing pertemuan atau sesi mempunyai durasi sembilan puluh menit. Tiap-tiap *treatment* dilakukan dengan tiga tahapan yaitu a) tahap awal, b) tahap kegiatan, c) tahap pengakhiran. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi Pelaksanaan *Treatmen* (Sesi I)

Pelaksanaan konseling analisis transaksional *setting* kelompok pada tahap pertama ini peneliti laksanakan pada tanggal 19 Desember 2016 yang bertempat di ruang kelas X_3. Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan pada sesi ini yaitu:

1) Tahap Awal

Melakukan tahap awal kelompok bertujuan untuk mengembangkan suasana yang akrab dan menciptakan dinamika kelompok dengan melibatkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menerima secara terbuka dan mengucapkan salam serta ucapan terimakasih kepada peserta konseling. Selanjutnya berdoa agar kegiatan yang dilakukan pada hari itu mendapat ridho dari Allah SWT. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan konsep konseling analisis transaksional.

PK :Baiklah adik-adik sekalian sebelum kita masuk pada tahap selanjutnya, terlebih dahulu kakak akan menjelaskan tentang konseling analisis transaksional *setting* kelompok, tujuan konseling analisis transaksional *setting* kelompok, menjelaskan asas-asas konseling kelompok, dan perkenalan dengan melakukan rangkaian nama dan game konsentrasi. Sebelumnya apakah adik-adik sekalian tahu apa itu konseling analisis transaksional?

AK : Tidak kak

PK : Baiklah, konseling yang kita lakukan di sisni adalah konseling analisis transaksional *setting* kelompok, pada kegiatan ini kita akan membahas bagaimana hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Analisis transaksional yang kakak maksud adalah salah satu pendekatan konseling yang berfokus pada proses transaksi, pola-pola komunikasi, dan hubungan manusia. Hal yang dianalisis dalam analisis transaksional ini bagaimaa bentuk, cara, serta isi komunikasi seseorang dengan orang lain. Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling analisis transaksional *setting* kelompok ini membantu individu-individu agar dapat memahami sifat transaksi-transaksi ketika berhubungan dengan orang lain sehingga, individu bisa merespon, memahami komunikasi yang berlangsung. Selanjutnya dalam analisis transaksional manusia bermasalah disebabkan karena, individu-individu tidak mampu menempatkan posisi *ego state* pada situasi dan kondisi yang tepat sehingga, dalam diri individu terdapat posisi hidup Not Oke. Posisi hidup ini meliputi saya oke kamu oke (SOKO), saya oke kamu tidak oke (SOKTO), saya tidak oke kamu oke (STOKO), dan saya tidak oke kamu tidak oke (STOKTO). Apakah adik-adik paham dengan apa yang kakak jelaskan?

AK : Paham kak

IRD : Paham kak, namun saya tidak mengerti apa itu *ego state* kak

PK : Bagus sekali pertanyaannya, baiklah ego state itu adalah suatu unsur kepribadian yang terstruktur yang ada dalam masing-masing setiap diri individu. Ego stare

ini ada tiga di antaranya: *ego state parent* (pernyataan ego orang tua), cirri ego state ini suka memerintah, mengkritik, dan lain sebaginya, yang kedua yaitu *ego state adult* (pernyataan ego orag dewasa), cirinya yaitu realistis, fakta, apa adanya, yang ketiga yaitu *ego state child* (pernyataan ego anak-anak), cirinya sesuai dengan pribadi anak anak seperti; manja, riang, lincah, melucu, dan lain sebagainya. Jadi masing-masing individu mempunyai *ego state* ini namun, ada salah satu yang lebih dominan pada diri individu. Apakah adik-adik sudah bisa memahami apa yang telah kakak jelaskan ?

AK : Paham kak

AK : Baiklah, jika adik-adik telah memahami apa yang kakak jelaskan kita masuk pada tahap selanjutnya

2) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini peneliti sebagai pemimpin kelompok menjelaskan konsep tentang komunikasi, menjelaskan konsep etika komunikasi, bagaimana etika komunikasi yang baik terhadap guru, pentingnya menghargai guru, dimana semua hal ini dirasakan perlu oleh anggota kelompok. Pada tahap ini dinamika atau perputaran kelompoknya lebih sering satu arah dari pemimpin kelompok (PK) ke anggota kelompok (AK).

Tahap ini dimulai dengan pertanyaan pemimpin kelompok kepada anggota kelompok tentang pendapat mereka mengenai komunikasi.

PK :Baiklah adik-adik, apa yang diketahui tentang komunikasi

AS :Saya kak

PK :Iya silahkan

AS :Penyampaian pesan dari individu ke individu lain kak

PK :Iya bagus pendapat yang lain

IRD :Saya kak pembicaraan antara dua orang

PK :Iya bagus masih ada pendapat yang lain dipersilahkan

MM :Interaksi antara dua individu atau lebih kak untuk menyampaikan maksudnya

PK :Iya bagus adik-adik, apa yang adik-adik kemukakan itu benar bahwa komunikasi itu adalah proses penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain, maupun individu ke kelompok untuk mencapai tujuan. Baiklah kita telah mengetahui apa itu komunikasi dan sekarang apa yang adik-adik ketahui tentang etika komunikasi

RP :Menurut saya etika komunikasi itu cara berkomunikasi kita yang harus sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku

IRD :Sopan santun kita dalam berkomunikasi kak

AS :Saya setuju dengan pendapat RP dan IRD namun disini kita harus menghargai lawan bicara saat berkomunikasi

PK :Iya bagus sekali apa yang adik-adik kemukakan bahwa, etika komunikasi itu bagaimana cara seseorang individu berkomunikasi dengan orang lain yang sesuai dengan tata krama yang baik, sopan santun, lemah lembut. Nah sekarang kita telah mengetahui apa itu komunikasi, apa itu etika komunikasi, dan sekarang sesuai dengan topik yang telah kita sepakati di awal tadi bagaimana etika seorang siswa terhadap guru dalam berkomunikasi, dan pentingnya menghargai guru.

AS :Menurut saya, ketika kita bertemu dengan guru di jalan kita bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru

RM :Berbicara dengan sopan terhadap guru, serta mendengarkan nasehat dari guru kak

PK :Iya bagus apa yang adik-adik kemukakan, bagaimana dengan yang lain.

DA :Menurut saya kita harus menghormati serta menghargai guru selayaknya kita menghormati orang tua di rumah, karena guru juga orang tua bagi kita.

MF :Kita harus menghormati dan menghargai guru agar mendapatkan ilmu yang berkah, dan berbicara yang sopan dengan guru

FA :Menurut saya kak, ketika guru menerangkan pelajaran kita harus memperhatikan serta mendengarkan dengan baik, agar kita dengan mudah dapat memahami materi pelajaran

PK :Hmmm ya bagus sekali, masih ada yang lain, jika tidak baiklah adik-adik sekalian, apa yang telah dikemukakan itu bagus sekali, disini kakak akan meluruskan kembali bahwa dalam berkomunikasi dengan guru harus sopan, lemah-lembut, mematuhi perintah guru, memperhatikan dengan baik ketika guru menerangkan pelajaran, memperhatikan etika kita saat berkomunikasi dengan guru, menghargai guru selayaknya kita menghargai orang tua kita dirumah, sebagai seorang siswa kita tidak boleh melawan kepada guru, karena apabila kita melawan kepada guru pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak dapat kita pahami.

3) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran konseling kelompok, tahap ini peneliti sebagai pemimpin kelompok akan menyimpulkan dan mereview semua yang telah dilakukan pada tahap awal dan tahap pertengahan. Namun, sebelumnya terlebih dahulu pemimpin meminta anggota kelompok untuk menyimpulkan kegiatan kelompok hari ini. RHD mengatakan bahwa proses komunikasi itu penting dan setiap orang harus mampu berkomunikasi yang baik dengan siapapun, baik dengan teman, guru, kita harus menghargai seorang guru selayaknya kita menghargai orang tua kita dirumah. Kegiatan kelompok pada hari ini diakhiri dengan pembacaan hamdallah.

b. Deskripsi Pelaksanaan *Treatmen* (Sesi II)

Pelaksanaan konseling analisis transaksional *setting* kelompok pada tahap kedua ini peneliti laksanakan pada tanggal 22 Desember 2016 yang bertempat di ruang kelas. Adapun tahap-tahap yang dilaksanakan pada sesi ini yaitu:

1) Tahap Awal

Kegiatan yang peneliti lakukan yaitu menerima secara terbuka dan hangat serta berdoa agar kegiatan pada hari ini mendapat ridho dari Allah SWT. Pelaksanaan *treatment* ini merupakan lanjutan dari *treatment* sebelumnya, dimana pada pertemuan ini pemimpin kelompok akan memperkenalkan serta melakukan penggalian ego state pada anggota kelompok dengan teknik konseling analisis strukturan dan *role playing* (bermain peran). Sebelumnya peneliti sebagai pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok tentang ego state serta posisi hidup yang ada pada diri individu, dengan hal ini nantinya anggota kelompok dengan mudah dapat memahami ego state yang dominan pada dirinya. Pembahasan yang akan dibahas pada pertemuan kali ini lanjutan *treatmen* sebelumnya yaitu "Akibat tidak menghargai guru". Disini PK meminta kepada anggota kelompok ada yang akan memerankan menjadi guru dan murid. Dan anggota kelompok yang lainnya akan mengamati ego state yang dominan muncul ketika diperankan oleh teman kelompoknya.

2) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini sebelumnya pemimpin kelompok menjelaskan konsep tentang *ego state*.

PK :Baiklah adik-adik pada pertemuan sebelumnya kita telah membahas mengenai ego state yang ada pada

diri individu, apakah adik-adik masih ingat apa itu ego state?

AK :Masih kak

PK :Baik, siapa yang bisa menjelaskan kembali tentang ego state

RY :Saya kak, yang saya ingat bahwa ego itu ada dalam setiap diri individu, dan itu merupakan suatu kepribadian dalam diri individu

AS :Saya kak, setuju dengan RY bahwa ego state itu suatu unsur kepribadian dalam diri individu

PK :Benar sekali, seperti yang telah kakak jelaskan sebelumnya bahwa, ego state itu adalah suatu unsur kepribadian yang ada pada diri kita, dimana dalam diri kita ini terdapat tiga ego state yaitu *ego state parent* (pernyataan ego orang tua), *ego state adult* (pernyataan ego orang dewasa), *ego state child* (pernyataan ego orang anak-anak) namun, dari ketiga tersebut ada satu yang lebih dominan dari diri kita. sehingga nantinya ada posisi hidup Saya Oke Kamu Oke ketika kita berkomunikasi dengan orang lain.

Selanjutnya pemimpin kelompok mempersilahkan masing-masing anggota kelompok yang telah dipilih tadi untuk menampilkan perannya masing-masing, pemimpin kelompok meminta pendapat dari anggota berkaitan dengan pembahasan tentang "Akibat tidak menghargai guru".

PK :Bagaimana pendapat adik-adik jika kita tidak menghargai guru

RHD :Menurut saya kak kalau kita tidak menghargai guru tentunya guru akan marah kepada kita, kita akan di cap sebagai anak yang nakal

PA :Kalau menurut saya, pelajaran yang dijelaskan guru sulit untuk kita pahami kak

DA :Saya kak, kita tahu bahwa guru merupakan orang tua kedua kita di sekolah, jadi kita harus menghargai guru sebagaimana kita menghargai orang tua di rumah

PK :Iya bagus sekali apa yang adik-adik kemukakan bahwa guru adalah orang tua kedua kita di sekolah jadi kita harus menghargai guru seperti orang tua kita sendiri, ada lagi yang ingin berpendapat disilahkan

MM :Menurut saya kak, ilmu yang diajarkan guru tidak ada manfaat bagi kita

IRD :Saya kak, kita termasuk anak yang tidak berbudi pekerti jika kita tidak menghargai guru, dan guru akan malas melihat kita

PK :Iya bagus sekali pendapat yang adik-adik kemukakan, mudah-mudahan untuk selanjutnya apa yang adik-adik kemukakan tadi dapat dipahami dengan baik. Setelah anggota kelompok memahami akibat dari tidak menghargai guru, selanjutnya pemimpin kelompok meminta anggota kelompok yang telah dipilih tadi untuk menampilkan adegan dengan perannya masing-masing, dan yang tidak terpilih diminta untuk menganalisis ego state dominan yang muncul saat adegan diperankan.

Dialoq 1

PA :Sebagai guru

RAH :Sebagai murid

IRD :Sebagai murid

IY :Sebagai murid

RP :Sebagai murid

RAH :Asslamu'alaikum buk

PA :Wa'alaikumsalam RAH masuk, mengapa terlambat RAH ?

RAH :Maaf buk, saya terlambat karena belum mengerjakan tugas yang ibuk berikan minggu kemaren buk.

PA :Bagaimana bisa kamu tidak mengerjakan tugas yang ibu berikan RAH ?

IRD :Makanya ketika ibu menjelaskan diperhatikan, jangan berbicara dibelakang kamu tahu sendirikan akibatnya, kamu tidak paham dengan tugas tersebut (memotong pembicaraan guru)

RAH :Saya tidak mengerti buk, saya takut masuk kelas

PA :Hmmm apa kamu tidak bertanya kepada teman mu

RAH :Sudah buk tapi saya masih belum mengerti

PA :Baiklah nanti ibu akan mengulas kembali tentang materi kemaren, agar kamu serta teman-teman lain yang belum mengerti dapat memahami materi kemaren

Dialoq 2

RY :Sebagai kakak I

RAH :Sebagai kakak II

IY :Sebagai adik

IRD :Sebagai teman adik

IY :Asslamu'alaikum kak (pulang sekolah)

RY :Dari mana aja kamu, jam segini baru pulang

IY :Saya tadi ada latihan pramuka di sekolah kak

RY :Apaan sih, alasan kamu aja, sekarang kamu bereskan semua pekerjaan rumah(nada keras)

IY :Tapi kak saya mau belajar kelompok dengan teman- teman

IRD :Iya kak, kami mau belajar kelompok, benar apa yang dikatakan IY (meyakinkan kakak)

RY :Tak ada alasan

RAH :Kasihan deh lo kenak marah

IY :Yah kak bantuin saya kak, saya mau belajar

RAH :Ngak ah saya malas lebih baik saya tidur-tiduran, main game (sambil menertawakan adiknya)

Setelah menampilkan 2 adegan PK meminta pendapat anggota kelompok yang lain untuk menganalisa ego state apa yang muncul pada dialoq yang telah diperankan oleh temannya tadi

MM :Saya kak, menurut saya pada dialoq ke 2 adanya ego orang tua dari sang kakak, karena terlihat kakak memerintahkan adiknya untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

DA :Menurut saya dialoq 1 ego orang dewasa kak, murid menjelaskan dengan jelas kepada guru, dan guru menerima alasan dari murid

FA :Iya kak saya setuju dengan MM bahwa kakak terlihat memerintah adiknya.

RP :Iya kak, pada dialoq 2 itu kakak terlihat egois, memerintahkan adiknya

PK :Iya bagus masih ada yang lain

MF :Menurut saya pada dialoq ke 2 itu juga ada ego anak-anak pada kakak ke II, terlihat sang kakak menertawakan adiknya

PK :Bagaimana posisi hidup yang terjadi pada dialoq yang telah diperankan oleh teman-teman kita tadi?

AS :Menurut saya kak pada dialoq 1 posisinya pada diri guru SOKO

MM :Saya kak, saya setuju dengan AS bahwa pada dialoq 1 itu posisi hidupnya SOKO, karena murid menjelaskan alasanya dan guru menerima dengan baik, pada dialoq 2 itu kak terlihat SOKTO karena si adik menjelaskan alasan dengan baik dan sang kakak tidak menerima alasannya.

PK :Iya benar sekali, bahwa pada dialoq 1 itu dominan ego orang dewasa (*ego state adult*) yang ditampilkan oleh murid. Sedangkan pada dialoq ke 2 itu lebih dominan ego orang tua (*ego state parent*) dan ego anak-anak (*ego state child*). Jadi kita harus mampu menempatkan kedudukan ego state kita ketika berinteraksi dengan orang lain, agar apa yang ingin kita sampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh lawan bicara (SOKO).

Selanjutnya setelah anggota kelompok dapat menganalisis ego state dari bermain peran yang telah dimainkan oleh teman-temanya, pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk memikirkan ego state mana yang dominan dalam dirinya dan berada pada posisi hidup mana mereka saat ini.

PK :Baiklah adik-adik sekalian, setelah menganalisis ego state serta posisi hidup yang dominan dari dialoq yang telah diperankan tadi, sekarang kakak minta pada adik-adik untuk memikirkan ego state mana yang dominan dalam diri adik-adik saat sekarang ini.

AS :Saya ego state orang tua kak karena kadang-kadang saya sering memerintah ketika berkomunikasi dan posisi hidup saya SOKTO.

RY :Saya kadang merasa seperti anak-anak dan posisi hidup saya masih SOKTO

PK :Baiklah adik-adik, masih ada yang ingin berpendapat, jika tidak ada, untuk itu marilah adik-adik memikirkan kembali serta menempatkan ego state pada kondisi dan situasi yang tepat agar, dalam berkomunikasi/bertransaksi dengan orang lain terciptanya posisi Saya Oke Kamu Oke (SOKO).

3) Tahap Pengakhiran

Tahap akhir kegiatan kelompok, dimana sebelum diakhiri, anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kelompok hari ini. Anggota kelompok yang menyimpulkan adalah FA, ia mengatakan bahwa kita harus mengetahui dan mampu menempatkan ego state kita dalam berkomunikasi dengan orang lain. RHD mengatakan bahwa ketika kita berkomunikasi dengan orang lain harus jelas sehingga dapat diterima oleh lawan bicara kita (SOKO). Pada pertemuan ini sudah terlihat anggota kelompok sudah bisa membedakan ego state nya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok memberikan pujian pada anggota kelompok yang sudah menyimpulkan kegiatan hari ini dengan cukup baik. Kegiatan kelompok tersebut diakhir dengan pembacaan "hamdalah".

c. Deskripsi Pelaksanaan *Treatmen* (Sesi III)

Kegiatan konseling analisis transaksional *setting* kelompok pada *treatmen* ketiga ini dilakukan pada 03 Januari 2017 yang bertempat di ruang kelas yang dihadiri oleh seluruh anggota kelompok. Adapun tahap-tahap yang dilakukan pada sesi ini adalah:

1) Tahap Awal

Kegiatan yang peneliti lakukan yaitu menerima secara terbuka dan hangat serta berdoa agar kegiatan pada hari ini mendapat ridho dari Allah SWT. Setelah itu pemimpin kelompok mereview terlebih dahulu hal-hal yang telah dibahas dan disepakati pada minggu sebelumnya dan menjelaskan kegiatan pada hari ini membahas tentang "Cara berkomunikasi dengan orang lain".

2) Tahap Kegiatan

Pada tahap kegiatan ini peneliti sebagai pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Pembahasan yang akan dibahas pada pertemuan kali ini lanjutan treatmen sebelumnya yaitu membahas permasalahan tentang "Cara berkomunikasi dengan orang lain". Pada tahap ini pemimpin kelompok memakai teknik analisis transaksional dengan permainan pesan berantai, dengan permainan ini nantinya anggota kelompok mampu memahami bagaimana transaksi yang terjadi ketika berkomunikasi dengan orang lain.

PK :Baiklah adik-adik siapa yang mau menceritakan apa yang dirasakan saat berbicara dengan orang lain

FA :Hal yang saya rasakan saat berkomunikasi dengan orang lain itu kadang tidak sesuai dengan yang saya harapkan, lawan bicara kadang cuek dengan saya dan saya sering emosi dengan hal ini kak

RAH :Iya kak saya juga sering merasakan hal seperti itu

PK :Iya bagus bagaimana dengan yang lain

MM :Kalau yang saya rasakan sering lawan bicara itu cuek kak, jadi komunikasi itu tidak ada artinya kak

PA :Saya kadang tidak dihargai saat berbicara dengan orang lain kak

PK :Ok apa yang telah adik-adik rasakan juga pernah kakak rasakan (empati), bagaimana dengan yang lain ada yang mau berpendapat bahwa teman kita merasa tidak diacuhkan saat berkomunikasi dengan orang lain

AS :Menurut saya mungkin dari cara berkomunikasinya yang kurang baik kak, mungkin bahasa yang kita gunakan orang lain tidak paham, mungkin saja kita sering bertingkah seperti anak-anak saat berkomunikasi

RM :Iya saya setuju dengan AS, cara kita yang salah saat berkomunikasi

IY :Mungkin sopan santun kita dalam berkomunikasi yang tidak sesuai dengan nilai kak, tentunya orang lain akan cuek dengan kita sehingga yang kita inginkan tidak terwujud

Setelah anggota kelompok menyampaikan apa yang mereka rasakan saat berkomunikasi dengan orang lain, selanjutnya pemimpin kelompok menggunakan teknik analisis transaksional agar nantinya anggota kelompok mampu memahami transaksi yang terjadi saat berkomunikasi dengan orang lain dengan mengadakan sebuah permainan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Permainan yang pemimpin kelompok adakan yaitu pesan berantai, pemimpin kelompok menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara dalam permainannya, pemimpin kelompok memilih 5 orang anggota kelompok yang akan bermain sedangkan anggota kelompok yang tidak terpilih diminta untuk mengamati dengan seksama serta menganalisis transaksi apa yang terjadi saat permainan diadakan. Peneliti sebagai pemimpin kelompok memberikan sebuah kalimat kepada salah seorang ketua dari anggota kelompok yang telah terpilih tadi dan meminta untuk menghafal sejenak untuk disampaikan kepada anggotanya.

Dialoq I

DA :Nyonya besar menyanyi, mengusir sesar di dalam pagar, diluar pagar ada ular menjalar sambil berjajar membuat nyonya menari jajar

RP :Nyonya besar menyanyi, mengusir di dalam pagar, diluar pagar ada ular menjalar berjajar

RY :Nyonya besar menyanyi, mengusir ular diluar pagar menjalar

IY :Nyonya besar menyanyi, mengusir ular menjalar

AS :Nyonya besar menyanyi, mengusir ular menjalar

Setelah anggota kelompok menampilkan permainan peneliti sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok yang lain memberikan aplus kepada anggota karena telah mau tampil dihadapan teman-teman dengan baik. Pada permainan ini terlihat bahwa pesan yang disampaikan oleh ketua kelompok kepada anggotanya tidak lengkap seperti kalimat di awal. Selanjutnya peneliti sebagai pemimpin kelompok meminta kepada anggota kelompok yang tidak terpilih tadi untuk menganalisa transaksi yang terjadi saat berkomunikasi serta posisi hidup selama permainan berlangsung. Pemimpin kelompok meminta langsung dari pendapat MM.

MM :Menurut saya dalam penyampaian pesan itu harus jelas supaya tidak salah arti, dan transaksi kita saat berkomunikasi berjalan dengan baik

IRD :Menurut saya pesan yang disampaikan itu dengan bahasa yang mudah dimengerti orang dan tidak berbelit-belit, saat permainan berlangsung terlihat posisi hidup SOKTO penyampaian pesan pertama dari DA ke RP

PK :Iya bagus sekali masih ada yang lain

RAH :Kita harus memahami terlebih dahulu pesan yang ingin kita sampaikan, supaya orang lain paham juga dengan yang kita sampaikan

RHD :Menurut saya disini juaga terlihat STOKTO karena pesan yang disampaikan dari anggota kelompok ke 2 pada selanjutnya tidak jelas

PK :Iya bagus sekali, bahwa dalam berkomunikasi itu apapun yang ingin kita sampaikan harus jelas, gunakanlah bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh orang sehingga apa yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang tersebut, dan terciptanya posisi SOKO

Selanjutnya pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menganalisis kembali bagaimana posisi hidup anggota kelompok sekarang ini setelah melakukan permainanan pesan berantai tadi.

PK :Baiklah adik-adik, dari permainan tadi bagaimana dengan posisi hidup adik-adik sekarang ini setelah memahami permainan tadi.

FA :Saya kak, saat sekarang ini saya masih berada pada posisi SOKTO, karena saat berkomunikasi apa yang saya inginkan kadang orang lain belum bisa menerima dengan baik.

IY :Iya kak saat ini saya berada pada posisi SOKTO kadang ada posisi STOKO karena apa yang tidak saya inginkan orang lain dapat menerimanya.

PK :Baiklah, dalam berkomunikasi itu apa yang ingin kita sampaikan harus jelas sehingga orang lain dapat menerima, memahami, serta merespon dengan baik apa yang ingin kita sampaikan.

Dalam permainan ini terlihat antusias dari anggota kelompok dalam melaksanakan kegiatan dan dinamika kelompokpun sudah terlihat dengan baik dari PK ke AK, maupun dari AK ke AK. Anggota kelompok merasa senang dengan permainan pada kegiatan hari ini.

3) Tahap Pengakhiran

Tahap akhir kegiatan kelompok di mana sebelum diakhiri, anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kelompok hari ini. Anggota kelompok yang menyimpulkan adalah IRD, ia mengatakan bahwa kita harus mengetahui cara kita berkomunikasi dengan orang lain, kita harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang agar transaksi kita berjalan dengan baik. RHD mengatakan bahwa ketika kita berkomunikasi dengan orang lain harus jelas sehingga dapat diterima oleh lawan bicara kita dan kita merasa nyaman dengan lawan bicara kita (SOKO). Anggota kelompok RAH dan MF memberikan taggapan yang sama dengan IRD bahwa dalam berkomunikasi kita harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, agar orang lain paham dengan apa yang kita sampaikan dan tujuan kita tercapai dengan baik. Pemimpin kelompok memberikan pujian pada anggota kelompok yang sudah menyimpulkan kegiatan hari ini dengan cukup baik, dan meminta komitmen anggota untuk melaksanakan kegiatan konseling kelompok pada hari berikutnya. Kegiatan kelompok tersebut diakhir dengan pembacaan “hamdalah”.

d. Deskripsi Pelaksanaan *Treatmen* (Sesi IV)

Kegiatan konseling analisis transaksional *setting* kelompok pada *treatmen* keempat ini dilakukan pada 06 Januari 2017 yang bertempat di ruang kelas yang dihadiri oleh seluruh anggota kelompok.

1) Tahap Awal

Kegiatan yang peminpin kelompok lakukan sama seperti sebelumnya yaitu menerima secara terbuka dan hangat serta berdoa agar kegiatan pada hari ini mendapat ridho dari Allah SWT. Setelah itu pemimpin kelompok mereview terlebih dahulu hal-hal yang telah dibahas dan disepakati pada minggu sebelumnya dan menjelaskan kegiatan pada hari ini membahas permasalahan yang telah dikemukakan pada *treatmen* sebelumnya yaitu tentang "Arti teman serta etika komunikasi dengan teman", karena hal ini dirasakan oleh anggota kelompok dalam berteman sering tidak akur hanya gara-gara komunikasi saja.

Pelaksanaan *treatment* ini untuk melihat etika komunikasi siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan teknik analisis permainan. Dimana setiap anggota kelompok diminta untuk mengikuti permainan "our picture". Tujuan dari permainan ini adalah anggota kelompok dapat mengambil suatu pemahaman bahwa dalam berkomunikasi jika pesan yang disampaikan tidak jelas dan disampaikan dengan cara yang tidak tepat, maka isi pesan tidak akan mampu ditangkap oleh lawan bicara.

Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok tentang permainan "our picture". Cara permainannya adalah pemimpin kelompok membagi anggota kelompok menjadi 3 kelompok kecil, dimana setiap kelompok mendapat 1 kertas kosong yang nantinya digunakan untuk melukis. Sebelum permainan dimulai, setiap kelompok diminta untuk menunjuk satu ketua kelompok yang sekaligus akan menjadi orang pertama dalam menulis. Dalam 1 kelompok kecil terdiri dari 5 orang dan ada 4 orang. Sebelumnya, pemimpin kelompok terlebih dahulu menanyakan kepada setiap ketua

kelompok ingin menggambar apa, ini dilakukan tanpa sepengetahuan anggota kelompok lainnya.

2) Tahap Kegiatan

Sebelum memulai permainan pemimpin kelompok meminta pendapat anggota kelompok terkait dengan arti teman serta etika komunikasi dengan teman, bagaimana cara anggota kelompok jika berkomunikasi dengan temannya

PK :Baiklah adik-adik bagaimana pendapat adik-adik tentang etika komunikasi kita dengan teman

MF :Menurut saya kalau berkomunikasi dengan teman tentunya dengan sopan, kita harus menghargai teman jika ia berpendapat

RY :Saya kak, komunikasi dengan teman itu sesuai dengan etika yang baik, kita tidak boleh meremehkan teman ketika berkomunikasi

AS :Berkomunikasi dengan teman harus menggunakan bahasa yang jelas kak

PK :Ya benar apa yang adik-adik kemukakan bahwa dalam berkomunikasi itu, apa yang ingin kita sampaikan harus jelas, dengan bahasa yang sopan, kita harus bisa menghargai teman saat berbicara sehingga apa yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh teman, bagaimana dengan pendapat yang lain

IY :Saya kak, teman itu penting dalam kehidupan kita, karena teman bisa mengerti keadaan kita

RAH :Menurut saya teman tempat berbagi cerita oleh kita,teman itu sangat berarti bagi kita kak, kita berkomunikasi yang baik dengan teman supaya teman paham apa yang kita maksud

PK :Iya bagus sekali pendapat adik-adik semua bahwa teman merupakan tempat curhat bagi kita, dia bisa mengerti dengan kita, untuk itu ketika kita berkomunikasi dengan teman gunakanlah bahasa yang sopan, karena jika kita menggunakan bahasa yang kotor tentunya teman akan membenci kita, dan dia pun bisa sakit hati dengan perkataan kita sehingga, kita tidak bisa merasakan bagaimana berartinya teman bagi kita.

Selanjutnya setelah pemimpin kelompok meminta penjelasan dari anggota kelompok tentang cara berkomunikasi dengan teman, pemimpin kelompok mengadakan sebuah permainan"our picture" untuk melihat bagaimana cara berkomunikasi anggota kelompok dengan temannya. Setiap anggota kelompok hanya boleh menambahkan satu goresan saja pada setiap kertas masing-masing tanpa ada yang berbicara sedikitpun, setelah itu dilanjutkan oleh goresan berikutnya oleh peserta lain sampai batas waktu yang ditentukan oleh peneliti. Selama permainan berlangsung, terlihat semua anggota kelompok antusias untuk memberikan setiap goresan pada gambar kelompok masing-masing. Hasil dari permainan ini adalah tidak ada satupun kelompok yang mampu membuat gambar sesuai dengan yang diharapkan ketua kelompok.

Setelah permainan selesai peneliti sebagai pemimpin kelompok meminta tanggapan dari masing-masing anggota kelompok.

Kelompok I terdiri dari AS, IRD, DA, MM, dan FA berpendapat sama bahwa ;

AS :Saya tidak tahu apa yang diinginkan oleh ketua

DA :Tidak ada kerjasama dari ketua, sehingga kami tidak tahu mau memberi goresan dimana

MM :Tidak mengerti maksud yang ingin dibuat oleh ketua kelompok

IRD :Informasi dari ketua tidak jelas

PK :Baik itulah pendapt dari kelompok I bagaimana dengan pendapat kelompok yang lain. Kelompok II terdiri dari RP, RHD, MF, RAH berpendapat hampir sama dengan kelompok I, begitu juga dengan kelompok ke III mereka mengatakan bahwa, tidak tahu apa yang akan dibuat, sehingga tidak jelas gambar apa yang diinginkan oleh ketua.

Selanjutnya peneliti sebagai pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok, jika dalam berkomunikasi dengan teman tidak jelas, bagaimana dengan tujuan kita.

PK :Kira-kira apa yang akan terjadi jika komunikasi kita dengan teman tidak jelas

RP :Menurut saya kak, tentu apa yang kita sampaikan tidak dapat diterima teman kak

DA :Kalau menurut saya, kita pasti akan diremehkan oleh teman kak karena yang kita sampaikan tidak jelas kak

PK :Iya bagus sekali apa yang telah adik-adik ungkapkan, bagaimana dengan yang lain masih ada ?

IRD :Saya kak, saya setuju dengan RP dan DA, jika kita berkomunikasi tidak jelas tujuan yang kita inginkan tidak tercapai, walaupun kita mengerti namun orang lain tidak paham dengan apa yang kita sampaikan

AS :Iya kak, apapun yang ingin kita sampaikan harus jelas supaya orang lain dapat memahami apa yang kita sampaikan

PK :Iya bagus sekali apa yang telah adik-adik sampaikan bahwa dalam berkomunikasi itu harus jelas apa yang ingin kita sampaikan, gunakanlah bahasa yang mudah dipahami dan mengerti orang lain. kakak mengucapkan terima kasih sekali karena adik-adik telah memahami pembahasan kita pada hari ini, semoga apa yang telah adik-adik pahami dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Tahap Pengakhiran

Tahap akhir kegiatan kelompok di mana sebelum diakhiri seperti biasa anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kegiatan hari ini. Anggota kelompok yang menyimpulkan adalah IY, ia mengatakan bahwa kita harus berkomunikasi yang jelas dengan teman sehingga teman tidak merasakan sakit hati dengan kita, kita harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar tujuan kita tercapai. AS mengatakan bahwa ketika kita berkomunikasi dengan teman harus jelas sehingga dapat diterima oleh teman kita. Kegiatan hari ini diakhiri dengan hamdalah.

e. Deskripsi Pelaksanaan *Treatmen* (Sesi V)

Kegiatan konseling analisis transaksional *setting* kelompok pada *treatmen* kelima ini dilakukan pada 09 Januari 2017 yang bertempat di ruang kelas yang dihadiri oleh seluruh anggota kelompok.

1) Tahap Awal

Kegiatan yang pemimpin kelompok lakukan sama seperti sebelumnya yaitu menerima secara terbuka dan hangat serta berdoa agar kegiatan pada hari ini mendapat ridho dari Allah SWT. Setelah itu pemimpin kelompok mereview terlebih dahulu hal-hal yang telah dibahas dan disepakati pada minggu

sebelumnya dan anggota kelompok siap melaksanakan kegiatan hari ini. Peneliti sebagai pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan pada hari ini yaitu dengan memakai teknik analisis skenario, maksudnya adalah mengenali pola hidup dari anggota kelompok. Pada tahap ini angggota kelompok menyepakati topik yang akan dibahas pada hari ini yaitu masalah yang dirasakan oleh anggota kelompok tentang "Pentingnya menjaga pertemanan".

2) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini klien AS mengungkapkan apa yang ia rasakan dengan temannya dalam berkomunikasi, dengan penuh rasa antusias dan juga diiringi oleh umpan balik dari anggota kelompok dan rasa hormat serta kesungguhan oleh pemimpin kelompok.

PK :Baiklah adik-adik, sekarang mari kita dengarkan secara bersama apa-apa yang tengah dirasakan oleh AS ketika berkomunikasi dengan teman. Kakak harap semua juga memberikan tanggapan yang baik kepada teman kita AS.

Silahkan AS

AS :Begini kak, ketika saya berkomunikasi dengan teman saya sering diremehkan, apa yang saya sampaikan tidak ada respon yang baik padahal dia berteman dengan saya kak, kadang saya berfikir tidak ada artinya saya berteman, percuma saya memiliki banyak teman

PK :Misalnya dalam hal apa AS diremehkan ketika berkomunikasi dengan teman

AS :Banyak kak, ketika saya mau bertanya tentang materi pelajaran yang belum saya pahami kak, teman saya malah meremehkan saya, dia bilang saya bodoh

lah kak, kadang teman itu juga cuek saja ketika saya bertanya kak, jadi saya merasa bersalah terus ketika berkomunikasi tidak ada respon dari teman kak, kadang ngajak pergi makan bersama juga sering tidak diacuhkan (terlihat adanya posisi hidup Not OK dalam diri KI)

PK :Baiklah adik-adik sekalian, kita telah mendengarkan apa yang dirasakan oleh teman kita AS saat berkomunikasi dengan teman, bagaimana pendapat yang lain ?

IY :Kalau menurut saya kak mungkin cara bertanya AS kepada temannya tidak sesuai dengan etika kak, seperti penjelasan sebelumnya bahwa etika itu sangat diperlukan dalam kehidupan kita

RP :Iya kak, misalnya kalau kita bertanya kepada teman dengan tidak sopan tentunya teman tidak memberikan respon yang baik kepada kita

PK :Iya benar apa yang diungkapkan oleh teman kita, bagaimana dengan pendapat yang lain ?

IRD :Saya setuju dengan IY dan RP kak, kalau kita bertanya, mengajak teman dengan baik tentunya teman akan menghargai kita, dan kita akan merasakan bagaimana pertemanan yang baik itu, kita bisa menjaga hubungan pertemanan kita dengan baik.

MM :Iya kak walaupun kita setiap hari bertemu dengan teman, namun jika kita tidak berkomunikasi yang baik dengan teman tentu ia tidak mau berteman dengan kita, teman itu kan juga penting bagi kita misalnya saja tadi ketika kita tidak paham dengan tugas kita bisa bertanya kepada teman

IY :Iya saya setuju kak, bagaimanapun kita harus menjaga hubungan pertemanan kita bahwa teman itu penting bagi kita

PK :Iya bagus sekali bahwa teman itu penting bagi kita, teman merupakan tempat curhat bagi kita, menanyakan tugas jika tidak dimengerti oleh karena itu jagalah cara berkomunikasi kita dengan teman, jangan sampai teman merasakan sakit hati hanya gara-gara komunikasi kita yang tidak baik, bagaimana AS

AS :Iya kak saya memahami apa yang telah dikatakan oleh teman-teman, untuk kedepannya saya merubah cara berkomunikasi yang baik dengan teman sehingga saya bisa merasakan bahwa teman itu penting bagi saya

PK :Iya bagus sekali AS mudah-mudahan apa yang telah menjadi komitmen bagi AS bisa dilaksanakan dengan baik untuk selanjutnya.

Suasana pada intervensi ini begitu hangat dan menyenangkan. Ditambah dengan sikap keterbukaan anggota kelompok akan perubahan-perubahan, serta terlihatnya hubungan dengan orang lain yang baik dan sangat memuaskan, dalam hal ini semangat kelompok berkembang lebih kuat. Klien menyadari akan kesalahannya berkomunikasi dengan temannya selama ini, dan klien akan merubah cara berkomunikasi dengan temannya kearah yang lebih baik lagi sehingga, mampu menjaga pertemanan dengan baik.

3) Tahap Pengakhiran

Tahap akhir kegiatan kelompok di mana sebelum diakhiri, anggota kelompok diminta untuk menyimpulkan apa inti-inti pembahasan kegiatan hari ini. Anggota kelompok yang

menyimpulkan adalah AS, ia mengatakan bahwa kita harus berkomunikasi yang baik dan sopan dengan teman sehingga kita mampu menjaga hubungan pertemanan kita. Selanjutnya peneliti sebagai pemimpin kelompok meluruskan bahwa kita harus berkomunikasi yang sesuai etika dengan siapapun kita berkomunikasi, baik itu dengan guru, teman, maupun orang lain yang belum kita kenal. Sehingga apa yang kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh orang lain, dan terciptanya posisi saya OK kamu OK. Kegiatan hari ini diakhiri dengan membaca hamdalah.

f. Deskripsi Pelaksanaan *Treatmen* (Sesi VI)

Kegiatan konseling analisis transaksional *setting* kelompok pada *treatmen* keenam ini dilakukan pada hari Selasa, 12 Januari 2017 yang bertempat di ruang kelas yang dihadiri oleh seluruh anggota kelompok.

1) Tahap Awal

Pada tahap ini seperti biasa pemimpin kelompok membuka kegiatan dengan hangat, menerima secara terbuka, mengucapkan terima kasih dan, tentunya setiap kegiatan diawali dengan doa. Setelah itu pemimpin kelompok mereview terlebih dahulu hal-hal yang telah dibahas dan disepakati pada pertemuan yang lalu, sehingga anggota kelompok menyatakan siap memasuki kegiatan selanjutnya.

Pada tahap ini pemimpin kelompok mengulas kembali materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya, dan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan kemajuan dari komitmen anggota kelompok. Kemudian mengenali suasana apabila secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya dan mengatasi suasana tersebut.

2) Tahap Kegiatan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah membahas tentang penutupan seluruh sesi kegiatan. Kegiatan yang dilakukan yaitu menyimpulkan atau mencari hal-hal penting terhadap apa-apa saja yang telah di diskusikan selama sesi-sesi sebelumnya, menekankan komitmen yang telah di buat oleh setiap anggota kelompok, melakukan tinjauan atau meninjau persoalan apa saja yang masih belum terpecahkan sepenuhnya selama sesi dilakukan.

PK :Baiklah adik-adik, kita sudah melaksanakan konseling sebanyak 6 kali pertemuan, dan membahas topik-topik yang berkaitan dengan etika berkomunikasi, diantaranya yaitu, apa itu komunikasi, apa pentingnya menghargai guru, apa akibat jika kita tidak menghargai guru, cara berkomunikasi dengan orang lain, apa arti teman serta etika komunikasi dengan teman, dan pentingnya menjaga pertemanan. Hari ini kakak ingin tahu bagaimana dengan komitmen yang telah kita sepakati pada pertemuan-pertemuan sebelumnya? Siapa yang mau menjawabnya terlebih dahulu?

RAH :Saya mengenal ego yang ada pada diri saya kak, sebelumnya saya tidak tahu apa-apa kak, saya akan berusaha merubah sikap dan cara berkomunikasi saya baik itu kepada teman, guru, orang tua, maupun orang lain kak

PK :Iya bagus RAH, semoga apa yang RAH lakukan dapat merubah kearah yang lebih baik lagi, siapa lagi yang mau berpendapat

MM :Saya kak

PK :Iya silahkan MM

MM :Saya mendapatkan banyak pemahaman dari kegiatan yang telah kita lakukan kak, saya dapat mengenal ego seperti yang kita bahas kak, saya akan memposisikan ego state

saya pada situasi dan kondisi yang tepat ketika saya berkomunikasi kak

PK :Iya bagus MM, karena telah mempunyai komitmen untuk kedepannya, ada lagi yang ingin menyampaikan perkembangannya disilahkan

IY :Saya kak

PK :Iya silahkan IY

IY :Kita dalam berbicara harus jelas, kita tidak boleh menghardik-hardik teman, kita harus bisa memahami, menghargai lawan bicara kita sehingga tidak terjadi kesalahpahaman diantara kita kak

PK :Iya bagus sekali, kita dalam berbicara harus jelas dan tidak boleh menghardik, mencemoohkan teman karena itu merupakan salah satu etika kita dalam berkomunikasi sehingga, apa yang kita sampaikan tidak dapat diterima oleh teman, ada lagi yang mau berpendapat

RM :Saya kak, menurut saya kita harus bisa menerima pendapat lawan bicara kita kak, begitu juga sebaliknya kak, dalam berkomunikasi kita menggunakan bahasa yang jelas supaya orang lain dapat memahami apa yang kita sampaikan

PK :iya bagus sekali, ada lagi yang mau menyampaikan pendapatnya. Baiklah jika tidak ada lagi yang mau menyampaikan pendapatnya, Alhamdulillah kakak sudah melihat dan mendengar perkembangan serta komitmen yang akan adik-adik laksanakan untuk kedepannya agar lebih baik lagi. Mudah-mudahan semua yang telah kita bicirakan dapat adik-adik amalkan dalam kehidupan sehari-hari

AK :Amin

3) Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok telah dapat meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, menjelaskan bahwa kegiatan konseling kelompok akan diakhiri, dan meminta kesan-kesan selama sesi konseling berlangsung, mereview dan menyimpulkan pengalaman kelompok. Melakukan penilaian kepada anggota kelompok apakah sudah ada perubahan terhadap etika komunikasinya secara keseluruhan (*terlampir*). Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta komitmen masing-masing anggota kelompok, diantaranya yaitu:

a. Akan berbicara sesuai dengan nilai dan norma dengan siapapun berbicara
b. Akan menempatkan ego state yang ada pada diri kita dengan siapapun kita berbicara
c. Berusaha menghargai serta memahami dengan baik pesan dari lawan bicara
d. Akan mengaplikasikan apa-apa yang telah menjadi komitmen dalam kegiatan yang dilakukan.
e. Akan berbicara sesuai etika yang baik dengan siapapun
f. Akan menyampaikan pesan dengan baik dengan siapapun berinteraksi

4. Deskripsi Data Hasil *Posttest*

Hasil *posttest* di dapat setelah kelompok eksperimen diberikan beberapa *treatmen* seperti telah dideskripsikan di atas. Adapun hasil *posttest* siswa yang telah dilakukan adalah :

Tabel 14
Skor Data *Posttest* Etika Komunikasi Siswa Kelompok Eksperimen Kelas X_3 SMAN 2 Rambatan

No.	Kode Siswa	Skor	Kategori Mutu
1.	AS	130	Sangat Baik

2.	IRD	122	Baik
3.	RHD	119	Baik
4.	DA	128	Sangat Baik
5.	FA	132	Sangat Baik
6.	MF	128	Sangat Baik
7.	MM	128	Sangat Baik
8.	RP	129	Sangat Baik
9.	RM	121	Baik
10.	RY	124	Baik
11.	IY	129	Sangat Baik
12.	PA	131	Sangat Baik
13.	RAH	127	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah siswa yang berada pada kategori sangat baik 9 orang, kategori baik ada 4 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel perbandingan skor etika komunikasi siswa pada saat *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen berikut:

Tabel 15
Perbandingan Skor Etika Komunikasi Siswa Kelompok Eksperimen Antara *Pretest* dengan *Posttest* Setelah diberikan Konseling Analisis Transaksional *Setting*Kelompok

No	Kode Siswa	*Posttest* (O_2)		*Pretest* (O_1)		Peningkatan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	AS	130	Sangat Baik	102	Sedang	28
2	IRD	122	Baik	99	Sedang	23
3	RHD	119	Baik	96	Sedang	23
4	DA	128	Sangat Baik	48	Tidak Baik	80
5	FA	132	Sangat Baik	89	Sedang	43
6	MF	128	Sangat Baik	100	Sedang	28
7	MM	128	Sangat Baik	43	Tidak Baik	85
8	RP	129	Sangat Baik	87	Sedang	42
9	RM	121	Baik	90	Sedang	31
10	RY	124	Baik	59	Kurang Baik	65
11	IY	129	Sangat Baik	63	Kurang Baik	66
12	PA	131	Sangat Baik	97	Sedang	34
13	RAH	127	Sangat Baik	72	Kurang Baik	55
Jumlah			1648	-	1045	-
Rata-Rata			126,7		80,38	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor etika komunikasi siswa. Sebelum *treatment* jumlah skor 1045 dengan rata-rata 80,38. Setelah diberikan *treatment* jumlah skor meningkat menjadi 1648 dengan rata-rata 126,7. Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 13 orang siswa tersebut mengalami kenaikan skor secara keseluruhan. Adapun perbandingan hasil klasifikasi skor *Pretest* dan *posttest* etika komunikasi secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16
Perbandingan Klasifikasi Skor Etika Komunikasi Siswa Antara *Pretest* dan *Posttest* Secara Keseluruhan N = 13

No	*Pretest*				*Posttest*	
	Inteval Skor	**Klasifikasi**	**F**	**%**	**f**	**%**
1.	127-150	Sangat Baik	-	-	9	69,2
2.	103-126	Baik	-		4	30,8
3.	79-102	Sedang	8	61,6	-	-
4.	55-78	Kurang Baik	3	23	-	-
5.	30-54	Tidak Baik	2	15,4	-	-
Jumlah			13	100	13	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami pada hasil *pre-test* siswa yang memiliki kategori etika komunikasi sedang diperoleh frekuensinya 8 orang dengan persentase 61,6%, untuk kategori kurang baik diperoleh frekuensinya sebanyak 3 orang dengan persentase 23% dan untuk kategori tidak baik diperoleh frekuensinya sebanyak 2 orang dengan persentase 15,4%. Hal ini berarti sebagian siswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki etika komunikasi yang kurang baik.

Setelah diberikan *treatment*, maka terdapat perubahan dimana terdapat 9 orang siswa yang etika komunikasinya berada pada klasifikasi sangat baik dengan persentase 69,2%, dan 4 orang siswa yang etika komunikasinya berada pada klasifikasi baik dengan persentase 30,8%. Artinya ada perubahan skor yang signifikan pada kelompok ini.

B. Analisis Data

Setelah hasil layanan didapatkan maka langkah selanjutnya adalah menganalis data hasil *treatment* tersebut, dengan cara melakukan uji statistik (uji-t) untuk melihat apakah layanan konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan.

Interpretasi:

Adapun perbandingan data etika komunikasi siswa pada saat *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan dapat dilihat pada tebel di atas, menjelaskan bahwa sampel pada penelitian ini mengalami peningkatan jumlah skor etika komunikasi siswa. Sebelum *treatment* jumlah skor 1045 dengan rata-rata 80,38. Setelah diberikan *treatment* jumlah skor meningkat menjadi 1648 dengan rata-rata 126,7. Tabel tersebut menggambarkan bahwa dari 13 orang siswa tersebut mengalami kenaikan skor ecara keseluruhan. Perolehan skor dan klasifikasi di atas dapat menggambarkan mutu etika komunikasi siswa antara data *pretest* dan data *posttest*.

Selanjutnya distribusi data berdasarkan perbandingan klasifikasi *pretest* dengan *posttest* dapat dilihat pada tabel sebelumya. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami pada hasil *pretest* siswa yang memiliki kategori sedang diperoleh frekuensinya 8 orang dengan persentase 61,6%, untuk kategori kurang baik diperoleh frekuensinya sebanyak 3 orang dengan persentase 23% dan untuk kategori tidak baik diperoleh frekuensinya sebanyak 2 orang dengan persentase 15,4%. Hal ini berarti sebagian siswa yang menjadi subjek penelitian ini memiliki etika komunikasi yang kurang baik.

Setelah diberikan *treatment*, maka terdapat perubahan dimana 9 orang siswa yang etika komunikasinya berada pada klasifikasi sangat baik dengan persentase 69,2%, dan 4 orang siswa yang etika komunikasinya berada pada klasifikasi baik dengan persentase 30,8%. Artinya ada perubahan skor yang signifikan pada kelompok eksperimen.

C. Uji Statistik

Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok sampel, maka selanjutnya untuk melihat berpengaruh atau tidaknya konseling analisis transaksional *setting* kelompok dalam meningkatan etika komunikasi siswa, dilakukan dengan analisis statistik (uji beda) dengan model sampel "dua sampel kecil satu sama lain mempunyai hubungan" menggunakan rumus dan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

1. Menyiapkan tabel perhitungan

Tabel 17
Kerja Uji "t" berpasangan *Posttest-Pretest*

No	Kode Siswa	Skor Etika Komunikasi		D	D^2
		Posttest **(O_2)**	***Pretest*** **(O_1)**	**(O_2-O_1)**	**(O_2-O_1)^2**
1	AS	130	102	28	784
2	IRD	122	99	23	529
3	RHD	119	96	23	529
4	DA	128	48	80	6400
5	FA	132	89	43	1849
6	MF	128	100	28	784
7	MM	128	43	85	7225
8	RP	129	87	42	1764
9	RM	121	90	31	961
10	RY	124	59	65	4225
11	IY	129	63	66	4356
12	PA	131	97	34	1156
13	RAH	127	72	55	3025
ƹ		**1648**	**1045**	**603**	**33587**
Rata-rata		**126,7**	**80,38**	**46,38**	**2583,7**

2. Mencari mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{\Sigma 603}{13}$$

$M_D = 46,38$

3. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{33587}{13} - \left(\frac{603}{13}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{2583{,}7 - 2151{,}1}$$

$$SD_D = \sqrt{432{,}6}$$

$$SD_D = 20{,}8$$

4. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{20{,}8}{\sqrt{13-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{20{,}8}{\sqrt{12}}$$

$$SE_{MD} = \frac{20{,}8}{3{,}5}$$

$$SE_{MD} = 5{,}94$$

5. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{46{,}38}{5{,}94}$$

$$t_0 = 7{,}80$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga "t" hitung sebesar 7,80 pada df atau db 12. Maka apabila kita lihat pada tabel Nilai t, taraf 1% diperolehlah harga kritik t sebesar 3,06. Jadi t_0 (7,80) > t_t (3,06) pada α 0,01, df 12. Dengan demikian maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa konseling analisis transaksional *setting* kelompok tidak berpengaruh signifikan dalam meningkatan etika komunikasi siswa ditolak. Hipotesis alternatif (Ha) yang menyatakan bahwa konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh signifikan dalam meningkatkan etika komunikasi siswa diterima. Artinya konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh signifikan dalam meningkatkan etika komunikasi siswa pada taraf signifikansi 1%.

Bagaimana pengaruh konseling analisis transaksional *setting* kelompok pada masing-masing indikator etika komunikasi dapat dilihat pada uraian berikut:

1. **Uji Statistik Pada Indikator 1 (Etika Komunikasi Siswa dengan Guru)**

   Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* etika komunikasi siswa berdasarkan indikator etika komunikasi siswa dengan Guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Etika Komunikasi Siswa pada Indikator Etika Komunikasi Siswa dengan Guru N=13

No	Kode Siswa	Skor Etika Komunikasi		D	D^2
		Posttest (O_2)	***Pretest*** (O_1)	(O_2-O_1)	$(O_2-O_1)^2$
1	AS	55	43	12	144
2	IRD	54	39	15	225
3	RHD	49	35	14	196
4	DA	54	29	25	625
5	FA	48	38	10	100
6	MF	56	46	10	100
7	MM	60	47	13	169
8	RP	58	32	26	676

9	RM	46	52	-6	36
10	RY	55	43	12	144
11	IY	52	38	14	196
12	PA	55	42	13	169
13	RAH	53	47	6	36
ξ		**695**	**531**	**164**	**2816**
Rata-rata		**53,47**	**40,84**	**12,7**	**216,7**

a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{164}{13}$$

$$M_D = \mathbf{12,7}$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{2816}{13} - \left(\frac{164}{13}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{211,07 - (12,7)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{216,7 - 161,29}$$

$$SD_D = \sqrt{55,41}$$

$$SD_D = \mathbf{7,44}$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7,44}{\sqrt{13-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7,44}{\sqrt{12}}$$

$$SE_{MD} = \frac{7,44}{3,5}$$

$$SE_{MD} = \mathbf{2,12}$$

d. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{12,7}{2,12}$$

$$t_0 = \mathbf{5,90}$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator satu sebesar 164 dengan t_o 5,90 . Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh konseling analisis transaksional *setting* kelompok adalah dengan membandingkan $t_o$dengan t_t, maka hasilnya adalah $t_o > t_t$ yaitu 5,90 >3,06 taraf signifikansi 1% df 12.

Maka, konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh terhadap etika komunikasi siswa, terkhususnya pada aspek etika komunikasi siswa dengan guru.

2. Uji Statistik Pada Indikator 2 (Etika Komunikasi Siswa Dengan Pegawai)

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* etika komunikasi siswa berdasarkan indikator etika komunikasi siswa dengan pegawai dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Etika Komunikasi Siswa pada Indikator Etika Komunikasi Siswa dengan Pegawai
N=13

No	Kode Siswa	Skor Etika Komunikasi		D	D^2
		Posttest **(O_2)**	***Pretest*** **(O_1)**	**(O_2-O_1)**	**(O_2-O_1)^2**
1	AS	24	17	7	49

2	IRD	25	17	8	64
3	RHD	25	17	8	64
4	DA	29	22	7	49
5	FA	20	13	7	49
6	MF	26	20	6	36
7	MM	24	13	11	121
8	RP	28	19	9	81
9	RM	25	22	3	9
10	RY	25	30	-5	25
11	IY	23	19	4	14
12	PA	24	23	1	1
13	RAH	25	28	-3	9
Ɛ		**323**	**260**	**63**	**571**
Rata-rata		**24,85**	**20**	**4,84**	**43,92**

a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{63}{13}$$

$$M_D = \mathbf{4,84}$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{571}{13} - \left(\frac{63}{13}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{43,92 - (4,84)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{43,92 - 23,42}$$

$$SD_D = \sqrt{20,5}$$

$$SD_D = \mathbf{4,52}$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4{,}52}{\sqrt{13-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4{,}52}{\sqrt{12}}$$

$$SE_{MD} = \frac{4{,}52}{3{,}5}$$

$$SE_{MD} = \mathbf{1{,}29}$$

d. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{4{,}84}{1{,}29}$$

$$t_0 = \mathbf{3{,}75}$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator dua sebesar 63 dengan t_o 3,75 . Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh konseling analisis transaksional *setting* kelompok adalah dengan membandingkan $t_o$dengan t_t, maka hasilnya adalah $t_o > t_t$ yaitu 3,75 >3,06 taraf signifikansi 1% df 12.

Maka, konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh terhadap etika komunikasi siswa, terkhususnya pada aspek etika komunikasi siswa dengan pegawai.

3. Uji Statistik Pada Indikator 3 (Etika Komunikasi Siswa Dengan Siswa)

Hasil perbandingan *pretest* dan *posttest* etika komunikasi siswa berdasarkan indikator etika komunikasi siswa dengan Siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Etika Komunikasi Siswa pada Indikator Etika Komunikasi Siswa dengan Siswa N=13

No	Kode Siswa	Skor Etika Komunikasi		D	D^2
		Posttest (O_2)	*Pretest* (O_1)	(O_2-O_1)	$(O_2-O_1)^2$
1	AS	46	40	6	36
2	IRD	43	40	3	9
3	RHD	45	38	7	49
4	DA	50	31	19	361
5	FA	47	33	14	196
6	MF	50	34	16	256
7	MM	47	31	16	256
8	RP	48	39	9	81
9	RM	45	38	7	49
10	RY	44	31	13	169
11	IY	50	28	22	484
12	PA	47	33	14	196
13	RAH	50	37	13	169
Ɛ		**612**	**453**	**159**	**2311**
Rata-rata		**47,07**	**34,84**	**12,23**	**177,77**

a. Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\Sigma D}{N}$$

$$M_D = \frac{159}{13}$$

$$M_D = \mathbf{12,23}$$

b. Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{2311}{13} - \left(\frac{159}{13}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{177{,}77 - (12{,}23)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{177{,}77 - 149{,}58}$$

$$SD_D = \sqrt{28{,}19}$$

$$SD_D = \mathbf{5{,}30}$$

c. Mencari standar error dari mean *difference*

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5{,}30}{\sqrt{13-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5{,}30}{\sqrt{12}}$$

$$SE_{MD} = \frac{5{,}30}{3{,}5}$$

$$SE_{MD} = \mathbf{1{,}51}$$

d. Mencari harga t_o dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{12{,}23}{1{,}51}$$

$$t_0 = \mathbf{8{,}09}$$

Berdasarkan tabel dan hasil uji t di atas dapat dipahami bahwa kenaikan skor secara keseluruhan siswa pada indikator tiga sebesar 159 dengan t_o 8,09 . Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh konseling analisis transaksional *setting* kelompok adalah dengan membandingkan $t_o$dengan t_t, maka hasilnya adalah $t_o > t_t$ yaitu 8,09 >3,06 taraf signifikansi 1% df 12.

Maka, konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh terhadap etika komunikasi siswa, terkhususnya pada aspek etika komunikasi siswa dengan siswa.

D. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka hasilnya adalah hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari besarnya "t" yang penulis peroleh (t_0= 7,80) dan besarnya "t" yang tercantum pada t_t yaitu 3,06. Ini berarti bahwa konseling Analisis Transaksional *setting* kelompok berpengaruh signifikan terhadap peningkatan etika komunikasi siswa di SMAN 2 Rambatan pada taraf signifikasi 1%. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada peningkatan skor setiap indikator etika komunikasi. Pada indikator satu (etika komunikasi siswa dengan guru) diperoleh harga $t_o > t_t$, yaitu 5,90>3,06 pada taraf signifikansi 1%. Pada indikator dua (etika komunikasi siswa dengan pegawai) diperoleh harga $t_o > t_t$, yaitu 3,75>3,06 pada taraf signifikansi 1%. Pada indikator tiga (etika komunikasi siswa dengan siswa) diperoleh harga $t_o > t_t$, yaitu 8,09>3,06 pada taraf signifikansi 1%. Hal ini menunjukkan bahwa konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh terhadap peningkatan etika komunikasi siswa kelas X_3 di SMAN 2 Rambatan.

Jika dilihat dari perhitungan data statistik di atas, dapat dipahami bahwa dari hasil *pretest* didapat jumlah skor 1045 dan rata-rata 80,38 dengan rinciannya 8 orang memiliki etika komunikasi dalam kategori sedang, 3 orang memiliki etika komunikasi dalam kategori kurang baik dan 2 orang memiliki etika komunikasi dalam kategori tidak baik. Kemudian dari hasil *posttest* menunjukkan bahwa setelah dilakukan *treatment* terjadi peningkatan dengan jumlah skor 1648 dan rata-rata 126,7 dengan rinciannya 9 orang memiliki etika komunikasi dalam kategori sangat baik dan 4 orang lagi memiliki etika komunikasi dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa setelah diberikan *treatment* etika komunikasi siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan jika dilihat dari kenaikan skor yang diperoleh masing-masing siswa.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Stephen Palmer bahwa "Analisis Transaksional adalah model untuk memahami kepribadian, komunikasi dan relasi manusia". Analisis Transaksional digunakan untuk menganalisis pola-pola komunikasi transaksi yang digunakan orang-orang ketika mereka berelasi dalam pasangan/ kelompok.[89]

> Taufik mengatakan bahwa Transaksional adalah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Dengan demikian model Analisis Transaksional lebih banyak diterapkan dalam suasana kelompok yaitu suasana yang terdapat hubungan dengan orang lain. Hal yang dianalisis adalah menyangkut komunikasi antara dua orang atau lebih yang meliputi bagaimana bentuk, cara dan isi komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang berjalan tersebut dapat berlangsung secara benar dan tepat atau keadaan tidak benar dan tidak tepat, wajar atau tidak wajarkah. Bentuk, cara, isi komunikasi itu mencerminkan ada atau tidaknya masalah yang sedang dialami oleh individu yang bersangkutan.[90]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa analisis transaksional suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis pola-pola komunikasi seseorang ketika berhubungan dengan orang lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain, apakah komunikasi itu benar atau salah, sesuai dengan nilai dan norma, atau yang sesuai dengan etika komunikasi atau tidak. Konseling analisis transaksional menganalisis bagaimana transaksi yang terjadi saat individu berkomunikasi baik dari segi isi, cara, serta bentuk komunikasinya.

Untuk membantu meningkatkan etika komunikasi tersebut peneliti memberikan beberapa materi di dalam konseling kelompok. Materi yang peneliti berikan di atas bertujuan agar siswa mampu meningkatkan etika komunikasi ke yang lebih baik lagi.

---

[89] Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 569

[90] Taufik, *Model-model Konseling,* (Padang: UNP, 2009), h. 95

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik penelitian tentang konseling analisis transaksional *setting* kelompok dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadinya peningkatan skor etika komunikasi sebelum treatment (hasil *pretest)* jumlah skor **1045** dengan rata-rata **80,38** selanjutnya setelah diberikan treatment (hasil *posttest)* jumlah skor meningkat menjadi **1648** dan rata-rata **126,7**.
2. Konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh terhadap peningkatan etika komunikasi siswa kelas X_3 di SMAN 2 Rambatan dengan taraf signifikansi 1% dengan harta t_{hitung} 7,80 dan t_{tabel} 3,06 (7,80 > 3,06).

Maka, dengan demikian karena harga t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa konseling analisis transaksional *setting* kelompok berpengaruh terhadap peningkatan etika komunikasi siswa diterima. Sedangkan, hipotesiss nihil (H_o) yang menyatakan bahwa konseling analisis transaksional *setting* kelompok tidak berpengaruh terhadap peningkatan etika komunikasi siswa ditolak.

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan ditemukannya hasil penelitian, maka saran untuk hasil temuan penelitian ini adalah :

1. Guru BK di SMAN 2 Rambatan untuk bisa lebih *intens* melaksanakan layanan konseling kelompok baik untuk pengentasan maupun untuk mengembangkan masalah etika komunikasi tertentu.

2. Kepala sekolah SMAN 2 Rambatan, hendaknya dapat memfasilitasi dan menunjang kegiatan layanan konseling kelompok baik dari segi sarana dan prasarana.
3. Personil sekolah SMAN 2 Rambatan, hendaknya bisa mendukung kegiatan layanan konseling kelompok dari segi waktu yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung sehingga memperoleh hasil yang maksimal.
4. Siswa agar senantiasa bersikap proaktif dalam mengikuti konseling analisis transaksional *setting* kelompok serta kegiatan - kegiatan BK lainnya supaya dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi diri sehingga bisa mencapai kehidupan efektif sehari-hari dan mampu untuk menanggulangi kehidupan sehari-hari yang terganggu

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Arifin, Z. 2011. *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan validitas edisi IV,* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Bungin, B. 2010. *Metodologi penelitian kuantitatif,* Surabaya: Prenada Media Group

Corey, G. 2005. *Theory and practice of counselling and pshychoterapy*, USA: Thomson Brooks

Corey, G. 2009. *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*, Terj. E.Koeswara, Judul Asli "Theory and Practice of Counselling and Psychotherapy", Bandung: PT. Refika Aditama

Corey,G. 1988. *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi,* Bandung: PT ERESCO

Corsini, R. 2003. *Psikoterapi dewasa ini*, Surabaya: Ikon Teralitera

Darimis, 2014. *Model-model konseling*, Batusangkar: STAIN Batusangkar Press

Desmita, 2006. *Metode penelitian,* Batusangkar: STAIN Press

Djamarah, S. B. 2014. *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta

Faisal, S. 1982. *Metodologi penelitian pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional

Hanafi, A. H. 2007. *Metodologi penelitian bahasa*, Batusangkar: STAIN Press

Herawati, S. 2009. *Etika dan profesi keguruan,* Batusangkar: STAIN Batusanggkar Press

Kasiram, M. 2010. *Metodologi penelitian,* Yogyakarta: UIN Maliki Press

Kurnanto, M. E. 2013. *Konseling kelompok,* Bandung: Alfabeta

Lihat *Permendikbud No. 111* tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1

Liliweri, A. 2014. *Sosiologi dan komunikasi organisasi,* Jakarta: Bumi Aksara

Mardatillah, A. 2010. Etika komunikasi dalam reformasi pelayanan sipil & publik, (*Jurnal Komunikasi Massa*, Vol 3 No. 1), h. 4, Tersedia: http://jurnal.upnyk.ac.idindex.phpkomunikasiarticleviewFile122113, Di akses 01 Juni 2016

Martono, N. 2010. *Metode penelitian kuantitatif analisis isi dan analisis data sekunder*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mashudi, F. 2012. *Psikologi konseling,* Yogyakarta: IRCISOD

Muhayati, S. Meningkatkan Keterampilan Etika Pergaulan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Viii F Smp Negeri 3 Demak. *Skripsi*, Tersedia, http://lib.unnes.ac.id1781811301407023, pdf , Di akses 10 Juni 2016

Myrick, R. D. 2003. *Developmental guidance and counseling: A Pratical Approach, neapolis:* Educational Media Corporation

Noor, J. 2013. *Metodologi penelitian skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah,* Jakarta: Prenada Media Group

Nurihsan, A. J. 2006. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan,* Bandung: PT. Refika Aditama

Observasi dan Wawancara Penulis dengan Ibu Dra.Nursan Guru Mata Pelajaran, 13 Februari 2016

Palmer, S. 2011. *Konseling dan psikoterapi,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rakhmat, J. 2007. *Psikologi komunikasi,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Riswandi, 2013. *Psikologi komunikasi,* Yogyakarta: Graha Ilmu

Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah (Metode, Teknik, dan Aplikasi),* Bandung: Rizqi Press

Setiawati, D. Penerapan teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi yang beretika pada siswa di SMAN 1 gondang, (*Jurnal BK UNESA*. Vol. 03 No. 01. 196-202), h. 2 (online) Tersedia: http://ejournal.unesa.ac.idarticle560213article, pdf , Di akses 05 Juni 2016

Sudijono, A. 2005. *Pengantar statistik pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sudjana, N. 1999. *Metode statistika*, Bandung: Tarsito

Sugiono, 2007. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta

Sukardi, 2010. *Metodologi penelitian pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya*), Jakarta: Bumi Aksara

Suri, S. 2000. *Komunikasi antar pribadi*, Padang: Universitas Negeri Padang

Taufik, 2009. *Model-model konseling*, Padang: Universitas Negeri Padang

Tirtamihardja, S. H. 2005. *Mendengarkan adalah emas, sepuluh langkah menjadi komunikator berhasil*, Tangerang: Yaski

Tohirin, 2011. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers

Wawancara Penulis dengan Guru BK Ibu Warnida, 11 Februari 2016

Willis, S. S. 2004. *Konseling individual teori dan praktek*, Bandung: Alfabeta

Yusuf, M. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*, Jakarta: Prenada Media Group

Instrumen Penelitian

A. Identitas

Nama :
Umur :
Kelas :
Sekolah :
Tanggal Pengisian :

B. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah terlebih dahulu *basmallah* sebelum mengerjakan.
2. Isilah terlebih dahulu identitas anda pada tempat yang telah tersedia dalam lembaran jawaban.
3. Jawaban terdiri dari lima alternatif, yakni *SL (Selalu), SR (Sering), KD (Kadang-kadang), JR (Jarang) dan TP (Tidak Pernah)*
4. Setiap pernyataan diisi dengan satu alternatif jawaban.
   Pilihlah jawaban tersusun dalam bentuk:
   SL = Selalu, bila terjadi antara 75% sampai 100%
   SR = Sering, bila terjadi antara 51% sampai 75%
   KD = Kadang-kadang, bila terjadi antara 26% sampai 50%
   JR = Jarang, bila terjadi antara 1% sampai 25%
   TP = Tidak pernah, bila tidak ada terjadi (0%)
5. Jawablah seluruh pernyataan dengan cara memilih satu alternatif jawaban yang tersedia dengan jujur sesuai dengan keadaan diri anda yang sesungguhnya, dengan memberi tanda *ceklist* (√) pada lembar jawaban.
6. Jika ada yang diragukan, silahkan menanyakan kepada pembimbing.
7. Data dan hasil isian ini sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap penilaian dan semata-mata hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah serta akan dijamin kerahasiaannya.

C. Contoh Pengisian

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	SR	KD	JR	TP
1.	Saya menatap lawan bicara dengan penuh perhatian ketika berkomunikasi	√				

Keterangan: Jika anda menjawab SL berarti anda selalu menatap lawan bicara anda dengan penuh perhatian ketika berkomunikasi

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
1	Tidak menghiraukan apa yang dibicarakan oleh guru	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
2	Mendengarkan dengan baik apa yang dibicarakan oleh guru	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
3	Tidak bisa bicara pelan dengan guru	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
4	Mempertimbangkan penggunaan kata ketika berbicara dengan guru	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
5	Acuh tak acuh ketika berbicara dengan guru	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
6	Berbicara lemah-lembut dengan guru	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
7	Tidak penting memperhatikan kata yang digunakan saat bicara dengan guru	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
8	Menatap lawan bicara dengan penuh perhatian ketika berkomunikasi	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
9	Berdekatan dengan pegawai saat berkomunikasi	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
10	Melakukan hal-hal lain ketika guru sedang berbicara	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
11	Berbicara yang sopan dengan teman sebaya	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
12	Kurang menghiraukan lawan bicara saat berkomunikasi	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
13	Mempertimbangkan kalimat yang digunakan saat berbicara	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
14	Ketika berbicara dengan guru saya menampilkan wajah yang serius	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**

15	Tidak memandang guru ketika berbicara	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
16	Gelisah ketika berbicara dengan guru	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
17	Banyak bercanda saat berkomunikasi	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
18	Berbicara sopan dengan pegawai sekolah	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
19	Menghargai pendapat teman ketika berkomunikasi	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
20	Menggunakan bahasa yang baik saat berbicara dengan pegawai	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
21	Menanggapi pendapat teman	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
22	Sulit bagi saya untuk berbicara sopan kepada pegawai	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
23	Tidak ramah ketika berbicara dengan pegawai	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
24	Memilih diam ketika tidak memahami isi pembicaraan	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
25	Memperhatikan teman ketika mulai bosan	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
26	Sulit merasakan apa yang dirasakan oleh teman	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
27	Merasakan kesulitan teman	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
28	Menentang pendapat teman ketika berkomunikasi	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
29	Sulit memahami isi pembicaraan teman	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**
30	Memahami apa yang disampaikan teman	**SL**	**SR**	**KD**	**JR**	**TP**

"Terima Kasih"

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN

PENGARUH KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING* KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA DI SMAN 2 RAMBATAN

Petunjuk:

1. Berikan penilaian dan sasaran dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan keadaan yang ditentukan.
2. Jika validator perlu memberikan contoh khusus demi perbaikan angket ini *mohon ditulis dalam kolom angket atau langsung pada naskah.*

No	Penilaian			Saran	
1	A	B	C	1	2
2	A	B	C	1	2
3	A	B	C	1	2
4	A	B	C	1	2
5	A	B	C	1	2
6	A	B	C	1	2
7	A	B	C	1	2
8	A	B	C	1	2
9	A	B	C	1	2
10	A	B	C	1	2
11	A	B	C	1	2
12	A	B	C	1	2
13	A	B	C	1	2
14	A	B	C	1	2
15	A	B	C	1	2

No	Penilaian			Saran	
16	A	B	C	1	2
17	A	B	C	1	2
18	A	B	C	1	2
19	A	B	C	1	2
20	A	B	C	1	2
21	A	B	C	1	2
22	A	B	C	1	2
23	A	B	C	1	2
24	A	B	C	1	2
25	A	B	C	1	2
26	A	B	C	1	2
27	A	B	C	1	2
28	A	B	C	1	2
29	A	B	C	1	2
30	A	B	C	1	2

Kriteria Skala Penilaian	**Keterangan Saran-Saran**
A. Valid tanpa revisi B. Valid dengan revisi C. Tidak valid	1. Perbaikan pada butir angket 2. Penambahan atau pengurangan butir angket

Saran-saran khusus/pendapat validator	Batusangkar, 08 Desember 2016
Instrumen Lanjut.	Validator,
	(Dr. Irman, S.Ag.,M.Pd)
	NIP.19710201 200604 1016

ABSEN PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING*
KELOMPOK KELAS X- 3 SMAN 2 RAMBATAN

Hari : Senin / 19 Desember 2016

Tanggal : 19 Desember 2016

Topik : Pentingnya menghargai guru

Tempat :

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	Isra yeni		
2	asnidar		
3	Irdal rajid.		
4	Riharma putri		
5	Reni Melisa		
6	Diana agustin		
7	Rantik Yolanda		
8	Finda aulia		
9	MARNI MARLINA		
10	Putri Wahyuni		
11	Ayu Putri		
12	Hirdayat		
13	rahmat		
14			
15			

Simawang, Desember 2016
Peneliti

DEBI NOFITA SARI
12 108 045

ABSEN PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING*
KELOMPOK KELAS X- 3 SMAN 2 RAMBATAN

Hari : 22 Desember Kamis

Tanggal : 22 Desember 2016

Topik : Akibat Tidak Menghargai guru

Tempat :

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	irdal rasid.		
2	Isra Yeni		
3	Diana agustin		
4	Reni Melisa		
5	Finda aulia		
6	Rantika yolanda		
7	MARNI MARLINA		
8	Putri Wahyuni		
9	M. Fikri		
10	asnidar		
11	Hardoyet		
12	rahmat		
13	Riharma Putri		
14			
15			

Simawang, Desember 2016
Peneliti

DEBI NOFITA SARI
12 108 045

ABSEN PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING*
KELOMPOK KELAS X- 3 SMAN 2 RAMBATAN

Hari : Selasa

Tanggal : 3 Januari 2017

Topik : Cara Berkomunikasi dengan orang lain

Tempat :

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	Isra yeni		
2	Rohmat		
3	asnidar		
4	Diana agustin		
5	Reni Melisa		
6	Irdal rasid		
7	Rantika Yolandz		
8	finda aulia		
9	MARNI MARLINA		
10	Rubri Wahyuni		
11	Riharma putri		
12	M. Rifki		
13	Hidayat		
14			
15			

Simawang, Januari 2017
Peneliti

DEBI NOFITA SARI
12 108 045

ABSEN PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING*
KELOMPOK KELAS X- 3 SMAN 2 RAMBATAN

Hari : Jumat

Tanggal : 6 Januari 2017

Topik : Arti Teman Serta Etika Komunikasi dengan teman.

Tempat : Ruang kelas

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	Isra yeni		
2	Rinarma putri		
3	asnidar		
4	Rahmat		
5	Reni Melisa		
6	Rantika Yolanda		
7	Diana agustin		
8	Finoia aulia		
9	MARNI MARLINA		
10	Irdal rasid		
11	Putri Wahyuni		
12	M.Arpi		
13	Hidayeb		
14			
15			

Simawang, Januari 2017
Peneliti

DEBI NOFITA SARI
12 108 045

ABSEN PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING*
KELOMPOK KELAS X- 3 SMAN 2 RAMBATAN

Hari : Senin

Tanggal : 9 Januari 2017

Topik : Pentingnya Menjaga Pertemanan

Tempat : Ruang kelas

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	Isra yeni		
2	Rahmad		
3	Iqbal raza		
4	Riharma putri		
5	Diana agustin		
6	Finda aulia		
7	Rizkika yolanda		
8	MARNI MARLINA		
9	Reni Melisa		
10	Putri Wahyuni		
11	M.Dikri		
12	Hidayat		
13	asnidar		
14			
15			

Simawang, Januari 2017
Peneliti

DEBI NOFITA SARI
12 108 045

ABSEN PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING*
KELOMPOK KELAS X- 3 SMAN 2 RAMBATAN

Hari : Selasa

Tanggal : 10 Januari 2017

Topik : evaluasi

Tempat : ruang kelas

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	Riharma putri		
2	Diana agustin		
3	Isra Yeni		
4	Reni Melisa		
5	Finda aulia		
6	Rantika Yolanda.		
7	Iqbal rafi		
8	MARNI MARLINA		
9	Putri Wahyuni		
10	M. FIKRI		
11	Hidayat		
12	asnidar		
13	Rahmat		
14			
15			

Simawang, Januari 2017
Peneliti

DEBI NOFITA SARI
12 108 045

RENCANA PROGRAM LAYANAN/

SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG

BIMBINGAN KONSELING

SMA N 2 RAMBATAN

I. Identitas

A. Satuan pendidikan : SMA N 2 Rambatan
B. Tahun pembelajaran : 2016-2017, semester I
C. Kelas : X_3
D. Pelaksana : Debi Nofita Sari
E. Pihak terkait : Siswa

II. Waktu dan tempat

A. Tanggal : 19 Desember 2016
B. Jam pembelajaran/pelayanan : Sesuai Jadwal
C. Volume waktu(JP) : 1 x 65 menit
D. Spesifikasi tempat : Ruang Kelas X_3

III. Materi pembelajaran

A Tema/subtema : Pentingnya Menghargai Guru

B Sumber materi pembelajaran : Hasil *pretest* dan observasi

IV. Tujuan/arah pengembangan

A Pengembangan KES : Agar peserta didik mengetahui dan memahami pentingnya menghargai guru, bagaimana berkomunikasi yang baik dengan guru, dan apa kegunaan menghargai guru bagi perkembangan individu.

B Pengembangan KES-T : Terhindar dari ketidakmampuan dalam menghargai guru, berkomunikasi yang salah

dengan guru.

V. Metode dan teknik

A. Jenis Layanan : Konseling Kelompok

B. Kegiatan Pendukung : Aplikasi Instrumentasi

VI. Sarana : Kursi

VII. Sasaran penilaian hasil pembelajaran :

A	Acuan (A)	:	Peserta didik mempunyai pedoman untuk kedepannya bagaimana cara menghargai guru dengan baik, bagaimana berkomunikasi yang baik dengan guru.
	Kompetensi (K)	:	Peserta didik lebih memahami dan mengenal bagaimana akibat jika tidak menghargai guru, dan mengetahui bagaimana cara untuk menghargai guru
	Usaha (U)	:	Peserta didik mengevaluasi diri, apa yang telah dikerjakan selama ini dan mempersiapkan diri untuk masa depan.
	Perasaan (R)	:	Peserta didik merasakan perasaan lega, senang dan nyaman karena telah mengetahui bagaimana cara menghargai guru, bagaimana berkomunikasi dengan guru
	Kesungguhan (S)	:	

Peserta didik dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya dan membuat komitmen untuk kedepannya menjadi yang lebih baik lagi.

B KES-T : Peserta didik terhindar dari pencapaian menghargai guru yang salah, berkomunikasi yang salah dengan guru

C Ridho Tuhan, Ikhlas, Bersyukur, dan Tabah.

Peserta didik berharap mendapatkan ridho tuhan disetiap kegiatan yang dilakukannya khusunya dalam belajar agar mendapat ilmu yag berkah dari guru.

VIII. Langkah kegiatan

A. Pengantaran

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan konseling kelompok dengan penuh perhatian, dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, menyikapi, melakukan dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas.
2. Mengembangkan materi pokok pembelajaran yaitu dengan judul, "pentingnya menghargai guru"

B. Penjajakan

Peserta didik diminta untuk bisa mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan penuh keaktifan seperti, mengungkapkan pendapat secara suka rela, ide maupun gagasannya terhadap topik yang sedang dibahas.

C. Penafsiran

1. Peserta didik mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan guru
2. Peserta didik mengetahui betapa pentingnya menghargai guru
3. Peserta didik mengetahui cara menghargai guru dengan baik
4. Peserta didik mengetahui manfaat dan kegunaan dari topik pentingnya menghargai guru.

D. Pembinaan

Peserta didik diminta untuk mendiskusikan topik yang telah disepakati secara bersama-sama, dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar tercapainya tujuan dari konseling kelompok.

E. Penilaian

1. Penilaian Hasil

Peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung, dengan pola:

a. Apa yang mereka pikirkan mengenai guru, bagaimana berkomunikasi dengan guru.

b. Apa yang mereka rasakan saat, sedang dan setelah melaksanakan Konseling Kelompok dengan topik "pentingnya menghargai guru"
c. Bagaimana mereka menyikapi setelah mendiskusikan topik "pentingnya menghargai guru".
d. Apa yang hendak mereka lakukan setelah melaksanakan Konseling Kelompok.
e.

2. Penilaian proses
   a. Melihat respon peserta didik mengawali pelaksanaan Konseling Kelompok.
   b. Melihat pemahaman dan kesungguhan peserta didik mengikuti Konseling Kelompok.
   c. Melihat respon peserta didik mengakhiri kegiatan Konseling Kelompok.

Simawang, Desember 2016
Peneliti

DEBI NOFITA SARI
NIM. 12108045

b. Apa yang mereka rasakan saat, sedang dan setelah melaksanakan Konseling Kelompok dengan topik "pentingnya menghargai guru"
c. Bagaimana mereka menyikapi setelah mendiskusikan topik "pentingnya menghargai guru".
d. Apa yang hendak mereka lakukan setelah melaksanakan Konseling Kelompok.
e.

2. Penilaian proses
   a. Melihat respon peserta didik mengawali pelaksanaan Konseling Kelompok.
   b. Melihat pemahaman dan kesungguhan peserta didik mengikuti Konseling Kelompok.
   c. Melihat respon peserta didik mengakhiri kegiatan Konseling Kelompok.

Simawang, Desember 2016
Peneliti

DEBI NOFITA SARI
NIM. 12108045

RENCANA PROGRAM LAYANAN/

SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG

BIMBINGAN KONSELING

SMA N 2 RAMBATAN

IX. Identitas

F. Satuan pendidikan : SMA N 2 Rambatan
G. Tahun pembelajaran : 2016-2017, semester I
H. Kelas : X_3
I. Pelaksana : Debi Nofita Sari
J. Pihak terkait : Siswa

X. Waktu dan tempat

E. Tanggal : 22 Desember 2016
F. Jam pembelajaran/pelayanan : Sesuai Jadwal
G. Volume waktu(JP) : 1 x 60 menit
H. Spesifikasi tempat : Ruang Kelas X_3

XI. Materi pembelajaran

A Tema/subtema : Akibat tidak menghargai guru

B Sumber materi pembelajaran : Hasil *pretest* dan observasi

XII. Tujuan/arah pengembangan

A Pengembangan KES : Agar peserta didik mengetahui dan memahami akibat tidak menghargai guru dan individu mengenal serta menempatkan ego state dalam situasi dan kondisi

B Pengembangan KES-T : Terhindar dari ketidakmampuan menempatkan ego state yang salah pada situasi dan kondisi

XIII. Metode dan teknik

C. Jenis Layanan : Konseling Kelompok

D. Kegiatan Pendukung : Aplikasi Instrumentasi

XIV. Sarana : Kursi

XV. Sasaran penilaian hasil pembelajaran :

A Acuan (A) : Peserta didik mempunyai pedoman untuk kedepannya akibat dari tidak menghargai guru, serta penempatan ego state pada posisi yag salah

Kompetensi (K) :

Peserta didik lebih memahami dan mengenal bagaimana akibat jika tidak menghargai guru serta, mengenal ego state yang ada pada diri individu

Usaha (U) :

Peserta didik mengevaluasi diri, apa yang telah dikerjakan selama ini dan mempersiapkan diri untuk masa depan.

Perasaan (R) : Peserta didik merasakan perasaan lega, senang dan nyaman karena telah mengetahui bagaimana akibat jika tidak menghargai guru, mengenal ego state pada diri individu

Kesungguhan (S) :

Peserta didik dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya dan

membuat komitmen untuk kedepannya menjadi yang lebih baik lagi.

B KES-T : Peserta didik terhindar dari pencapaian menghargai guru yang salah, menempatkan ego state yang salah pada situasi dan kondisi tertentu

C Ridho Tuhan, Ikhlas, Bersyukur, dan Tabah.

Peserta didik berharap mendapatkan ridho tuhan disetiap kegiatan yang dilakukannya khusunya dalam belajar agar mendapat ilmu yang berkah dari guru, mampu menempatkan ego state pada situasi dan kondisi tertentu.

XVI. Langkah kegiatan

F. Pengantaran

3. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan konseling kelompok dengan penuh perhatian, dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, menyikapi, melakukan dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas.
4. Mengembangkan materi pokok pembelajaran yaitu dengan judul, "akibat tidak menghargai guru"

G. Penjajakan

Peserta didik diminta untuk bisa mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan penuh keaktifan seperti, mengungkapkan pendapat secara suka rela, ide maupun gagasannya terhadap topik yang sedang dibahas.

H. Penafsiran

1. Peserta didik mengetahui siapa sebenarnya guru itu
2. Peserta didik mengetahui akibat tidak menghargai guru
3. Peserta didik mengetahui manfaat dan kegunaan dari topic akibat tidak menghargai guru
4. Peserta didik mengetahui serta mampu menempatkan ego state dengan baik.

I. Pembinaan

Peserta didik diminta untuk mendiskusikan topik yang telah disepakati secara bersama-sama, dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar tercapainya tujuan dari konseling kelompok.

J. Penilaian

2. Penilaian Hasil

Peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung, dengan pola:

b. Apa yang mereka pikirkan mengenai guru.
c. Apa yang mereka rasakan saat, sedang dan setelah melaksanakan Konseling Kelompok dengan topik "akibat tidak menghargai guru"
d. Bagaimana mereka menyikapi setelah mendiskusikan topik "akibat tidak menghargai guru".
e. Apa yang hendak mereka lakukan setelah melaksanakan Konseling Kelompok.

3. Penilaian proses

a. Melihat respon peserta didik mengawali pelaksanaan Konseling Kelompok.
b. Melihat pemahaman dan kesungguhan peserta didik mengikuti Konseling Kelompok.
c. Melihat respon peserta didik mengakhiri kegiatan Konseling Kelompok.

Simawang, Desember 2016

Peneliti

DEBI NOFITA SARI

NIM. 12108045

RENCANA PROGRAM LAYANAN/

SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG

BIMBINGAN KONSELING

SMAN 2 RAMBATAN

XVII. Identitas

K. Satuan pendidikan : SMAN 2 Rambatan
L. Tahun pembelajaran : 2016-2017, semester II
M. Kelas : X_3
N. Pelaksana : Debi Nofita Sari
O. Pihak terkait : Siswa

XVIII. Waktu dan tempat

I. Tanggal : 03 Januari 2017
J. Jam pembelajaran/pelayanan : Sesuai Jadwal
K. Volume waktu(JP) : 1 x 60 menit
L. Spesifikasi tempat : Ruang Kelas X_3

XIX. Materi pembelajaran

A Tema/subtema : Cara berkomunikasi dengan orang lain

B Sumber materi pembelajaran : Hasil *pretest* dan observasi

XX. Tujuan/arah pengembangan

A Pengembangan KES : Agar peserta didik mengetahui dan memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga, terjadinya transaksi yang baik dengan orang lain

B Pengembangan KES-T : Agar peserta didik terhindar dari ketidakmampuan bagaimana berkomunikasi dengan orang

lain

XXI. Metode dan teknik

E. Jenis Layanan : Konseling Kelompok

F. Kegiatan Pendukung : Aplikasi Instrumentasi

XXII. Sarana : Kursi

XXIII. Sasaran penilaian hasil pembelajaran :

A Acuan (A) : Peserta didik mempunyai pedoman untuk kedepannya bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain.

Kompetensi (K) : Peserta didik lebih memahami dan mengenal bagaimana berkomunikasi dengan orang lain, serta transaksi yang terjadi saat berbicara dengan orang lain.

Usaha (U) : Peserta didik mengevaluasi diri, cara berkomunikasi apa yang telah dikerjakan selama ini dan mempersiapkan diri untuk masa depan.

Perasaan (R) : Peserta didik merasakan perasaan lega, senang dan nyaman karena telah mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan orang lain.

Kesungguhan (S) : Peserta didik dapat melakukan

hal-hal yang diinginkannya dan membuat komitmen untuk kedepannya menjadi yang lebih baik lagi.

B KES-T : Peserta didik terhindar dari pencapaian berkomunikasi yang salah dengan orang lain.

C Ridho Tuhan, Ikhlas, Bersyukur, dan Tabah.

Peserta didik berharap mendapatkan Ridho Tuhan disetiap kegiatan yang dilakukannya khusunya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

XXIV. Langkah kegiatan

K. Pengantaran

5. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan konseling kelompok dengan penuh perhatian, dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, menyikapi, melakukan dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas.
6. Mengembangkan materi pokok pembelajaran yaitu dengan judul, "Cara berkomunikasi dengan orang lain".

L. Penjajakan

Peserta didik diminta untuk bisa mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan penuh keaktifan seperti, mengungkapkan pendapat secara suka rela, ide maupun gagasannya terhadap topik yang sedang dibahas.

M. Penafsiran

1. Peserta didik mengetahui transaksi yang terjadi saat berkomunikasi
2. Peserta didik mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan orang lain
3.

N. Pembinaan

Peserta didik diminta untuk mendiskusikan topik yang telah disepakati secara bersama-sama, dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar tercapainya tujuan dari konseling kelompok.

O. Penilaian

4. Penilaian Hasil

Peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung, dengan pola:

f. Apa yang mereka pikirkan mengenai cara berkomunikasi dengan orang lain.
g. Apa yang mereka rasakan saat, sedang dan setelah melaksanakan Konseling Kelompok dengan topik "cara berkomunikasi dengan orang lain"
h. Bagaimana mereka menyikapi setelah mendiskusikan topik "cara berkomunikasi dengan orang lain".
i. Apa yang hendak mereka lakukan setelah melaksanakan Konseling Kelompok.
j.

5. Penilaian proses

d. Melihat respon peserta didik mengawali pelaksanaan Konseling Kelompok.
e. Melihat pemahaman dan kesungguhan peserta didik mengikuti Konseling Kelompok.
f. Melihat respon peserta didik mengakhiri kegiatan Konseling Kelompok.

Simawang, Januari 2017

Peneliti

DEBI NOFITA SARI

NIM. 12 108 045

RENCANA PROGRAM LAYANAN/

SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG

BIMBINGAN KONSELING

SMA N 2 RAMBATAN

Jln. Tuanku Lareh Simawang *Kode Pos 27271* *Telp/ Fax (0752)*

XXV. Identitas

P. Satuan pendidikan : SMAN 2 Rambatan
Q. Tahun pembelajaran : 2016-2017, semester II
R. Kelas : X_3
S. Pelaksana : Debi Nofita Sari
T. Pihak terkait : Siswa

XXVI. Waktu dan tempat

M. Tanggal : 06 Januari 2017
N. Jam pembelajaran/pelayanan : Sesuai Jadwal
O. Volume waktu(JP) : 1 x 60 menit
P. Spesifikasi tempat : Ruang Kelas X_3

XXVII. Materi pembelajaran

A Tema/subtema : Arti teman serta etika komunikasi dengan teman

B Sumber materi pembelajaran : Hasil *pretest* dan observasi

XXVIII. Tujuan/arah pengembangan

A Pengembangan KES : Agar peserta didik mengetahui dan memahami apa itu teman, siapa yang termasuk teman, bagaimana berkomunikasi yang baik dengan teman

B Pengembangan KES-T : Terhindar dari ketidakmampuan bagaimana berkomunikasi dengan teman

XXIX. Metode dan teknik

G. Jenis Layanan : Konseling Kelompok

H. Kegiatan Pendukung : Aplikasi Instrumentasi

XXX. Sarana : Kursi

XXXI. Sasaran penilaian hasil pembelajaran :

A KESAcuan (A) : Peserta didik mempunyai pedoman untuk kedepannya bagaimana berkomunikasi yang baik dengan teman

Kompetensi (K) : Peserta didik lebih memahami dan mengenal arti teman, bagaimana berkomunikasi dengan teman.

Usaha (U) :

Peserta didik mengevaluasi diri, apa yang telah dikerjakan selama ini dan mempersiapkan diri untuk masa depan.

Perasaan (R) : Peserta didik merasakan perasaan lega, senang dan nyaman karena telah mengetahui apa itu teman, bagaimana berkomunikasi dengan teman

Kesungguhan (S) :

Peserta didik dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya dan membuat komitmen untuk kedepannya menjadi yang lebih

baik lagi.

B KES-T : Peserta didik terhindar dari pencapaian pertemanan yang salah, serta komunikasi yang salah dengan teman.

C Ridho Tuhan, Ikhlas, Bersyukur, dan Tabah.

Peserta didik berharap mendapatkan ridho tuhan disetiap kegiatan yang dilakukannya khusunya dalam pertemanan agar bisa berteman secara baik, berkomunikasi dengan baik.

XXXII. Langkah kegiatan

P. Pengantaran

7. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan konseling kelompok dengan penuh perhatian, dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, menyikapi, melakukan dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas.
8. Mengembangkan materi pokok pembelajaran yaitu dengan judul, "arti teman serta etika komunikasi dengan teman".

Q. Penjajakan

Peserta didik diminta untuk bisa mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan penuh keaktifan seperti, mengungkapkan pendapat secara suka rela, ide maupun gagasannya terhadap topik yang sedang dibahas.

R. Penafsiran

1. Peserta didik mengetahui apa itu teman
2. Peserta didik mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan teman

S. Pembinaan

Peserta didik diminta untuk mendiskusikan topik yang telah disepakati secara bersama-sama, dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar tercapainya tujuan dari konseling kelompok.

T. Penilaian

6. Penilaian Hasil

   Peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung, dengan pola:

   k. Apa yang mereka pikirkan mengenai teman.
   l. Apa yang mereka rasakan saat, sedang dan setelah melaksanakan Konseling Kelompok dengan topik "arti teman serta etika komunikasi dengan teman"
   m. Bagaimana mereka menyikapi setelah mendiskusikan topik "arti teman serta etika komunikasi dengan teman".
   n. Apa yang hendak mereka lakukan setelah melaksanakan Konseling Kelompok.

7. Penilaian proses

   g. Melihat respon peserta didik mengawali pelaksanaan Konseling Kelompok.
   h. Melihat pemahaman dan kesungguhan peserta didik mengikuti Konseling Kelompok.
   i. Melihat respon peserta didik mengakhiri kegiatan Konseling Kelompok.

Simawang, Januari 2017

Peneliti

DEBI NOFITA SARI

NIM. 12108045

RENCANA PROGRAM LAYANAN/

SATUAN KEGIATAN PENDUKUNG

BIMBINGAN KONSELING

SMA N 2 RAMBATAN

XXXIII. Identitas

U. Satuan pendidikan : SMAN 2 Rambatan
V. Tahun pembelajaran : 2016-2017, semester II
W. Kelas : X_3
X. Pelaksana : Debi Nofita Sari
Y. Pihak terkait : Siswa

XXXIV. Waktu dan tempat

Q. Tanggal : 09 Januari 2017
R. Jam pembelajaran/pelayanan : Sesuai Jadwal
S. Volume waktu(JP) : 1 x 60 menit
T. Spesifikasi tempat : Ruang Kelas X_3

XXXV. Materi pembelajaran

A Tema/subtema : Pentingnya menjaga pertemanan

B Sumber materi pembelajaran : Hasil *pretest* dan observasi

XXXVI. Tujuan/arah pengembangan

A Pengembangan KES : Agar peserta didik mengetahui dan memahami pentingnya menjaga pertemanan.

B Pengembangan KES-T : Agar peserta didik terhindar dari ketidakmampuan pentingnya menjaga pertemanan.

XXXVII. Metode dan teknik

I. Jenis Layanan : Konseling Kelompok
J. Kegiatan Pendukung : Aplikasi Instrumentasi

XXXVIII. Sarana : Kursi

XXXIX. Sasaran penilaian hasil pembelajaran :

A	Acuan (A)	:	Peserta didik mempunyai pedoman untuk kedepannya bagaimana pentingnya menjaga pertemanan.
	Kompetensi (K)	:	Peserta didik lebih memahami dan mengenal pentingnya menjaga pertemanan
	Usaha (U)	:	Peserta didik mengevaluasi diri, apa yang telah dikerjakan selama ini dan mempersiapkan diri untuk masa depan agar menjaga pertemanan lebih baik lagi.
	Perasaan (R)	:	Peserta didik merasakan perasaan lega, senang dan nyaman karena telah mengetahui pentingnya menjaga pertemanan.
	Kesungguhan (S)	:	Peserta didik dapat melakukan hal-hal yang diinginkannya dan membuat komitmen untuk kedepannya menjadi yang lebih baik lagi.
B	KES-T	:	Peserta didik terhindar dari pencapaian pertemanan yang salah.

C Ridho Tuhan, Ikhlas, Bersyukur, dan Tabah.

Peserta didik berharap mendapatkan ridho tuhan disetiap kegiatan yang dilakukannya khusunya dalam pertemanan agar bisa menjaga pertemanan yang baik

XL. Langkah kegiatan

U. Pengantaran

9. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa untuk memulai kegiatan konseling kelompok dengan penuh perhatian, dan penampilan mereka dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, menyikapi, melakukan dan bertanggung jawab berkenaan dengan materi yang dibahas.
10. Mengembangkan materi pokok pembelajaran yaitu dengan judul, "pentingnya menjaga pertemanan"

V. Penjajakan

Peserta didik diminta untuk bisa mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan penuh keaktifan seperti, mengungkapkan pendapat secara suka rela, ide maupun gagasannya terhadap topik yang sedang dibahas.

W. Penafsiran

1. Peserta didik mengetahui apa itu teman
2. Peserta didik mengetahui siapa yang dapat dikatakan teman
3. Peserta didik mengetahui bagaimana pentingnya menjaga pertemanan

X. Pembinaan

Peserta didik diminta untuk mendiskusikan topik yang telah disepakati secara bersama-sama, dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar tercapainya tujuan dari konseling kelompok.

Y. Penilaian

8. Penilaian Hasil

Peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dari kegiatan pembelajaran yang baru saja berlangsung, dengan pola:

o. Apa yang mereka pikirkan mengenai teman.
p. Apa yang mereka rasakan saat, sedang dan setelah melaksanakan Konseling Kelompok dengan topik "menjaga pertemanan"
q. Bagaimana mereka menyikapi setelah mendiskusikan topik "pentingnya menjaga pertemanan".

r. Apa yang hendak mereka lakukan setelah melaksanakan Konseling Kelompok.

9. Penilaian proses
   j. Melihat respon peserta didik mengawali pelaksanaan Konseling Kelompok.
   k. Melihat pemahaman dan kesungguhan peserta didik mengikuti Konseling Kelompok.
   l. Melihat respon peserta didik mengakhiri kegiatan Konseling Kelompok.

Simawang, Januari 2017

Peneliti

DEBI NOFITA SARI

NIM. 12108045

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Item Skala Etika Komunikasi Siswa dengan SPSS 21

Correlations

		soal1	total
soal 1	Pearson Correlation	1	.482*
	Sig. (2-tailed)		.015
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.482*	1
	Sig. (2-tailed)	.015	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal2	Total
soal 2	Pearson Correlation	1	.743**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.743**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal3	Total
soal 3	Pearson Correlation	1	.833**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.833**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal4	Total
soal 4	Pearson Correlation	1	.723**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.723**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal5	Total
soal 5	Pearson Correlation	1	.787**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

	soal6	Total

soal 6	Pearson Correlation	1	.747**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.747**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal7	Total
soal 7	Pearson Correlation	1	.776**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.776**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal8	Total
soal 8	Pearson Correlation	1	.570**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.570**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal9	Total
soal 9	Pearson Correlation	1	.438*
	Sig. (2-tailed)		.856
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.438*	1
	Sig. (2-tailed)	.856	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal10	Total
soal 10	Pearson Correlation	1	.634**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.634**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal11	Total
soal11	Pearson Correlation	1	.408*
	Sig. (2-tailed)		.043
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.408*	1
	Sig. (2-tailed)	.043	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal12	Total
soal12	Pearson Correlation	1	.658**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.658**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal13	Total
soal13	Pearson Correlation	1	.552**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.552**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal14	Total
soal14	Pearson Correlation	1	.408*
	Sig. (2-tailed)		.043
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.408*	1
	Sig. (2-tailed)	.043	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal15	Total
soal15	Pearson Correlation	1	.521**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.521**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal16	Total
soal16	Pearson Correlation	1	.546**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.546**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal17	Total
soal17	Pearson Correlation	1	.487*
	Sig. (2-tailed)		.013
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.487*	1
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal18	Total
soal18	Pearson Correlation	1	.457*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.457*	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal19	Total
soal19	Pearson Correlation	1	.886**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.886**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal20	Total
soal20	Pearson Correlation	1	.776**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.776**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal21	Total
soal21	Pearson Correlation	1	.491*
	Sig. (2-tailed)		.013
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.491*	1
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal22	Total
soal22	Pearson Correlation	1	.418*
	Sig. (2-tailed)		.038
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.418*	1
	Sig. (2-tailed)	.038	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal23	Total
soal23	Pearson Correlation	1	.765**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.765**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal24	Total
soal24	Pearson Correlation	1	.379*
	Sig. (2-tailed)		.176
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.379*	1
	Sig. (2-tailed)	.176	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal25	Total
soal25	Pearson Correlation	1	.314*
	Sig. (2-tailed)		.127
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.314*	1
	Sig. (2-tailed)	.127	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal26	Total
soal26	Pearson Correlation	1	.644**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.644**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal27	Total
soal27	Pearson Correlation	1	.319*
	Sig. (2-tailed)		.927
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.319*	1
	Sig. (2-tailed)	.927	
	N	25	25

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		soal28	Total
soal28	Pearson Correlation	1	.539**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.539**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal29	Total
soal29	Pearson Correlation	1	.582**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.582**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		soal30	Total
soal30	Pearson Correlation	1	.525**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	25	25
total	Pearson Correlation	.525**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	25	25

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	30

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	25	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	25	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Format 1

PENILAIAN HASIL
PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSKSIONAL *SETTING* KELOMPOK

Nama : MARNI MARLINA
Kelas : X 3
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pemberi Layanan :

1. Tuliskan dengan singkat masalah yang telah anda bahas melalui konseling analisis transaksional *setting* kelompok?
   Pentingnya menghargai Guru
2. Hal-hal apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawab dengan singkat pertanyaan berikut:
   a. Pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang anda jalani?
      lebih tahu lagi berkomunikasi yang baik dengan Guru
   b. Setelah mendapat layanan bagaimana perasaan anda?
      1. Sangat senang
      (2) Senang
      3. Biasa saja
   c. Setelah mendapat layanan apakah dapat membantu dalam pengentasan permasalahan anda?
      Ya
   d. Setelah mendapat layanan tindakan apa yang akan anda lakukan untuk mengentaskan permasalahan tersebut?
      berkomunikasi yang baik lagi dengan guru

Tanggal mengisi :
Nama Pengisi :

Format 2

PENILAIAN HASIL
PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSKSIONAL *SETTING* KELOMPOK

Nama : Iqbal rasid
Kelas : X - 3
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pemberi Layanan : Dela Kotika Sari

1. Tuliskan dengan singkat masalah yang telah anda bahas melalui konseling analisis transaksional *setting* kelompok?
   membahas tentang tidak menghargai guru
2. Hal-hal apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawab dengan singkat pertanyaan berikut:
   a. Pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang anda jalani?
      bisa bisa tau bagaimana menghargai guru dengan baik dan tidak membuat bermalah - bermalah pada teman
   b. Setelah mendapat layanan bagaimana perasaan anda?
      1. Sangat senang
      (2) Senang
      3. Biasa saja
   c. Setelah mendapat layanan apakah dapat membantu dalam pengentasan permasalahan anda?
      iya.
   d. Setelah mendapat layanan tindakan apa yang akan anda lakukan untuk mengentaskan permasalahan tersebut?
      mencoba bertutur dalam bergaul

Tanggal mengisi :
Nama Pengisi :

Format 3

PENILAIAN HASIL
PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSKSIONAL *SETTING* KELOMPOK

Nama : asnidar
Kelas : x 3
Jenis Kelamin : Perempuan
Pemberi Layanan : Dedi nofita sari

1. Tuliskan dengan singkat masalah yang telah anda bahas melalui konseling analisis transaksional *setting* kelompok?

   cara berkomunikasi dgn orang lain

2. Hal-hal apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawab dengan singkat pertanyaan berikut:
   a. Pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang anda jalani?

      Dapat mengetahui bagaimana berkomunikasi dgn orang lain

   b. Setelah mendapat layanan bagaimana perasaan anda?
      1. Sangat senang
      2. Senang
      3. Biasa saja

   c. Setelah mendapat layanan apakah dapat membantu dalam pengentasan permasalahan anda?

      iya.

   d. Setelah mendapat layanan tindakan apa yang akan anda lakukan untuk mengentaskan permasalahan tersebut?

      Saya akan mengubah cara berkomunikasi dgn orang lain untuk menjadi lebih baik lagi

Tanggal mengisi :
Nama Pengisi : asnidar

Format 4

PENILAIAN HASIL
PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSKSIONAL *SETTING* KELOMPOK

Nama : Isra Yeni
Kelas : 10-3
Jenis Kelamin : Perempuan
Pemberi Layanan :

1. Tuliskan dengan singkat masalah yang telah anda bahas melalui konseling analisis transaksional *setting* kelompok?
   Etika berkomunikasi dan teman dan arti teman
2. Hal-hal apakah yang anda dapatkan dari layanan tersebut? Jawab dengan singkat pertanyaan berikut:
   a. Pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan yang anda jalani?
      memahami cara berkomunikasi dgn yg baik dan teman
   b. Setelah mendapat layanan bagaimana perasaan anda?
      1. Sangat senang
      (2.) Senang
      3. Biasa saja
   c. Setelah mendapat layanan apakah dapat membantu dalam pengentasan permasalahan anda?
      Ya
   d. Setelah mendapat layanan tindakan apa yang akan anda lakukan untuk mengentaskan permasalahan tersebut?
      menggunakan bahasa yg baik berkomunikasi dan teman serta memahami teman.

Tanggal mengisi : Senin
Nama Pengisi :

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jl. Sudirman No.137 Kubu rajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp.(0752) 71150, Ext 135, Fax (0752) 71879
Website :www.iainbatusangkar.ac.id e-mail: data.p3m@gmail.com

08 Desember 2016

Nomor : B- 107 c /In.27/L.I/TL.00/ 12 /2016
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 Rangkap
Perihal : ***Mohon Penerbitan Surat Izin Penelitian***

Yth. Bupati Tanah Datar
Up. Kepala Kantor KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar

Batusangkar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM	: Debi Nofita Sari / 12108045
Tempat/Tanggal Lahir	: Simawang, 30 Oktober 1992
Nomor Induk Keluarga	: KTP. 1304037010920005
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Alamat	: Simpang Pipit Jorong Pincuran Gadang Nagari Simawang Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian	: ***Pengaruh Konserling Analisis Transaksional Setting Kelompok terhadap Peningkatan Etika Komunikasi Siswa di SMAN 2 Rambatan***
Lokasi	: SMAN 2 Rambatan
Waktu	: 09 Desember 2016 s.d 09 Februari 2017
Dosen Pembimbing 1	: Dr. Masril, M.Pd., Kons.
Dosen Pembimbing 2	: Dasril, S.Ag., M.Pd.

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan surat izin penelitian dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan, atas bantuannya diucapkan terimakasih.

Ketua,

Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197308191998031001

Tembusan:
1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar.

PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
(KESBANGPOL)
Jln. MT. Haryono No. 10Telp. (0752) 574400 Batusangkar 27281

SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI
Nomor : 070/1076/KESBANGPOL/2016

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 07 Tahun 2014 tanggal 21 Januari 2014 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri RI Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian dan surat Ketua LPPM IAIN Batusangkar Nomor : B-107.c/In.27/L.I/TL.00/12/2016, tanggal 08 Desember 2016, perihal Mohon Izin Penelitian, setelah dipelajari dengan ini kami atas nama Pemerintah Kabupaten Tanah Datar menyatakan tidak keberatan atas maksud Penelitian dengan lokasi di Kabupaten Tanah Datar yang akan dilakukan oleh

Nama	: **DEBI NOFITA SARI**
Tempat/Tgl. Lahir	: Simawang, 30 Oktober 1992
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Jorong Pincuran Gadang, Nagari Simawang
Kartu Identitas	: NIK. 1304037010920005
Maksud dan Obyek	: Izin Penelitian
Judul	: " **PENGARUH KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL SETTING KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN ETIKA KOMUNIKASI SISWA DI SMAN 2 RAMBATAN"**
Lokasi Penelitian	: SMAN 2 Rambatan
W a k t u	: 09 Desember 2016 s.d 09 Februari 2017
Anggota	: -

Dengan ketentuan sebagai berikut :
1. Kegiatan Penelitian tidak boleh menyimpang dari maksud dan obyek sebagaimana tersebut di atas.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Penelitian yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan itu kepada Pemerintah setempat dan melaporkan kembali waktu akan berangkat.
3. Dalam melaksanakan Penelitian agar dapat berkoordinasi dengan instansi terkait.
4. Mematuhi semua peraturan yang berlaku dan menghormati adat – istiadat serta kebiasaan masyarakat setempat.
5. Bila terjadi penyimpangan/pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut diatas maka Surat Keterangan/Rekomendasi ini akan **DICABUT** kembali.
6. Surat Keterangan/Rekomendasi ini diberikan/berlaku mulai tanggal 09 Desember 2016 s.d 09 Februari 2017.
7. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Tanah Datar Cq. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Datar.

Demikianlah surat keterangan/ rekomendasi ini dikeluarkan untuk dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 9 Desember 2016,

A.n. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN TANAH DATAR,
KASUBBAG TATA USAHA

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

EVAWATI ZAKARIA, S. Sos,
NIP. 19720818 199202 2 001

Tembusan
Yth. :
1. Bupati Tanah Datar (sebagai laporan)
2. Dandim 0307 Tanah Datar di Pagaruyung.
3. Kapolres Tanah Datar di Pagaruyung.
4. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Tanah Datar di Batusangkar
5. Camat Rambatan di Rambatan.
6. Ketua LPPM IAIN Batusangkar di Batusangkar.
7. Kepala SMAN 2 Rambatan di Rambatan.
8. Yang bersangkutan....

PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 RAMBATAN KAB. TANAH DATAR
Jalan Tuanku Lareh Simawang Email.sman2rambatan@gmail.com Kode Pos. 27271 Rambatan Tanah Datar

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 016 / SMAN.02 / Rbt – 2017

Yang bertanda tangan dibawah ini, kepala SMA Negeri 2 Rambatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: DEBI NOFITA SARI
NIM	: 12108045
Tempat / Tanggal Lahir	: Simawang / 30 Oktober 1992
Alamat	: Simpang Pipit Jorong Pincuran Gadang, Nagari Simawang, Kec.Rambatan Kab. Tanah Datar.

Yang tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian dengan Judul **" Pengaruh Konseling Analisis Transaksional *Setting* Kelompok terhadap Peningkatan Etika Komunikasi Siswa di SMA Negeri 2 Rambatan"**, mulai tanggal 15 Desember 2016 - 14 Januari 2017.

Demikianlah surat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Simawang, 16 januari 2017

PEMERINTAH PROVINSI SMAN 2 DINAS PENDIDIKAN RAMBATAN SUMATERA BARAT

SYAFRIZAL, S. Pd. MM
NIP. 19610802 198501 1 001

ABSEN PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING*
KELOMPOK KELAS X- 3 SMAN 2 RAMBATAN

Hari : Selasa

Tanggal : 3 Januari 2017

Topik : Cara Berkomunikasi dengan orang lain

Tempat :

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	Isra yeni		
2	Rohmat		
3	asnidar		
4	Diana agustin		
5	Reni Melisa		
6	Irdal rasid		
7	Rantika Yolandz		
8	finda aulia		
9	MARNI MARLINA		
10	Rubri Wahyuni		
11	Riharma putri		
12	M.Rifki		
13	Hidayat		
14			
15			

Simawang, Januari 2017
Peneliti

DEBI NOFITA SARI
12 108 045

ABSEN PELAYANAN KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL *SETTING*
KELOMPOK KELAS X- 3 SMAN 2 RAMBATAN

Hari : Jumat

Tanggal : 6 Januari 2017

Topik : Arti Teman Serta Etika Komunikasi dengan teman.

Tempat : Ruang kelas

NO	NAMA	TANDA TANGAN	KET
1	Isra yeni		
2	Rinarma putri		
3	asnidar		
4	Rahmat		
5	Reni Melisa		
6	Rantika Yolanda		
7	Diana agustin		
8	Finoia aulia		
9	MARNI MARLINA		
10	Irdal rasid		
11	Putri Wahyuni		
12	M. AFRI		
13	Hi' doyeb		
14			
15			

Simawang, Januari 2017
Peneliti

DEBI NOFITA SARI
12 108 045